



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGAJARAN DRAMA UNTUK SISWA
MTs PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM
SUKOHARJO – SURAKARTA**

KARYA AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Humaniora**

**SITI ZAKIAH
NPM: 0706298956**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGAJARAN DRAMA UNTUK SISWA
MTs PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM
SUKOHARJO - SURAKARTA**

KARYA AKHIR

**SITI ZAKIAH
NPM: 0706298956**

T
26113

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2009**



SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tugas Karya Akhir ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh universitas Indonesia.

Depok, 2 Juli 2009



Siti Zakiah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Siti Zakiah

NPM : 0706298956

Tanda tangan : 

Tanggal : 2 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Siti Zakiah
NPM : 0709298956
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Pengajaran Drama untuk Siswa MTs Pondok Pesantren
Modern Islam Assalaam Sukoharjo - Surakarta

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Ph. D.

Riris K. Toha Sarumpaet
(.....)

Pembimbing : Mursidah, M.Hum.

Mursidah
(.....)

Penguji : Dr. Talha Bachmid

Talha Bachmid
(.....)

Penguji : Lily Tjahjandari, M.Hum., Dr. Phil.

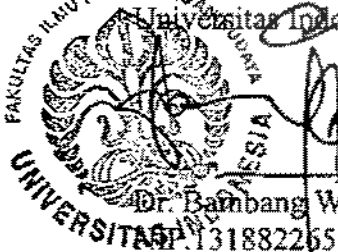
Lily Tjahjandari
(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 2 Juli 2009

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


UNIVERSITAS INDONESIA

Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

NIP. 131882265

KATA PENGANTAR

Karya akhir ini saya susun dengan sepenuh hati. Berangkat dari keminiman pengetahuan saya tentang segala hal yang menyangkut kesusastraan, pengajarannya, dan cara penulisan analisisnya secara ilmiah, saya berupaya mempelajarinya selama melaksanakan studi magister di Program Ilmu Susastra FIB Universitas Indonesia, hingga tersusunlah karya akhir ini. Meskipun telah terjun sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs PPMI Assalaam selama kurang lebih 19 tahun, ternyata belum memberikan jaminan bagi saya untuk dapat “pintar” dan arif dalam memandang sastra. Lebih parah lagi, selama 19 tahun itu saya memegang kukuh kebodohan dan kekakuan cara mengajar saya yang salah kaprah tanpa sedikit pun berusaha menambah wawasan saya selama ini.

Di lingkup sivitas akademik FIB, khususnya Program Studi Ilmu Susastra inilah mata hati dan pikiran saya dibuka. Saya menikmati pertemuan-pertemuan ilmiah dan sentuhan-sentuhan cinta kesusastraan dari seluruh dosen pengajar, pembimbing, dan penguji. Semua ikhlas mengirim-kilatkan ilmu, demi sedikit menaikkan pengetahuan saya. Kesempatan emas ini tidak saya sia-siakan, meskipun sesungguhnya tetap saja saya belum menguasai banyak pengetahuan di bidang kesusastraan. Oleh sebab itu, saya wajib berterima kasih kepada semua pihak yang telah mewarnai saya dan ikut membantu proses tersusunnya karya akhir ini.

Mengiringi proses terlahirnya karya akhir ini, saya wajib bersyukur atas segala karunia Ilahi, Allah SWT, sehingga saya dapat melaksanakan hajat saya dalam merampungkan penulisan karya akhir ini tiada lain karena kuasaNya semata. Ucapan terima kasih dari hati yang paling dalam saya sampaikan kepada para pembimbing sekaligus penguji. Pertama adalah kepada Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Ph. D., selaku pembimbing, penguji, dan penasihat akademis yang dengan ketegasan sekaligus keibuan beliau bersabar atas segala kebodohan saya. Pembimbing kedua yang meskipun baru saja “menemukan dan dipertemukan” dengan saya, Mursidah, M.Hum., yang dengan segenap cinta dan pengorbanan beliau selalu mampu menahan diri atas kelambanan saya serta dengan kesabaran yang tinggi beliau mampu menyisir keserba-kurangan dalam cara menulis saya

yang memalukan – saya tidak tahu bagaimana segala budi baik ini bisa berbalas. Terima kasih tulus juga saya sampaikan kepada kedua penguji lain, Dr. Talha Bachmid dan Lily Tjahjandari, M.Hum., Dr. Phil., yang dengan caranya masing-masing telah ikut membimbing saya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A., atas restu dan persetujuannya; ucapan senada saya tujukan juga kepada Departemen Agama yang telah memberikan kesempatan emas berupa beasiswa bagi saya untuk memanen ilmu di Program Ilmu Susastra, FIB-UI. Tanpa fasilitas yang dilantarkan Depag, tidak mungkin saya menikmati semua ini. Saya juga harus berterima kasih kepada para dosen pengajar di lingkup Program Studi Ilmu Susastra FIB-UI – yang dengan seluruh kesabaran dan cinta mendedikasikan ilmu mereka kepada kami berdelapan - para mahasiswa “guru Bahasa Indonesia MTs”- yang masih harus melihat-ulang cara mengajar sastra kami kepada siswa-siswi kami.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, Al-Ustadz Drs. Ma’ruf Rohmat yang telah memberikan izin kepada saya untuk absen di lingkup pesantren selama kurang lebih dua tahun. Kepada Trisnojoyo Khottob, S.Ag., selaku Kepala MTs terdahulu, dan rekan-rekan sejawat di PPMI Assalaam yang penuh rasa maklum atas tugas-tugas yang terlalu lama saya tinggalkan, kepada mereka ucapan terima kasih diiringi permintaan maaf saya sampaikan. Juga kepada teman-teman kuliah seangkatan khusus para pria (Alif Sarifudin, Ibnu Ikhwanto, Masrurih, Mohammad Yakob, Nova Zamri, dan Sofrudin) yang datang dari berbagai daerah dengan keunikan masing-masing, kalian sungguh teman yang *complicated!* Kepada staf sekretariat FIB-UI, Mbak Nur dan Mbak Rita, atas bantuannya yang menentukan, ucapan terima kasih diiringi permintaan maaf mungkin tidak cukup untuk membalas keiklasan mereka.

Terima kasih tulus saya sampaikan kepada ibunda terkasih, Ny. Hj. Sumarsih Dwidjoatmodjo, dengan kasih abadi dan doa tulus ikhlas yang tak henti-hentinya dipanjatkan beliau dalam setiap sholatnya senantiasa dikirimkan untuk kelancaran studi saya. Juga seluruh keluarga besar saya (terutama Mas Hakim,

Mbak Umi , dan Mas Muhammad) yang senantiasa aktif mendukung moril maupun materiil kepada saya serta keluarga besar suami yang selalu memacu semangat dan mengirimkan doa mereka untuk kesuksesan pencarian ilmu saya.

Terima kasih istimewa untuk suami tercinta, Abi Edi Suprpto, yang ikhlas ditinggal dua tahun oleh istrinya dan dengan penuh keridhaan mengambil alih tugas sebagai ibu rumah tangga. Atas cinta, kepercayaan, dan dukungan moril materiilnyalah saya melenggang ke Depok dengan berat hati karena memberinya tugas kepengasuhan tiga anak sekaligus. Ketiga buah hatiku, Kakak Cinta Nawa Nazuha, Mas Gigih Dutyma Fiddien, dan Dik Utiya Siima Majiida, juga telah menjadi cambuk semangat yang luar biasa bagi saya selama terpisah jarak dan masa dalam menuai ilmu. Tak lupa kepada kedua sahabatku, Ely Nurmaily dan Siti Mulbisah, terima kasih untuk manisnya persahabatan yang kalian tawarkan selama ini. Segala bentuk kerepotan dan ketidakberkenanan yang dirasa di hati kalian, murni wujud cinta saya. Kalian tempat saya berbagi suka duka selama menjadi mahasiswa di rantau ini, semoga persahabatan yang kita titi dengan ribuan makna kelak terjalin sepanjang masa.

Begitu banyak nama penting yang masih wajib disebut dan saya wajib berterima kasih, tetapi ruang dan keadaan tidaklah memungkinkan menampungnya. Betapapun, peranan mereka tidak akan pernah saya lupakan – meskipun begitu, segala kesalahan yang pasti akan ada dalam karya akhir ini adalah tanggung jawab penulis sepenuhnya, yakni saya seorang. Dengan segala kekurangan dan kesalahan yang tersaji semoga karya akhir ini bermanfaat.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zakiah
NPM : 0706298956
Program Studi : Ilmu Susastra
Departemen : Kesusasteraan
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Karya Akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pengajaran Drama untuk Siswa MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo – Surakarta**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal : 2 Juli 2009
Yang menyatakan



(Siti Zakiah)

ABSTRAK

Nama : Siti Zakiah
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Pengajaran Drama untuk Siswa MTs Pondok Pesantren Modern
Islam Assalaam Sukoharjo - Surakarta

Karya Akhir ini mengenai sebuah rancangan pengajaran drama yang disusun untuk siswa MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo-Surakarta. Rancangan dibuat karena berbagai kendala yang terdapat dalam pengajaran drama. Rancangan pengajaran drama yang aplikatif, berisi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), contoh penerapan pengajaran drama di kelas, dan kumpulan naskah drama pilihan. Tiga naskah drama terpilih dianalisis sebagai bahan pengajaran di kelas. Silabus yang dibuat merupakan penyempurnaan dari silabus yang ditawarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). RPP dijabarkan dalam langkah-langkah pengajaran secara konkret di kelas dengan menerapkan strategi Stratta. Kumpulan naskah drama pilihan disusun terpisah dari Karya Akhir ini.

Kata kunci:

rancangan pengajaran, drama, silabus, RPP, strategi Stratta, naskah drama

ABSTRACT

Name : Siti Zakiah
Study Program : Literature Studies (Indonesian Literature)
Title : Pengajaran Drama untuk Siswa MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo – Surakarta
Teaching Drama to Junior High School Students (MTs) of The Islamic Assalaam Modern Boarding School in Sukoharjo -- Surakarta

This thesis is about drama lesson plan designed for junior high school students (MTs) of The Islamic Assalam Modern Boarding School in Sukoharjo-Surakarta. It is designed to deal with some problems related to the drama teaching problems at school. The design constitutes an applicative drama lesson plan, which contains syllabus, operational lesson plan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP), samples of teaching implementation in class, and some drama repertoires. Three selected drama repertoires have been analyzed for teaching materials in class. The syllabus made is a perfection of the syllabus offered by *Badan Standar Nasional Pendidikan* (Board of National Education Standard). The operational lesson plan (RPP) is elaborated into concrete teaching procedures by implementing appropriate Stratta's strategy. The selected drama repertoires are organized separately from this paper.

Key words:

Lesson plan, drama, syllabus, RPP (operational lesson plan), Stratta's strategy, repertoire

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	8
1.3. Landasan Teori	8
1.3.1. Sumber Data	8
1.3.2. Kerangka Teori	9
1.3.2.1. Strategi Pengajaran Apresiasi Drama	9
1.3.2.2. Langkah-langkah Pengajaran Drama dengan Menggunakan Strategi Stratta untuk Siswa MTs Sesuai dengan Kurikulum 2006 (KTSP)	13
1.4. Penelitian yang Relevan	16
1.5. Sistematika Penyajian	18
2. ANALISIS DRAMA <i>BENTROKAN DALAM ASRAMA,</i> <i>“MALING”, DAN “TANGIS”</i>	20
2.1. Analisis Struktur Drama <i>Bentrokan dalam Asrama</i>	20
2.1.1. Alur dalam Drama <i>Bentrokan dalam Asrama</i>	20
2.1.1.1. Alur Awal Drama <i>Bentrokan dalam Asrama</i> ...	22
2.1.1.2. Alur Tengah Drama <i>Bentrokan dalam Asrama</i> ..	24
2.1.1.3. Alur Akhir Drama <i>Bentrokan dalam Asrama</i> ...	27
2.1.2. Tokoh dan Perwatakan dalam Drama <i>Bentrokan dalam</i> <i>Asrama</i>	30
2.1.2.1. Tokoh Drama <i>Bentrokan dalam Asrama</i>	30
2.1.2.2. Perwatakan Drama <i>Bentrokan dalam Asrama</i> ...	30
2.1.3. Latar dalam Drama <i>Bentrokan dalam Asrama</i>	36
2.1.4. Tema dan Amanat dalam Drama <i>Bentrokan dalam</i> <i>Asrama</i>	37
2.1.4.1. Tema Drama <i>Bentrokan dalam Asrama</i>	37
2.1.4.2. Amanat Drama <i>Bentrokan dalam Asrama</i>	37
2.2. Analisis Struktur Drama “Maling”	38
2.2.1. Alur dalam Drama “Maling”	38
2.2.1.1. Alur Awal Drama “Maling”	39
2.2.1.2. Alur Tengah Drama “Maling”	41

2.2.1.3.	Alur Akhir Drama "Maling"	42
2.2.2.	Tokoh dan Perwatakan dalam Drama "Maling"	43
2.2.2.1.	Tokoh Drama "Maling"	43
2.2.2.2.	Perwatakan Drama Maling	44
2.2.3.	Latar dalam Drama "Maling"	45
2.2.4.	Tema dan Amanat dalam Drama "Maling"	46
2.2.4.1.	Tema Drama "Maling"	46
2.2.4.2.	Amanat Drama "Maling"	46
2.3.	Analisis Struktur Drama "Tangis"	47
2.3.1.	Alur dalam Drama "Tangis"	47
2.3.2.	Tokoh dan Perwatakan dalam Drama "Tangis"	49
2.3.2.1.	Tokoh Drama "Tangis"	49
2.3.2.2.	Perwatakan Drama "Tangis"	49
2.3.3.	Latar dalam Drama "Tangis"	51
2.3.4.	Tema dan Amanat Drama "Tangis"	51
2.3.4.1.	Tema Drama "Tangis"	51
2.3.4.2.	Amanat Drama "Tangis"	52
3.	SILABUS PENGAJARAN DRAMA DAN RENCANA	
	PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DRAMA	53
3.1.	Silabus Pengajaran Drama	53
3.1.1.	Contoh Silabus Penyempurnaan Pengajaran Drama	57
3.2.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Drama	59
3.2.1.	Contoh RPP Pengajaran Drama Berdasarkan SK/KD Butir	
2.1, 2.2, dan 2.3	Kelas VIII Semester I (Gasal)	60
3.2.2.	Contoh Penerapan Pengajaran Drama SK/KD Butir 2.1,	
2.2, dan 2.3	dengan Menggunakan Strategi Stratta pada	
Kelas VIII Semester I (Gasal) dengan	67
3.2.2.1.	Pertemuan Pertama (SK/KD Butir 2.1)	67
3.2.2.2.	Pertemuan Kedua (SK/KD Butir 2.2)	73
3.2.2.3.	Pertemuan Ketiga (SK/KD Butir 2.3)	77
3.2.3.	Pedoman Penilaian RPP dengan SK/KD Butir 2.1, 2.2,	
dan 2.3	Kelas VIII Semester I	80
3.2.3.1.	Penilaian Guru terhadap Siswa	80
3.2.3.2.	Penilaian Siswa terhadap Guru	83
4.	KESIMPULAN	85
	DAFTAR REFERENSI	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil MTs PPMI Assalaam	91
Lampiran 2: Data Pegawai MTs PPMI Assalaam Tahun Pelajaran 2008/2009	102
Lampiran 3: Data Ujian Nasional Siswa MTs PPMI Assalaam Tahun Pelajaran 2007/2008	107
Lampiran 4. Silabus Pengajaran Drama Susunan BSNP	108
Lampiran 5. Silabus Penyempurnaan Pengajaran Drama	118
Lampiran 6. RPP Pengajaran Drama	127
Lampiran 7. Contoh Format Silabus	152
Lampiran 8. Daftar Naskah Drama Pilihan	153
Lampiran 9. Tiga Naskah Drama Sumber Data	155

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Teks drama (selanjutnya disebut dengan drama saja) sebagai suatu karya sastra berbeda dengan genre sastra yang lain. Sarumpaet (1977: 21) memberikan definisi drama sebagai ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas, secara lebih khusus drama menunjuk pada lakon yang serius, dapat berakhir suka maupun duka. Lebih lanjut, Sarumpaet mengungkapkan bahwa drama dibangun atas beberapa elemen, terdiri atas alur, karakterisasi, latar, dialog, musik, *movement*, dan tema (1999: 18-22).

Drama menurut Semi (1988: 157) menyangkut dua aspek, yakni aspek 'cerita' sebagai bagian dari sastra, yang kedua adalah aspek 'pementasan' yang berhubungan erat dengan seni lakon atau seni teater. Lebih jauh, Semi mengungkapkan bahwa drama mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi sastra, gerakan, dan ujaran. Meskipun naskah drama dapat dibaca sebagai prosa, tetapi penciptaan naskah drama itu dipertimbangkan untuk dapat dipentaskan.

Sandiwara atau drama mempunyai posisi sebagai alat pendidikan yang sangat baik (Hutagalung, 1991: 139). Di dalam sandiwara terdapat dasar-dasar pendidikan yang bersifat kesenian, moral, religius, dan sosial. Begitu pentingnya drama sehingga Gani (1988: 267) mengungkapkan bahwa drama harus diajarkan karena drama memanusiaawikan kehidupan, memekarkan imajinasi, wawasan, refleksi, dan pengenalan diri.

Drama penting diberikan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). Di Indonesia, usia siswa MTs berkisar antara usia 12-16 tahun. Usia tersebut dapat dikategorikan sebagai masa remaja awal (Monks dan Knoers, 1982: 262) yang disebut juga dengan masa pubertas. Pada masa pubertas ini mereka berusaha untuk mencari identitas egonya (Monks dan Knoers, 1989: 279). Masa ini oleh Cole (dalam Brahim, 1968: 144) juga disebut dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa puber ini yang terpenting bagi para remaja adalah pembentukan pribadi dan mulai mengambil sikap terhadap nilai-nilai kehidupan dan kultural oleh diri sendiri. Dalam masa pencarian jati dirinya,

remaja akan selalu berusaha mencari hal-hal yang dapat membentuk kualitas kepribadiannya.

Remaja dalam usia puber menjadi sangat peka dan mudah goyah sehingga mudah pula dipengaruhi oleh rangsangan dari luar dirinya. Oleh sebab itu, Cole (dalam Brahim, 1968: 151) mengakui perlunya jalan keluar bagi desakan emosi remaja puber. Salah satu solusi yang tepat adalah melalui pengajaran drama (Brahim, 1968: 151), yaitu dengan apresiasi seni drama melalui pendidikan. Dengan bermain drama, siswa MTs dapat mengasah kemampuannya di bidang *acting* dan menjiwai peran yang ditampilkan. Dengan demikian terdapat jalan keluar untuk menyalurkan desakan emosi mereka secara positif dan tepat. Pendek kata, pengajaran drama kepada siswa MTs secara simultan akan memberikan pengaruh yang baik dan memberikan pengalaman lahir batin (Mbiyo, 1967: 140).

Rusyana menyatakan bahwa pengajaran drama merupakan salah satu bentuk ekspresi yang tidak hanya menggunakan kata-kata, tetapi juga ekspresi gerak muka (mimik), mata, badan, dan anggota badan (1982: 29). Menurutnya, dengan pengajaran drama telah menumbuhkan dan membina kemampuan siswa berekspresi secara dramatik sehingga mereka dapat menikmati drama sebagai salah satu bentuk kesenian. Ungkapan Rusyana tersebut mempertegas sasaran yang ingin dicapai dalam pengajaran drama, yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan akal budi anak didik lewat aktivitas pengalaman dramatik, yaitu berekspresi dan berapresiasi terhadap drama.

Tujuan pengajaran drama tersebut telah mengarah pada tujuan pembelajaran sastra pada umumnya, yaitu menanamkan, membina, dan menumbuhkan pengenalan, keakraban, dan penikmatan sastra (Oemarjati, 1979b: 27). Pengajaran drama hingga tingkat apresiasi tersebut sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas VIII dan IX. SK/KD pertama dimulai kelas VIII semester I melalui kegiatan mengapresiasi pementasan drama (butir 5.1 dan 5.2), mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain drama (butir 6.1 dan 6.2), memahami teks drama (7.1 dan 7.2), dan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama (butir 8.1 dan 8.2). Kedua, SK/KD kelas IX semester 1 melalui kegiatan mengungkapkan tanggapan terhadap

pementasan naskah drama (butir 14.1 dan 14.2) dan menulis naskah drama yang tertuang dalam butir 16.1 dan 16.2 (BSNP, 2006: 465-568).

Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah bahwa pengajaran drama sampai ke tingkat apresiasi sulit untuk dicapai. Pengajaran drama masih menekankan pengetahuan dan belum sampai ke aspek apresiasi. Hal ini ditegaskan oleh Hutagalung (1987: 19) bahwa pengajaran sastra, khususnya drama, belum berperan sebagaimana mestinya. Menurutnya, lulusan sekolah menengah pada umumnya belum memiliki apresiasi yang memadai terhadap sastra, bahkan bacaan yang baik pada umumnya. Hal senada diungkapkan oleh Chaniago (1991: 126) bahwa guru atau pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia selama ini kurang tertarik untuk mengajarkan drama di sekolah.

Kedua pendapat tersebut dirasakan juga oleh penulis yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam di Sukoharjo, Surakarta. Berdasarkan pengalaman pribadi selama mengajarkan sastra, penulis mempunyai kecenderungan untuk menghindari pengajaran drama karena lebih sulit dan memakan waktu yang cukup lama serta minimnya pengetahuan atau pengalaman ber-*acting*. Dengan jumlah siswa rata-rata 32-35 anak di setiap kelas (di MTs PPMI Assalaam kelas VII berjumlah 14 kelas, kelas VIII berjumlah 13 kelas, dan kelas IX berjumlah 14 kelas), pengajaran drama membutuhkan waktu ekstra dan tenaga ekstra dari para pengajarnya di samping komitmen yang tinggi untuk mengajarkan drama hingga tingkat apresiasi. Biasanya, penulis hanya mengajarkan drama dari segi teori saja tanpa pernah sampai pada aspek apresiatif (sampai pada tahap pementasan drama).

Pengajaran kelas IX di MTs PPMI Assalaam lebih dititikberatkan kepada pengayaan materi dari segi teori untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN), seperti teori tentang tokoh dan penokohan, watak, alur, tema, atau amanat yang hampir dapat dipastikan keluar dalam soal-soal UN. Terkadang, guru sendiri merasa waktunya terbuang percuma untuk mengajarkan drama hingga pementasan, sementara hal itu jelas-jelas tidak keluar dalam soal-soal UN. UN kembali menjadi kambing hitam bagi guru untuk tidak mengajarkan drama sampai tingkat apresiasi.

Sarana dan prasarana di MTs PPMI Assalaam, seperti warung internet (warnet), laboratorium bahasa, Ruang Audio Visual (AV), area hotspot, dan perpustakaan dengan 11.000 lebih koleksi buku¹ sebenarnya dapat mendukung terlaksananya pengajaran drama dengan optimal. Akan tetapi, fasilitas tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan baik oleh siswa maupun guru untuk menunjang pengajaran drama. Dari pihak siswa, pemanfaatan fasilitas yang kurang maksimal terkait dengan keterbatasan waktu mereka untuk mengakses media yang dibutuhkan karena harus bergiliran dengan kakak kelas mereka dari bangku TKS, SMA, MA, dan SMK.² Dari pihak guru, faktor kemalasan, keterbatasan waktu, dan prosedur perizinan peminjaman fasilitas yang agak rumit membuat guru enggan memanfaatkan fasilitas untuk menambah wawasan dan pengayaan bahan ajar drama. Alih-alih mengupayakan sarana dan prasarana yang mendukung, guru memilih mengalah dan kembali mengajarkan teori.

Kondisi siswa-siswi MTs PPMI Assalaam yang menjadi subjek didik juga menjadi penyebab terhambatnya pengajaran drama hingga tingkat apresiasi. Kurikulum yang berlaku di PPMI Assalaam yang memadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum Pendidikan Nasional (mata pelajaran umum) dan kurikulum Departemen Agama untuk (mata pelajaran MTs) memberikan beban mata pelajaran³ lebih banyak kepada siswa sehingga siswa harus mempelajari seluruh mata pelajaran dengan dua kurikulum berbeda sekaligus. Secara tidak

¹ Koleksi buku di perpustakaan PPMI Assalaam terdiri atas berbagai macam, seperti buku-buku keagamaan, ilmu pengetahuan, sastra, fiksi populer, kesehatan, buku-buku teks pelajaran, dan lain-lain. Buku yang khusus memuat naskah-naskah drama dan pengajaran drama belum terdapat di dalam koleksi perpustakaan. Hanya ada satu judul buku yang berbicara tentang drama, yaitu *Seni Drama untuk Remaja* (2007) karangan W.S. Rendra, yang tidak membicarakan pengajaran drama tetapi berkesenian drama khusus diperuntukkan bagi para remaja pecinta seni peran. Meskipun begitu, koleksi sastra sebenarnya cukup memadai untuk dijadikan acuan bahan ajar drama dengan cara menyadurnya terlebih dahulu.

² Kelima unit pendidikan di PPMI Assalaam ini lebih jelas diungkap dalam Profil MTs PPMI Assalaam di dalam lampiran 1.

³ Sebagai bahan perbandingan di sekolah setingkat SMP, beban mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa adalah 12 mata pelajaran. Di tingkat MTs non-pesantren, beban mata pelajaran siswa adalah 18-20 mata pelajaran sedangkan di MTs PPMI Assalaam, siswa harus menguasai 28 mata pelajaran. Banyaknya jumlah mata pelajaran ini tergantung dari tingkatan kelasnya. Semakin tinggi tingkatan kelasnya, semakin tinggi juga jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Belum lagi kegiatan kepondokan (*kesantrian*) di luar jam sekolah yang juga wajib mereka ikuti. Praktis, 24 jam telah terisi dan terkondisi dengan kegiatan rutinitas yang menyebabkan santri semakin terbatas waktunya.

langsung, mereka dituntut untuk menguasai semua mata pelajaran yang dibebankan sehingga merasa *overload*.

Kondisi tersebut masih ditambah dengan kegiatan kepondokan⁴ (kesantrian) atau disebut juga kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran yang juga wajib diikuti siswa. Oleh sebab itu, keterbatasan waktu menjadi permasalahan utama bagi mereka. Siswa sangat terbatas ketersempatannya untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah, misalnya tugas mencari naskah drama dari internet atau dari perpustakaan. Banyak tugas sekolah yang terabaikan karena mereka lebih mementingkan pelaksanaan kegiatan kesantrian. Akibatnya, guru tidak berkutik melihat kondisi siswa di lapangan, guru harus memakluminya, dan guru pun lebih memilih mengajarkan hal-hal yang dianggapnya lebih praktis, seperti menjejali siswa dengan teori-teori saja.

Permasalahan yang penulis hadapi dalam mengajarkan drama di MTs PPMI Assalaam dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti kurikulum, sarana belajar, siswa, dan guru. Semi (2002: 134) menyatakan bahwa faktor guru merupakan faktor dominan karena guru dalam setiap pengajaran selalu menjadi faktor penentu utama. Harapan yang terlalu besar yang diarahkan kepada guru bahasa dan sastra membuat guru semakin tersudutkan karena guru dituntut mempunyai dua kemampuan sekaligus yakni, penguasaan di bidang bahasa dan kemampuan di bidang sastra. Hal ini menyebabkan guru harus menguasai pengajaran bahasa dan sastra sekaligus, suatu hal yang cukup besar tuntutananya terhadap guru pengajar Bahasa Indonesia.

Pada bagian Rambu-rambu Pembelajaran dalam kurikulum disebutkan bahwa pengajaran aspek bahasa dan sastra dilaksanakan secara berimbang. Melalui pendekatan integratif yang dikembangkan saat ini, materi ajar sastra dapat digunakan untuk mengajarkan materi kebahasaan dalam berbagai aspeknya kepada siswa, misalnya untuk mengajar kosa kata, lafal, kalimat, paragraf, keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pengajaran sastra (drama) merupakan bagian yang integral dari pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Pokok bahasan tersebut hanyalah salah satu pokok bahasan yang terdapat dalam mata

⁴ Lihat Profil MTs PPMI Assalaam dalam lampiran 1.

pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai bagian dari pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pengajaran drama tentunya perlu dan harus mendapatkan perhatian yang sama dari pengajar bidang studi Bahasa Indonesia (Chaniago 1991: 128). Jadi, tidak perlu menunggu adanya guru spesialis sastra (meminjam istilah dari Semi) untuk memulai mengajarkan drama dengan baik karena guru dapat melakukan berbagai variasi dan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

Tidak adanya rancangan pengajaran drama⁵ di MTs PPMI Assalaam yang khusus mengajarkan drama selama ini, turut menjadi faktor terhambatnya pengajaran drama sampai tingkat apresiasi. Sudah waktunya bagi para pengajar drama untuk menyusun rancangan pengajaran sebagai panduan mengajar meskipun buku pelajaran yang digunakan berbeda-beda antarsekolah. Buku pelajaran Bahasa Indonesia apa pun dan dari penerbit manapun tidak akan menjadi masalah bagi guru untuk mengajarkan drama sampai tingkat apresiasi karena guru telah memiliki rancangan pengajaran drama yang dapat menjadi pegangan. Rancangan pengajaran drama yang efektif harus melingkupi aspek-aspek, seperti Standar Kompetensi (SK) yang menggambarkan kualifikasi kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) yang menunjukkan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh siswa, penentuan materi pokok pembelajaran, pengembangan kegiatan pembelajaran, perumusan indikator, penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa, penentuan alokasi waktu, dan penentuan sumber belajar yang terangkum dalam silabus dan dijabarkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dengan rancangan pengajaran drama beserta aspek yang melingkupinya, guru dituntut bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran dan keberhasilan jalannya pembelajaran. Guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengajarkan drama dengan cara menguasai materi yang dapat memenuhi kualifikasi kompetensi minimal yang harus dimiliki siswa, mengevaluasi kompetensi siswa,

⁵ Rancangan yang khusus mengajarkan drama ini idealnya berisi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah pengajaran drama yang kreatif dan inovatif. Rancangan ini harus jelas, konkret, dan mudah dipahami serta memuat evaluasi pengajarannya. Agar dapat menjadi pegangan bagi guru pengajar drama, naskah-naskah drama dapat disertakan sebagai alternatif pengayaan bahan ajar.

dan ditunjang dengan sumber belajar⁶ yang memadai serta pemilihan strategi pengajaran yang tepat.

Penelitian tentang pengajaran drama di Sekolah Menengah Atas (SMA) juga telah dilakukan oleh Sriyanto dalam tesisnya *Pembelajaran Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukoharjo* (2006) dan Suratno dalam tesisnya *Pembelajaran Apresiasi Drama: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Tawanghari Sukoharjo* (2006). Sriyanto meneliti pengaruh pembelajaran apresiasi drama terhadap keterampilan berbicara siswa dengan didukung oleh metode, media, penciptaan suasana belajar, dan latihan yang tepat. Dari penelitian tersebut, terlihat bahwa apresiasi pengajaran drama dapat meningkatkan aspek keterampilan berbicara siswa. Berbeda dengan Suratno, penelitiannya lebih dititikberatkan pada survei yang berkaitan dengan persepsi guru dan siswa terhadap kurikulum 2004 (KBK) dikaitkan dengan keefektifan guru menggunakan metode pengajaran dalam melaksanakan pembelajaran drama baik di kelas maupun di luar kelas. Dari penelitian tersebut, tampak bahwa penguasaan kurikulum guru masih sangat rendah dan metode yang digunakan guru terbatas pada metode ceramah saja sehingga pelaksanaan pengajaran drama tidak apresiatif.

Dari peneliti-peneliti terdahulu penulis belajar tentang pentingnya pemilihan metode pengajaran yang tepat yang dapat menunjang terlaksananya pengajaran drama dengan baik. Mengingat di sekolah tempat penulis mengajar belum pernah ada rancangan pengajaran drama, penulis tertantang untuk menyusun rancangan pengajaran drama bagi MTs PPMI Assalaam sebagai karya akhir. Dengan rancangan pengajaran drama yang mencakup silabus dan RPP penulis berharap penelitian ini dapat menambah referensi baru tentang pengajaran drama di sekolah menengah.

⁶ Sumber belajar termasuk di dalamnya adalah pemilihan materi drama yang baik. Kriteria naskah naskah drama yang baik, dapat mengacu pada tulisan Be Kim Hoa Nio dalam Waluyo (2001: 174) yang mencakup hal-hal berikut, (1) sesuai dan menarik bagi tingkat kematangan jiwa murid; (2) bahasanya mempunyai tingkat kesukaran yang sesuai dengan kemampuan bahasa siswa yang membaca; (3) bahasanya sebaiknya bahasa standar, kecuali dalam dagelan atau yang berhubungan dengan dialek; (4) isinya tidak bertentangan dengan haluan negara; dan terakhir, (5) isi drama hendaknya memiliki masalah dan tema atau tujuan yang jelas, watak tokoh cukup meyakinkan, ada kejutan yang tepat, bertolak dari gagasan murni penulis, dan mempergunakan bahasa yang baik.

1.2. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis akan menyusun sebuah rancangan khusus pengajaran drama sebagai karya akhir. Rancangan ini berisi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pengajaran drama yang di dalamnya memuat contoh penerapan pengajaran drama dengan menggunakan strategi Stratta⁷ untuk siswa MTs PPMI Assalaam Sukoharjo, Surakarta beserta evaluasi pengajarannya. Sebagai antisipasi keminiman naskah drama di MTs PPMI Assalaam, penulis juga menyertakan berbagai naskah drama secara terpisah dari karya akhir ini. Kumpulan naskah drama tersebut dapat dijadikan acuan bagi guru untuk memperkaya bahan pengajaran drama dengan disesuaikan kondisi siswa.

1.3. Landasan Teori

1.3.1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam materi pengajaran drama untuk siswa MTs PPMI Assalaam ini terdiri atas tiga naskah drama. Naskah drama pertama berjudul *Bentrokan dalam Asrama* karangan Achdiat K.M (1995). Naskah drama kedua dan ketiga diambil dari buku *Kumpulan Drama Remaja* susunan A. Rumadi (2004) berjudul "Maling" karya Puntung C.M. Pudjadi dan "Tangis" karya P. Hariyanto.

Naskah drama pertama bercerita tentang kehidupan siswa di sekolah berasrama, suatu hal yang mirip dengan kehidupan para siswa di MTs PPMI Assalaam yang juga berasrama. Naskah ini dipilih bukan hanya karena kemiripan sekolah berasramanya saja, tetapi konflik yang timbul dari lakuan para tokoh dan jalinan alurnya yang kuat menyebabkan naskah drama ini cukup menarik untuk diberikan kepada para siswa. Naskah kedua bercerita tentang kehidupan

⁷ Strategi Stratta adalah sebuah strategi yang dicetuskan oleh Leslie Stratta yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran semua genre sastra. Strategi ini menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Siswa dibiarkan mengenal dan bergaul dengan karya sastra secara langsung sehingga timbul rasa suka dan cinta mereka akan karya sastra itu. Dari rasa cinta ini siswa diarahkan untuk dapat menganalisis kedalaman isi karya sastra untuk didiskusikan bersama dan akhirnya mampu untuk mengapresiasinya.

masyarakat pedesaan dan berbagai permasalahan sosial di dalamnya. Alur yang singkat tetapi menguraikan latar sosial masyarakat pedesaan yang kental menjadikan naskah drama kedua ini juga sama menariknya untuk diberikan kepada siswa. Naskah drama ketiga bercerita tentang permasalahan dalam sebuah persahabatan. Naskah ini menonjol dari segi pesan moral yang ingin disampaikan pengarangnya. Ketiga naskah tersebut dapat diberikan kepada siswa untuk memberikan wawasan tentang permasalahan yang terjadi di sekitar mereka.

Sumber data di atas juga menggunakan dialog dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami siswa serta memiliki keberagaman tema sehingga memudahkan guru untuk memilih naskah drama yang sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu bagi guru untuk dapat mengajarkan drama sampai tingkat apresiasi dan pementasan, dapat disiasati dengan pemilihan dua naskah terakhir yang memiliki jumlah halaman lebih sedikit dibandingkan naskah pertama. Guru dan siswa dapat mengapresiasi drama atau mementaskannya hanya dalam satu kali tatap muka sehingga tidak ada lagi keluhan ketiadaan waktu mengajarkan drama sampai tingkat apresiasi atau pementasan. Ketiga sumber data akan dianalisis satu per satu dari segi strukturnya pada bab lebih lanjut.

1.3.2. Kerangka Teori

Rancangan pengajaran drama dalam penyusunan karya akhir ini memuat contoh penerapan pengajaran drama. Dalam langkah pengajarannya, penulis menggunakan strategi Stratta. Strategi ini penulis intisarikan dari tulisan Be Kim Hoa Nio berjudul "Pengajaran Apresiasi Drama" yang dimuat dalam *Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra* (1981) dan buku *Drama: Teori dan Pengajarannya* karangan Waluyo (2001), yang intinya diuraikan dengan singkat berikut ini.

1.3.2.1. Strategi Pengajaran Apresiasi Drama

Strategi pengajaran drama yang digunakan dalam contoh penerapan pengajaran drama di sini adalah strategi Stratta. Siswa dikenalkan dengan karya sastra dari dekat sehingga timbul kecintaan mereka, akhirnya siswa pun akan

mampu menganalisis dan mengapresiasinya. Strategi ini membina apresiasi drama dengan cara siswa dibiarkan bergaul dengan karya sastra secara mendalam kemudian didiskusikan dan direkreasikan.

Ada dua hal yang dapat dilakukan guru sebelum mengajarkan drama pada suatu kelas. Pertama, persiapan dalam memilih bahan yang cocok untuk kelasnya. Kedua, melaksanakan kegiatan pengajaran di kelas dengan menggunakan strategi yang tepat.

a. Persiapan

Persiapan awal yang layak dilakukan guru ialah mengumpulkan naskah drama untuk siswa MTs. Dalam hal ini dapat dimanfaatkan cerita untuk anak dan remaja. Jika sudah ada beberapa cerita atau naskah drama, guru harus memilih satu atau dua cerita atau naskah yang sesuai untuk kelas yang akan diajarnya. Dalam pemilihan ini, ada beberapa hal yang harus diingat, yakni sebagai berikut, (1) cerita atau naskah ini disesuaikan dengan minat siswa; (2) cerita atau naskah ini dapat membina manusia seutuhnya sesuai dengan kemampuan siswa; (3) cerita atau naskah ini dapat merangsang kegiatan siswa; dan (4) tingkat kesukaran bahasanya (struktur dan kosa kata) disesuaikan dengan siswa.

Jika kebetulan yang terpilih itu baru cerita dan belum menjadi naskah drama, guru dapat menjadikannya naskah drama. Untuk itu guru hendaknya kreatif memikirkan alur cerita, watak pelaku, dan peran-peran yang akan ditampilkan. Pembicaraan dalam bentuk orang ketiga dapat dijadikan dialog-dialog.

b. Kegiatan di dalam Kelas

Kegiatan di dalam kelas ini meliputi tiga tahapan, yaitu tahap penjelajahan, interpretasi, dan re-kreasi.

1) Tahap penjelajahan

(a) Perkenalan dengan drama

Guru aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan pengantar yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari dikaitkan dengan naskah drama yang akan dipelajari. Siswa aktif merespon pertanyaan guru sesuai dengan kondisi mereka. Setelah kondisi

pengajaran siap, guru mulai mengarahkan siswa untuk membaca naskah drama.

(b) Membaca dalam hati

Siswa membaca dengan konsentrasi penuh sekaligus mengasah daya bayang terhadap jalannya cerita agar lebih memahami dan menghayati naskah drama. Guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan lanjut sebagai langkah pemahaman siswa terhadap naskah. Selama bertanya, guru memberi kesempatan berpikir kepada siswa untuk merenungkan jawaban yang akan disampaikan sehingga siswa mampu mengeluarkan pendapat-pendapat pribadi mereka tanpa takut dipersalahkan bila jawaban antarsiswa berbeda. Misalnya yang dibaca adalah drama *Bentrok dalam Asrama*, guru dapat memberikan umpan pertanyaan-pertanyaan tentang arti persahabatan bagi siswa, perasaan siswa jika mempunyai teman yang berkhianat, atau bagaimana menghadapi sikap teman yang kasar, dan sebagainya. Siswa diberi kesempatan memikirkan jawabannya sendiri-sendiri sebagai bentuk kebebasan individu dalam berpendapat dan bersikap. Dengan demikian, secara tidak langsung guru telah memberikan kesempatan kepada siswa bertanggung jawab dengan apa yang telah dikemukakannya.

2) Interpretasi (diskusi dengan pertanyaan menggali)

Guru melanjutkan pemberian pertanyaan-pertanyaan lebih mendalam untuk mengasah kemampuan siswa dalam hal sikap, keterampilan, dan apresiasi terhadap naskah drama. Siswa diminta menjawab langsung atau menulis secara ringkas mengenai reaksi mereka terhadap kejadian-kejadian dalam naskah drama, atau diarahkan untuk menemukan sendiri tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, serta amanat drama, baik perorangan atau dalam diskusi kelompok. Pertanyaan-pertanyaan yang menggali dari guru tersebut akan semakin membuat siswa terarah dalam menuliskan hasil pemikiran mereka dan mampu menghayati isi cerita sesuai

dengan keadaannya. Dengan proses ini, guru secara tidak langsung telah membimbing siswa mengenal dan memahami jalan cerita drama secara aktif serta tidak disuapi dengan informasi.

3) Re-kreasi

(a) Pembagian peran

Pembagian peran sebaiknya dilaksanakan dalam kelompok agar masing-masing siswa mendapatkan satu peran. Kemudian guru menyuruh siswa berlatih membaca naskah sesuai peran yang dibawakannya dalam naskah drama. Dalam pembagian peran ini, watak pemain dan siswa yang akan memerankannya sebaiknya dipilih yang cocok. Guru juga dapat melakukan tes pemeranan untuk menentukan peran tokoh yang cocok. Siswa lain yang belum mendapatkan peran dapat dimasukkan dalam kelompok sebagai petugas perlengkapan tata panggung, tata rias atau tata busana, atau sebagai penilai bagi teman kelompoknya.

(b) Pementasan sederhana

Untuk sampai pada tingkat ini, guru menugasi siswa menghafalkan penggalan dialog untuk perannya di rumah. Pada jam tatap muka berikutnya, setiap kelompok berlatih menampilkan peran mereka. Guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk mengamati dan mengomentari langsung jalannya latihan pementasan.

(c) Evaluasi

Usai berlatih, setiap kelompok diberi kesempatan untuk tampil di depan kelas. Kelompok yang lain menyimak dan memberi penilaian. Penilaian dapat mencakup aspek: (1) keberanian (2) kelancaran, (3) volume, (4) penghayatan, dan (5) gerakan anggota badan. Penilaian ini juga dapat dijadikan umpan balik bagi siswa untuk lebih mengetahui kekurangan mereka dalam berperan sekaligus melatih para siswa bersikap sportif. Berdasarkan penilaian siswa dan tanggapan guru, kelompok

terpilih akan mementaskan drama sebagai pemodelan di kelas atau pementasan pada saat-saat tertentu.

(d) Latihan ulangan dan pementasan kembali

Untuk dapat mementaskan drama dengan baik, kelompok terpilih harus berlatih kembali dengan mempertimbangkan saran-saran teman dan guru. Guru sebagai fasilitator dapat mengarahkan latihan pementasan ini dengan bijaksana. Jika tidak memungkinkan berlatih saat pembelajaran, latihan ulang dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran, dengan syarat tidak mengganggu kegiatan siswa. Setelah dianggap siap, kelompok terpilih dapat mementaskan drama kembali. Hasilnya, biasanya jauh lebih baik dan memuaskan dari pementasan pertama. Dengan cara ini, siswa telah belajar bekerja sama dan saling membantu secara positif.

1.3.2.2. Langkah-langkah Pengajaran Drama dengan Menggunakan Strategi Stratta untuk Siswa MTs Sesuai dengan Kurikulum 2006 (KTSP)

Ketiga tahap pengajaran drama yang telah diuraikan secara singkat di atas, selanjutnya akan diterapkan dalam pengajaran drama untuk siswa MTs PPMI Assalaam sesuai dengan kurikulum 2006. Kurikulum 2006 yang disebut juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2006: 8). Dalam KTSP, langkah-langkah pengajaran drama dilaksanakan sebagaimana telah ditetapkan oleh BSNP, yang meliputi tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (BSNP, 2006: 471). Penggunaan strategi Stratta secara langsung diterapkan dan disebar ke dalam ketiga tahapan ini serta saling berkaitan.

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini; perencanaan dilakukan guru untuk menyusun silabus⁸ dan RPP sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam KTSP. Dalam penyusunan silabus, harus mencakup di dalamnya komponen-komponen sebagai berikut.

1. Identitas Silabus
2. Standar Kompetensi
3. Kompetensi dasar
4. Materi Pokok Pembelajaran
5. Kegiatan Pembelajaran
6. Indikator
7. Penilaian
8. Alokasi waktu
9. Sumber Belajar

Komponen-komponen tersebut selanjutnya dapat disajikan dalam contoh format silabus secara horizontal atau vertikal⁹.

Adapun dalam penyusunan RPP yang merupakan penjabaran dari silabus, di dalamnya harus memuat identitas (nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan alokasi waktu), tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian (BSNP, 2006: 558-560). Dalam penyusunan RPP inilah strategi Stratta mulai diterapkan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, guru telah siap melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas yang meliputi tiga kegiatan utama, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (Mulyasa, 2006: 223) yang dijabarkan dalam RPP. Langkah-langkah pengajaran dalam RPP disusun dengan jelas dan sistematis. Hal itu menuntut kreativitas dan inovasi guru dalam

⁸ Silabus yang akan dibahas dalam Bab III adalah silabus hasil penyempurnaan susunan penulis yang dipadukan dengan silabus susunan BSNP. Silabus dari BSNP juga akan dilampirkan tersendiri sebagai bahan perbandingan isi. Silabus penyempurnaan yang ditawarkan adalah silabus dengan SK/KD butir 2.1, 2.2., dan 2.3 yang akan dibicarakan lebih rinci dalam Bab III.

⁹ Contoh format silabus horizontal dan vertikal dapat dilihat dalam lampiran 7.

menerapkan pembelajaran kepada siswanya dengan ditunjang penggunaan strategi Stratta yang meliputi tahap penjelajahan, interpretasi, dan re-kreasi dalam mengajarkan drama.

Tahap pelaksanaan akan memperhatikan SK/KD dalam kurikulum. Ketiga tahapan dalam strategi Stratta (tahap penjelajahan, interpretasi, dan re-kreasi) diterapkan sesuai dengan SK/KD. Pada tahap penjelajahan dan interpretasi, semua SK/KD dapat diterapkan sedangkan tahap re-kreasi hanya dapat diterapkan dalam SK/KD yang menitikberatkan pada kompetensi siswa dalam hal mementaskan drama. Oleh sebab itu, terkait dengan penggunaan strategi Stratta dan pelaksanaan pengajaran drama dalam Bab 3, penulis tidak membahas tahap re-kreasi karena disesuaikan dengan SK/KD butir 2.1, 2.2, dan 2.3, yaitu siswa mengidentifikasi unsur instrinsik teks drama. SK/KD ini mengisyaratkan hanya sampai pada tahap penjelajahan dan interpretasi saja, meskipun guru juga dapat mengembangkannya lebih lanjut menjadi tahap re-kreasi.

c. Tahap Evaluasi/Penilaian

Penilaian hasil pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator. Di dalam kegiatan penilaian ini terdapat tiga komponen penting yang meliputi: (a) teknik penilaian, (b) bentuk instrumen, dan (c) contoh instrumen sebagaimana yang dikembangkan dalam silabus.

Teknik penilaian dan bentuk instrumen dapat bervariasi, disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai guru dalam pembelajaran. Teknik penilaian pembelajaran (Yulaclawati, 2004: 101-102) dapat berupa penilaian berkesinambungan (observasi, wawancara, pertunjukan, penilaian diri, dan sebagainya), penilaian proses (pemecahan masalah, proses menulis, dan proses kolaborasi), penilaian produk (bermain peran, simulasi, penelitian, dan sebagainya), dan penilaian proyek (merancang suatu karya, menggunakan alat dan bahan, menentukan prosedur, dan sebagainya). Sedangkan bentuk instrumen (BSNP, 2006: 480-481) dapat berupa tes tulis (tes esai/uraian, pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan sebagainya), tes lisan (daftar pertanyaan), tes unjuk kerja (tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja produk), penugasan (tugas proyek dan tugas rumah), observasi, wawancara, portofolio, dan penilaian diri.

Khusus penilaian hasil pengajaran apresiasi drama tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan pengajaran sastra yang lainnya, seperti prosa dan puisi. Siswa dan guru boleh bersama-sama mengukur perkembangan pemahaman siswa mengenai drama yang dipelajari. Tingkatan apresiasinya dapat diukur melalui observasi apakah siswa telah dapat membaca drama dengan penuh kepercayaan diri dan kepuasan. Sekali siswa telah mencapai tingkat ini dalam membaca drama, ia akan membaca drama-drama lain dengan menikmatinya, meskipun tidak diberi tugas oleh guru. Hal ini dapat mendorong kemampuan berpikir dan mengembangkan daya imajinasinya (Be Kim Hoa Nio, 1981: 38).

Lebih lanjut, Be Kim Hoa Nio menyatakan bahwa komponen-komponen yang dapat dipergunakan guru untuk menilai tingkat apresiasi siswa terhadap drama antara lain, (1) siswa merasa senang dan tertarik setelah membaca naskah drama atau menonton pertunjukan drama; (2) penampilan siswa dalam memerankan drama yang meliputi lafal, intónasi, mimik, suara, dan sebagainya; dan (3) penguasaan siswa terhadap isi drama yang ditunjukkan dengan jawaban-jawaban analisis siswa, tidak saja bersifat kognitif tetapi juga afektif.

Selain penilaian guru terhadap siswanya, penilaian dapat dilakukan juga oleh siswa kepada guru. Penilaian siswa terhadap guru ini dapat mencakup penilaian per SK/KD yang telah diajarkan dan penilaian per satu semester dalam pengajaran drama. Hasil penilaian ini dapat dijadikan umpan balik atau masukan bagi guru terhadap pelaksanaan pengajaran drama selanjutnya.

1.4. Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama dilakukan Sriyanto (2006) dengan objek penelitian siswa SMA dalam tesisnya berjudul *Pembelajaran Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di SMA Negeri I Sukoharjo*. Sriyanto meneliti tentang pengaruh pembelajaran apresiasi drama terhadap keterampilan berbicara siswa dengan didukung metode pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang menarik, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, dan kegiatan pelatihan yang tepat. Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh positif pembelajaran apresiasi drama terhadap keterampilan berbicara siswa. Siswa menjadi semakin meningkat kemampuan berbicaranya setelah mengalami proses pembelajaran

drama dengan melewati tahap-tahap pelatihan drama, diskusi kelas, menulis resensi, dan pementasan drama.

Penelitian kedua dilakukan oleh Suratno (2006) dalam tesisnya berjudul *Pembelajaran Apresiasi Drama: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Tawang Sari Sukoharjo*. Penelitian yang didasarkan pada survei ini berkaitan dengan persepsi guru dan siswa terhadap kurikulum 2004 (KBK) dan ketepatan penggunaan metode pengajaran dengan keefektifan guru dalam melaksanakan pembelajaran drama baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Survei ini menghasilkan temuan bahwa persepsi guru terhadap kurikulum 2004 masih sangat rendah dan bersifat konseptual serta kenyataan di lapangan yang menunjukkan ketidaktepatan pemilihan metode pengajaran sehingga mempengaruhi keefektifan guru dalam melaksanakan pembelajaran drama di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru kurang menguasai kurikulum dan metode pengajaran dengan baik sehingga tidak dapat menyampaikan pembelajaran drama dengan memuaskan sehingga tujuan yang diunggulkan belum tercapai. Pelaksanaan pembelajaran drama selama ini masih dalam taraf pembelajaran teoritis saja dan belum mencapai tingkat apresiatif.

Dua penelitian di atas memberikan rujukan dan wawasan kepada penulis bahwa pengajaran drama yang diterapkan oleh kedua peneliti dengan menggunakan strategi Stratta dapat mencapai tujuan yang diharapkan selama ini, yaitu pengajaran drama sampai ke tingkat apresiasi. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pengajaran drama sangat penting karena sarat dengan kemanfaatannya. Penelitian-penelitian tersebut juga menandakan bahwa faktor keberhasilan paling utama dalam pengajaran drama terletak di tangan guru. Guru harus memahami kurikulum dan menguasainya sehingga guru mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas serta mampu melaksanakan pembelajaran drama dengan tepat hingga mencapai tingkat apresiatif.

Selain penguasaan guru terhadap kurikulum bersifat mutlak, penelitian-penelitian di atas memberikan urgensi bahwa pengajaran apresiasi drama semakin terlaksana dengan baik jika ditunjang dengan strategi pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang menarik, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, kegiatan pelatihan yang tepat, dan ditunjang dengan sistem

evaluasi yang tepat sasaran. Semakin baiknya sistem pembelajaran drama yang diberikan oleh guru akan semakin meningkatkan apresiasi siswa terhadap drama sehingga mempengaruhi juga keterampilan lainnya, seperti berbicara, menyimak, membaca, dan menulis siswa terhadap karya sastra pada umumnya.

Kedua penelitian berobjek pada siswa dan guru SMA dengan menggunakan metode observasi dan studi kasus (penelitian tindakan kelas) sedangkan penulisan karya akhir ini tidak mendasarkan pada metode penelitian tertentu karena penulis hanya menyusun sebuah rancangan pengajaran drama. Sebuah panduan bagi guru yang menawarkan rancangan pengajaran yang berisi silabus dan RPP pengajaran drama serta contoh penerapan pembelajarannya untuk siswa MTs dengan menggunakan strategi Stratta.

Selain perbedaan di atas, kedua penelitian terdahulu berdasarkan kurikulum 2004 (KBK) sedangkan penulisan karya akhir ini berdasarkan kurikulum 2006 atau yang lazim disebut dengan KTSP. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yaitu kurikulum yang ditujukan terpenuhinya standar kompetensi siswa, yakni siswa harus mempunyai kompetensi agar dapat lulus dalam satu mata pelajaran (Drost, 2006: 3) sedangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2006: 8). KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya (KBK). Penulisan Karya Akhir ini merupakan kelanjutan dari kedua penelitian terdahulu dengan menitikberatkan pada penyusunan rancangan pengajaran sebagai tambahan referensi baru tentang pengajaran drama yang keberadaannya sangat minim selama ini.

1.5. Sistematika Penyajian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi karya akhir ini, penulis membagi penulisan menjadi empat bab. Setiap bab akan diuraikan menjadi subbab-subbab dengan rincian sebagai berikut.

Bab satu adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah; tujuan penulisan; landasan teori yang mencakup sumber data dan kerangka teori; penelitian yang relevan; dan sistematika penyajian.

Bab dua adalah analisis materi. Materi yang akan dianalisis adalah tiga naskah drama dengan tema yang berbeda. Ketiga sumber data tersebut akan dianalisis strukturnya.

Bab tiga adalah penyusunan silabus pengajaran drama untuk siswa MTs PPMI Assalaam dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pengajaran drama untuk siswa MTs PPMI Assalaam yang di dalamnya memuat langkah-langkah pengajaran drama beserta evaluasinya.

Terakhir, bab keempat adalah kesimpulan, berisi proses dan permasalahan selama penulis menyusun rancangan pengajaran dan sejauh mana rancangan pengajaran tersebut menjawab permasalahan yang ada.

Sistematika penyusunan karya akhir ini juga disertai dengan lampiran-lampiran yang berisi daftar pustaka, profil MTs PPMI Assalaam, silabus dan RPP yang tidak tercantum dalam bab tiga, daftar naskah drama pilihan, dan tiga naskah drama sebagai sumber data yang dianalisis.

BAB 2

ANALISIS DRAMA *BENTROKAN DALAM ASRAMA*, “MALING”, DAN “TANGIS”

Materi yang dianalisis terdiri atas tiga naskah drama¹⁰. Naskah drama pertama berjudul *Bentrok dalam Asrama*¹¹ karya Achdiat K.M (1995) sedangkan naskah drama kedua dan ketiga diambil dari *Kumpulan Drama Remaja* susunan A. Rumadi (2004) berjudul “Maling” karya Puntung C.M. Pudjadi dan “Tangis” karangan P. Hariyanto. Naskah-naskah tersebut dianalisis dari segi strukturnya, yang meliputi analisis alur, tokoh dan perwatakan, latar, tema dan amanat. Alur dalam analisis akan dibicarakan terlebih dahulu, karena alur merupakan unsur yang penting yang membangun jalannya konflik di dalam drama.

2.1. Analisis Struktur Drama *Bentrok dalam Asrama*

2.1.1. Alur dalam Drama *Bentrok dalam Asrama*

Alur cerita menurut Sarumpaet adalah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab akibat dan merupakan pola perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita ke arah pertikaian dan penyelesaian (1977: 14). Menurut Gustaf Freytag (dalam Sudjiman, 1992: 30), alur mempunyai pola tertentu yang terbagi dalam tiga tahap, yaitu struktur awal, tengah, dan akhir. Struktur awal cerita dapat meliputi paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising conflict*). Struktur tengah cerita dapat meliputi tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*), dan klimaks. Sedangkan struktur akhir cerita terbagi dalam leraian (*falling action*) dan selesaian (*denouement*).

Paparan (*exposition*) merupakan paparan awal cerita, berupa pengenalan tokoh, tempat kejadian, waktu, dan topik cerita. Rangsangan (*inciting moment*) adalah mulai ditampilkannya suatu problem pertama. Gawatan (*rising conflict*)

¹⁰ Ketiga sumber data ini dapat dilihat dalam lampiran 9.

¹¹ Naskah drama *Bentrok dalam Asrama* adalah drama satu babak yang disusun menyerupai prosa (novel) oleh pengarangnya. Seluruh cakapan berupa kalimat langsung dengan diapit tanda petik. Pembaca harus mencerna sendiri siapa tokoh yang melakukan cakapan tersebut. Oleh sebab itu, untuk memudahkan analisis naskah drama ini dan pembahasan di dalam kelas, setiap cakapan diberi nomor urut.

adalah peristiwa dalam cerita mulai menggawat. Tikaian (*conflict*) ialah konflik yang timbul sebagai akibat adanya dua hal yang saling bertentangan. Rumitan (*complication*) adalah konflik yang dialami tokoh semakin ruwet menuju ke puncak masalah. Klimaks ialah konflik yang dialami tokoh mencapai puncaknya. Leraian (*falling action*) adalah konflik yang dihadapi tokoh cerita semakin mengalami penurunan atau semakin berkurang, dan penyelesaian (*denouement*) adalah bagian akhir tanda drama telah selesai.

Secara umum, kronologi peristiwa¹² dalam drama *Bentrok dalam Asrama* (selanjutnya disingkat dengan BdA) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tokoh Hasan sedang dihukum menulis oleh Pak Bas, guru Ilmu Bumi, sedangkan tokoh Hadi dan Anas bermain catur. Hadi dapat dikalahkan oleh Anas.
2. Hasan menghasut Hadi dan menjelek-jelekan Anas. Hadi akhirnya terhasut.
3. Hadi membanting dan menempeleng Anas. Anas berusaha melawan Hadi.
4. Hasan kembali menghasut Hadi untuk membenci Anas. Hasutannya melebar dan menyuruh Hadi untuk membalas dendam kepada Anas dengan jalan mencuri buku-buku pelajarannya.
5. Hasan gembira karena hasutannya berhasil.
6. Hasan juga menebar hasutan kepada Anas tetapi Anas tidak terhasut.
7. Hadi menempeleng Anas lagi tetapi dapat dihindari oleh Anas. Kaca mata Anas jatuh dan retak.
8. Pak Yoso, direktur asrama, meleraikan kejadian itu dan menginterogasi yang hadir. Pak Yoso memarahi Hadi dan menegurnya keras.
9. Pak Yoso memberi sanksi kepada Hadi. Hadi dikeluarkan dari sekolah dan dihentikan tunjangan sekolahnya.
10. Anas memohon pembatalan pengeluaran Hadi kepada Pak Yoso. Hadi tidak mau menerima hal ini.

¹² Pembicaraan tentang kronologi peristiwa dalam alur drama perlu dibahas karena dalam SK/KD 8.1, 8.2, 16.1, dan 16.2 (menulis naskah drama) siswa dituntut untuk mampu menguraikan kronologi peristiwa dalam cerpen dan peristiwa nyata untuk dikembangkan menjadi sebuah naskah drama sederhana satu babak.

11. Telegram duka yang mengabarkan bahwa ayah Hadi meninggal dunia yang menjadikan Anas beralasan untuk mempertahankan keberadaan Hadi dalam asrama.
12. Hadi bersikukuh keluar dari asrama. Hadi meminta maaf kepada Anas atas semua kekhilafannya dan mengembalikan buku-buku Anas serta berpamitan.
13. Hasan yang ketahuan belangnya mendapat tambahan hukuman dari Pak Yoso.

Peristiwa-peristiwa dalam drama BdA di atas dapat dimasukkan ke dalam struktur alur drama BdA sebagai berikut.

2.1.1.1. Alur Awal Drama *Bentrok dalam Asrama*

Struktur awal alur dimulai dengan paparan berupa pengenalan para tokoh, deskripsi dekor panggung, dan waktu cerita yang ditunjukkan secara langsung dalam petunjuk pemanggungan di awal naskah. Pembaca mulai diperkenalkan dengan tokoh Hasan, Hadi, dan Anas. Ciri-ciri fisiknya dipaparkan secara langsung oleh pengarang.

Paparan berkenaan dengan lakuan awal para tokoh, yaitu saat Hadi dan Anas sedang asyik bermain catur sedangkan Hasan yang sedang dihukum menulis karena melanggar peraturan sesekali ikut membentak Anas. Saat Anas dapat memenangkan permainan catur, Hasan mulai menghasut Hadi. Hadi yang semula tidak mau menggubris hasutan Hasan untuk membenci dan mendendam Anas, lama kelamaan menjadi termakan hasutan. Paparan tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

1. Anas dan Hadi bergiliran memindahkan anak caturnya, bergiliran pula merenung. Dan kalau Anas lama berpikir, maka dibentaklah oleh Hadi, "Hai, ngantuk lu! Giliranmu!"
2. Maka dengan tenang Anas memindahkan anak caturnya.
3. Sekali, ketika Anas dibentak begitu, Hasan yang sedang asyik menulis, turut membentak, "Memang si Anas suka ngantuk!" (BdA, hlm. 9)
14. [...] Hasan mengikuti badan kecil berkacamata itu dengan pandangan matanya sampai menghilang di balik pintu. Kemudian dengan menepuk lagi punggung Hadi katanya, "Sebetulnya kau kalah itu bukan karena kau kalah pandai, Hadi. Tapi kau kurang awas. Betul tidak? Si Anas itu anak yang licik, tahu? Kalau kita tidak awas, kita

mesti kalah. Ya ia terlalu suka licik, terlalu cerdik, terlalu pelit. Betul tidak?" (BdA, hlm. 10-11)

Peristiwa kekalahan Hadi tersebut mulai menimbulkan permasalahan baru dan menyebabkan terjadinya rangsangan. Rangsangan ditunjukkan dengan aktivitas Hasan yang semakin intens menghasut Hadi, seperti tampak dalam kutipan berikut.

23. "Tahu apa katanya kepada kawan-kawan? Katanya: si Hadi itu persis seperti kerbau: badan besar, kuat tegap, tapi bodoh. Haha!"
24. Hadi melotot, "Kurang ajar! Betul dia bilang begitu? Betul Hasan?"
26. [...] "Tapi itu belum berapa Hadi! Kau mesti tahu, betapa kawan-kawan tertawa ketika mendengar itu. Sungguh sakit perut mereka menertawakan kau. Mereka tertawa terpingkal-pingkal karena si Anas itu pintar sekali membadut, membikin orang lain menjadi ketawaan orang-orang sekeliling. Ia merangkak-rangkak, meniru-niru kerbau yang dungu... mereka itu geli, geli mengetahui, bahwa seorang pemuda yang lebih besar dan lebih kuat badannya sampai bisa dibikin ketawaan orang oleh seorang anak kecil macam si Anas itu. Haha... lihat aku pun mesti ketawa, kalau ingat itu! Haha!" (BdA, hlm. 12)
31. "Dan apa sekarang? Ia tentu sedang berlagak-lagak lagi di depan kawan-kawan menyombongkan dirinya, bahwa ia menang lagi main catur dengan kau..... eh, tentu dengan kerbau ia katakan [...] Betul tidak?!"
32. Dan dengan pertanyaan-pertanyaan "betul tidak" yang menjadi kebiasaan Hasan itu, Hadi agaknya makin mudah lagi dibikin panas hatinya. Makin bulat-bulat Hadi mengepalkan tinjunya. Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Marahnya sudah memuncak. (BdA, hlm. 14)

Permasalahan menjadi semakin gawat. Gawatan ditunjukkan dengan peristiwa Hadi yang bertindak gegabah dengan membanting dan menempeleng Anas, seperti tampak dalam kutipan berikut, "Dan sekilat itu juga, ia bangkit, membanting kursinya jungkel balik, lalu bergegas memburu Anas, dipegangnya Anas pada batang lehernya, diseretnya ke tengah, dibantingnya ke samping. Anas terpelanting. Hampir jatuh. Plak! Anas ditempelengnya satu kali..." (BdA, hlm. 14).

Hadi menumpahkan semua kekesalan hatinya sedangkan Anas yang merasa tidak tahu-menahu berusaha membela harga dirinya dengan menanyakan kesalahannya. Hadi merasa ditantang oleh Anas yang bersikap seperti itu. Hadi

bertambah marah dan berusaha mendorong Anas tetapi dapat dielakkan oleh Anas. Perkelahian terhenti karena ada orang lain di luar ruangan yang memergoki. Untuk sementara, peristiwa penempelangan ini terhenti.

2.1.1.2. Alur Tengah Drama *Bentrok dalam Asrama*

Alur cerita yang sudah menggawat semakin berkembang ke arah tikaian atau konflik. Hadi mengalami pertentangan batin, akibat gesekan-gesekan permasalahan yang dihadapi. Pertama, Hadi tidak ingin membalas dendam kepada Anas karena perbuatan tersebut dianggapnya sebagai perbuatan yang rendah. Kedua, hasutan Hasan berhasil meyakinkan Hadi bahwa perbuatan balas dendam adalah suatu hal yang sah untuk membalaskan sakit hati. Dua hal bertolak belakang inilah yang menyebabkan timbulnya tikaian. Kutipan berikut menjadi bukti persekongkolan Hasan dan Hadi sehingga memicu konflik batin Hadi.

69. [...] Tidakkah perlu kalau kita membalas dendam kepada si Anas itu?"
Hadi mengangkat kepala, "Apa maksudmu?"
"Begini: Mentang-mentang dia nomor satu dalam kelas, dia menjadi terlalu sombong. Dan karena dia terlalu sombong, kita harus hajar dia!...Kau tahu, lusa akan ada ulangan ilmu alam dan sejarah. Kita curi, sembunyikan buku-bukunya supaya dia tidak bisa belajar untuk ulangan itu..."
Hadi tidak menjawab. Tunduk.
"Kulihat kau ragu Hadi? Betul tidak?"
"Cara begitu terlalu rendah. Aku tidak mau." (BdA, hlm. 21)
78. "Ah, barangkali kau takut Hadi?" dan dengan suara yang tegas mengejek dan mencela...
79. "Apa?! Takut?! Aku takut?! Katamu.....?"
83. "Tidak ada kata takut dalam kamusku."
84. "O ya, tentu, tentu tidak ada...Ya, ya, karena kau tidak takut, baiklah kita hajar itu si Anas. Kita curi buku-bukunya. Mupakat tidak?"
85. Hadi mengangguk. Masih sedikit ragu, tapi katanya, "Siapa yang akan mencurinya?"
86. "Haha, siapa lagi?! Kau tentu! Kau sendiri! Kau satu-satunya orang yang paling berani. Dan kau pula yang paling dihina oleh si Anas. Betul tidak? Karena begitu kaulah yang lebih berwajib membalas dendam."
Dan seraya berkata begitu, tajam lagi Hasan melihat ke dalam wajah Hadi. Hadi agak gelisah. Kertas yang digenggamnya makin diremas-remas. Kemudian seraya membanting kepalan kertas itu

ke lantai, "Baiklah! Biar aku yang mencurinya. Jangan kepalang aku dikatakan pencuri." (BdA, hlm. 21-22)

Sebenarnya, pemicu tikaian ini adalah diri Hasan. Hasan yang sebenarnya membenci Anas dan mendendam. Menurut Hasan, Anaslah yang menyebabkan dirinya harus menjalani hukuman. Hasan merasa kebebasannya terpasung dengan menjalani hukuman. Hasan sakit hati tetapi tidak berani membalas dendam. Melalui Hadi, Hasan melihat kemungkinan pembalasan dendamnya terhadap Anas. Oleh sebab itu, Hasan aktif memprovokasi Hadi membalas dendam kepada Anas. Kutipan berikut membuktikan sakit hati Hasan.

57. [...] "Itu tidak benar. Si Anas yang salah. Di sini terbukti lagi betapa cerdiknnya. liciknya, busuknya si Anas... Dan kau tahu, Pak Bas itu guru yang kurang beres, suka pilih kasih, berat sebelah, tidak adil. Kepada si Anas misalnya ia sangat sayang...Nah, karena begitu usaha si Anas untuk menyalahkan kecurigaan Pak Bas terhadap diriku itu tentu saja berhasil. Pak Bas lantas menuduh aku, bahwa aku sudah mencontoh dari si Anas. Tentu saja aku tidak mau terima....Tapi daripada mau bersikap adil, si guru pilih kasih itu, malah makin marah, lantas menyuruh aku menulis pelajaran itu 10 kali. Apa itu? Tapi yah, itulah si Anas, selalu mau menjatuhkan orang lain, supaya dirinya sendiri naik kelas, dikasihi dan disayangi oleh guru. Tapi peristiwa itu tidak seberapa kalau dibanding dengan halmu sendiri, Hadi. Aku Cuma dituduh menjiplak. Tapi kau....?" (BdA, hlm. 18).
91. [...] Dan dengan bersungut-sungut ia mengangkat tangkai penanya, "Ah, ini gara-gara si Anas yang terkutuk. Tanganku sudah kaku, karena tiada hentinya menggutrut terus. Padahal ini hari Minggu hari istirahat, hari libur, hari untuk plesiran, untuk main-main. Tapi karena si Anas, aku harus kerja. Dan apa gunanya menulis ini semua? [...]" (BdA, hlm. 23).

Konflik semakin rumit, karena Hasan berusaha mengadu domba antara Anas dan Hadi. Rumitan ditandai dengan hasutan Hasan kepada Anas tetapi tidak dihiraukan oleh Anas. Melihat Anas berada dalam ruangan, Hadi yang baru saja memasuki ruangan langsung meradang dan menuduh Anas telah mengkhianatnya karena telah melaporkan peristiwa penempelengan kepada Pak Yoso, direktur asrama mereka. Anas yang merasa tidak melapor, kaget tetapi tetap tenang menghadapi kemarahan Hadi. Hadi yang berang dan gelap mata, berusaha

menempeleng Anas lagi tetapi Anas dapat mengelak dan hanya mengenai kacamatanya sehingga jatuh serta pecah sebelah. Melihat hal itu, Anas mulai marah dan melakukan perlawanan kepada Hadi.

112. “Ya, kamu pengkhianat. Kamu telah mengadu kepada Pak Yoso. Telah mengadu bahwa aku telah menempeleng kamu tadi.”
113. Anas makin tercengang. Bibirnya bergetar-getar mau mengucapkan sesuatu, tapi tidak ada keluar kata-kata.
114. “Kau kira aku takut diusir dari asrama ini, karena menempeleng kamu? Kau kira aku ini takut? Begitu? Aku tidak takut. Tidak sedikit pun!”
Dan dengan berkata demikian, syiiiiit! Tangannya sudah melayang lagi mau menempeleng Anas lagi. Tapi Anas mengelak. Tamparannya tidak kena, hanya kacamatanya yang kena. Jatuh terpelanting ke lantai.
“Pigil! Pigilah lagi mengadu! Aku tidak takut! Tidak takut diusir dari sini!”
Demikian Hadi membentak-bentak. Dan Hasan melengos menyembunyikan senyum gembira.
115. Anas memungut kacamatanya. Kacanya rengat sebelah. Dan ketika dilihatnya bahwa kacanya rengat sebelah, maka ia menjadi panas hatinya. Ia lupa. Lupa bahwa Hadi lebih besar dan lebih kuat dari dia. Hadi mau diserangnya, tapi...(BdA, hlm. 24)

Pak Yoso, direktur asrama yang datang tiba-tiba, menghentikan peristiwa itu dan menanyakan yang terjadi. Hadi yang berusaha membela dirinya, mengatakan bahwa Anas telah berkhianat dengan melaporkan dia kepada Pak Yoso. Pembelaan Hadi tersebut dipatahkan oleh kebenaran sesungguhnya bahwa yang mengadakan peristiwa penempelengan adalah Amat, pelayan asrama. Hadi malu dan meminta maaf kepada Pak Yoso. Pak Yoso memarahi Hadi dan menegurnya keras agar tidak mengulangi perbuatannya.

Konflik mencapai puncak ketika Pak Yoso mengetahui peristiwa penempelengan yang dilakukan Hadi untuk kedua kalinya kepada Anas sehingga kacamatanya pecah sebelah. Pak Yoso menjadi murka terhadap Hadi, dan klimaks terjadi ketika Pak Yoso menjatuhkan sanksi dengan mengeluarkan Hadi dari sekolah serta mencabut tunjangan sekolahnya. Menurut Pak Yoso, perbuatan Hadi sudah tidak dapat ditolerir lagi. Kutipan berikut menandakan klimaks dalam BdA.

124. [...] Bibirku masih basah, lidahku belum tidur, tapi ternyata segala perkataanku kau anggap sepi belaka, tidak kauacuhkan sama sekali, seakan-akan aku ini anak kecil, anak ingusan, (menunjuk dengan cangklongnya ke dalam wajah Hadi). Kiramu kamu ini mentang-mentang paling besar di antara kawan-kawanmu lantas boleh menempeleng orang lain dengan sewenang-wenang saja. Kiramu kamu ini yang paling kuat merdeka untuk berbuat teror di sini dan melanggar segala peraturan di sini menurut sekehendak hatimu? Begitu pikirmu? Hadi! Lihat aku! (Hadi yang sedang tunduk tengadah) Kamu sudah terlalu sering melanggar peraturan tatatertib di sini. Dan itu tidak bisa kubiarkan terus-menerus. Tentu mesti ada batasnya. Dan batasnya itu kini sudah kaulampai. Karena begitu hari ini juga terpaksa kamu harus meninggalkan asrama ini. Dan tunjangan sekolahmu terpaksa harus dicabut pula. ... (BdA, hlm. 30)

2.1.1.3. Alur Akhir Drama *Bentrok dalam Asrama*

Elemen klimaks dalam drama BdA diikuti oleh suatu leraian dan selesaian, tanda cerita mengalami pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi para tokoh. Leraian dalam BdA ditunjukkan dengan peristiwa Anas yang memohon pembatalan atau penangguhan hukuman Hadi kepada Pak Yoso, seperti tampak dalam kutipan berikut, “Pak, tidakkah – bolehkah ... (suara Anas patah-patah) ... bolehkah Hadi tetap saja di sini?” Semua orang pada kaget ... (BdA, hlm. 31). Akan tetapi, permohonan Anas kepada Pak Yoso tersebut ditentang oleh Hadi. Hadi justru memilih menerima hukuman yang diberikan karena menyadari kesalahannya, seperti terlihat dalam kutipan berikut, “Tapi tiba-tiba Hadi menyela, “Tidak! Saya tidak mau! Tak usah dipertangguh-tangguh. Saya sudah bersalah. Saya harus menerima hukuman...” (BdA, hlm. 31-32).

Tentu saja permohonan Anas tersebut dianggap suatu hal aneh oleh Pak Yoso dan semua yang hadir di sana. Akan tetapi, bukannya tanpa alasan Anas memohon pencabutan atau penundaan sanksi terhadap Hadi agar dikabulkan oleh Pak Yoso. Anas ternyata mengetahui adanya telegram yang dialamatkan kepada Hadi dan Tini (kakak Hadi yang juga bersekolah di sekolah sama) yang mengabarkan berita duka akan kematian ayah Hadi. Kutipan berikut menggambarkan peristiwa Hadi mendapat telegram duka.

135. “Kak Tin!” tiba-tiba Hadi berseru [...] “Ada apa Kak Tin?”

[...]

“Tilgram,” bisiknya, “Ayah...” (tidak lanjut, suaranya tertelan oleh sedu).

Hadi merebut kertas itu dari tangan Tini, lalu dibacanya.

“Ayah..... ayah..... me.....”

Bergetar suara Hadi. Juga keras di tangannya. Ia terpukau sejenak. Hilang seakan-akan lantai di bawah kaki. Tubuhnya yang kuat itu menggeleyong. Kemudian tersedulah ia. Orang-orang lain pada diam. Tunduk. Bungkam. Demikian beberapa jurus. (BdA, hlm. 33)

Peristiwa duka itu mengantarkan alur cerita menuju selesaian (*denouement*) yang juga menunjukkan penyelesaian tikaian dramatik pada akhir drama BdA. Selesaian dalam drama BdA ditunjukkan dengan sikap Hadi yang tetap kukuh dan ikhlas menerima hukuman meskipun Pak Yoso mau mempertimbangkannya kembali. Dalam selesaian ini juga digambarkan saat berpamitan pulang, Hadi mengakui semua perbuatannya yang mudah terhasut Hasan dan meminta maaf. Anas pun memaafkannya dan Pak Yoso akan mempertimbangkan keputusan yang dijatuhkan kepada Hadi.

153. Maka berceritalah Hadi dengan terus terang kepada Anas dan Pak Yoso, apa yang telah diputuskan oleh Hadi dan Hasan tadi, “Maaflah, saya tadi terburu nafsu,” katanya. “Saya terlalu mudah percaya, terlalu mudah dihasut orang. Lantas mau membalas dendam, dan atas hasutan Hasan saya curi buku-bukuah, benci aku kepada diriku terlalu rendah! Terlalu pengecut! Maaflah Anas, maaflah.....” (BdA, hlm. 36)
165. Tapi sebelum Pak Yoso sempat menjawab, Hadi sudah menyela dengan suara yang tegas, “Terima kasih atas kebaikan budimu, Anas. Tapi saya rasa tidak baik kalau orang yang nyata bersalah tidak mendapat hukuman. Saya sudah terima bersalah maka saya pun rela menjalani hukuman yang setimpal.” (BdA, hlm. 37)
166. Pak Yoso terharu mendengar ucapan Hadi yang tegas itu. Dan dengan menepuk Hadi pada bahunya, ia berkata, “Hadi, kau sungguh laki-laki. Bapak gembira dan megah akan sikap dari pendirianmu yang jantan. Putusanku tadi akan kupertimbangkan kembali.” (BdA, hlm. 37-38)

Menghadapi situasi yang tidak terduga, Hasan merasa terancam posisinya karena ketahuan ‘belang’nya oleh semua orang. Hasan tidak dapat berkulit. Hasan pun harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Dia menerima

sanksi lebih berat dari sebelumnya. Kutipan-kutipan berikut menggambarkan alur selesaian dalam drama BdA.

172. Tiba-tiba Pak Yoso masuk kembali. Mendekati Hasan yang sedang merengut itu. Katanya dengan suara keras, “Hasan! Kau telah berbuat busuk. Mengerti? Karena begitu kau harus dihukum.”
Hasan bertambah merengut.
“Tulislah kalimat, “Saya akan merobah kelakuanku 300 kali, dan harus selesai besok. Mengerti?”
173. “Saya masih ada yang harus saya tulis untuk Pak Bas. Pelajaran ilmubumi. Sepuluh kali.”
174. “Besok selesai, mengerti! Dan selain itu, tiga kali hari Minggu kau tidak boleh ke luar dari asrama. Ini hukuman untuk pertama kali. Untuk kedua kalinya, kuusir kamu dari sini dengan tidak banyak rewel lagi. Mengerti?” (BdA, hlm. 38)

Melihat struktur alur drama BdA, drama BdA termasuk alur rapat¹³ karena peristiwa awal cerita berupa ketidaksenangan Hadi akan kealahannya dalam bermain catur dan terhasut oleh Hasan untuk membenci Anas sehingga Hadi membalas dendam sampai peristiwa memuncak dengan sanksi pengeluaran Hadi oleh direktur asrama terjadi dengan sangat cepat dan susul-menyusul tanpa dapat dihilangkan salah satu peristiwanya. Jika ditinjau dari segi akhir cerita, alur drama BdA merupakan alur tertutup karena pengarang memberikan kesimpulan pada akhir cerita berupa hukuman yang dijatuhkan kepada yang bersalah. Dalam hal ini, Pak Yoso selaku direktur asrama memberikan sanksi pengeluaran kepada Hadi dan sanksi kepada Hasan yang harus dilaksanakan tepat waktu.

Penulis beranggapan bahwa alur dalam drama BdA dapat menjadi bahan pengajaran drama untuk SK/KD dengan butir 2.2 yang berindikator siswa mampu memaparkan struktur dalam alur drama. Karena naskah BdA yang panjang, alur yang disajikan kepada siswa harus secara bertahap, misalnya disajikan dalam bentuk beberapa penggalan dari naskah yang menunjukkan penahapan alurnya sehingga siswa benar-benar memahami dan mampu memaparkan tahapan-tahapan alur dalam penggalan teks.

¹³ Alur rapat menurut Sarumpaet (1977: 14) adalah alur dalam drama yang jalinan peristiwanya padu. Hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat, seolah-olah pembaca selalu dipaksa untuk terus mengikuti jalinan peristiwa. Antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan.

2.1.2. Tokoh dan Perwatakan dalam Drama *Bentrokan dalam Asrama*

2.1.2.1. Tokoh Drama *Bentrokan dalam Asrama*

Tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah cerita karena tokoh menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan. Tokoh diartikan sebagai istilah untuk orang yang memainkan suatu peran tertentu dalam suatu pementasan drama (Sarumpaet, 1977: 60). Kehadiran tokoh mampu menggerakkan cerita secara dinamis. Fungsi tokoh adalah menciptakan konflik dan membuat lakon seolah-olah tampak hidup. Lebih jauh, Sarumpaet membagi tokoh drama menjadi tiga, yaitu (1) tokoh bulat, yakni tokoh yang menunjukkan berbagai segi, baik kelemahan maupun kekuatannya sehingga tidak memberikan kesan hitam putih; (2) tokoh datar, yaitu tokoh yang menunjukkan hanya satu segi saja, misalnya segi keburukan atau segi kebajikannya, sehingga memberikan kesan hitam putih; dan (3) tokoh utama, yaitu tokoh yang memegang peranan terpenting, biasanya sekaligus merupakan protagonis, yang menarik simpati pembaca atau penonton.

Secara keseluruhan, tokoh-tokoh dalam Drama BdA adalah, (1) Anas, (2) Hadi, (3) Hasan, (4) Pak Yoso, (5) Amat, dan (6) Tini. Tokoh utama drama BdA adalah Anas, Hadi, dan Hasan. Ketiganya menjadi tokoh utama karena menjadi sentral penceritaan dan memegang peranan terpenting dalam lakon. Ketiga tokoh adalah tokoh yang menggerakkan jalannya cerita dari awal hingga akhir dan selalu berkaitan. Dari merekalah konflik timbul, mencapai klimaks, dan mengalami penyelesaian.

Tokoh protagonis dalam BdA adalah Anas karena tokoh ini selalu menjadi sentral dalam penceritaan dan intensitas keterlibatannya dalam setiap peristiwa yang selalu berkaitan. Adapun tokoh yang menjadi penentangannya adalah Hasan dan Hadi, disebut juga sebagai tokoh antagonis. Tokoh Hadi menjadi penentang tokoh Anas karena terhasut oleh Hasan.

2.1.2.2. Perwatakan Drama *Bentrokan dalam Asrama*

Watak adalah sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, yang menunjuk pada kualitas nalar dan jiwanya, yang membedakannya dari tokoh lain. (Sarumpaet,

1977: 63). Tokoh dalam drama BdA yang memiliki watak bulat adalah Hadi karena meskipun dapat mudah dihasut dan terpedaya oleh Hasan, Hadi ternyata menampilkan sisi kebajikannya dengan mau meminta maaf dan mengakui kesalahannya secara jantan dan bahkan tidak mau menerima tawaran Pak Yoso yang akan mempertimbangkan hukumannya. Hadi secara tegas mengakui bahwa seseorang yang bersalah harus menerima resiko kesalahannya, apa pun bentuknya. Watak Hadi inilah yang menunjukkan kekompleksannya sebagai manusia yang dapat dikategorikan berwatak bulat, yaitu sisi lain bersifat nakal dan mudah difitnah tetapi kemudian dia berubah menjadi berwatak ksatria mau mengakui semua kesalahannya serta menerima hukuman yang dijatuhkan.

Selain tokoh Hadi yang berkarakter bulat, selebihnya, semua tokoh berwatak datar. Tokoh Anas dari awal hingga akhir menunjukkan karakter kebajikannya sehingga tidak ada perubahan karakter yang dapat dilihat darinya. Tokoh Hasan sebagai tokoh durjana juga memiliki karakter yang tetap jahat hingga akhir cerita, sedangkan tokoh Pak Yoso dan Amat sebagai tokoh bawahan juga digambarkan memiliki karakter yang tidak berubah.

Melihat penggambaran watak masing-masing tokoh di atas, maka dapat diuraikan di sini bahwa perwatakan dapat ditentukan dengan metode langsung dan tidak langsung (Hudson, 1963 dalam Sudjiman, 1992: 24). Pertama, perwatakan dapat diketahui dengan cara metode langsung, yaitu pengarang secara langsung memaparkan saja watak para tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Contohnya terlihat dalam kutipan berikut, "Maka bertanya pak Yoso dengan suara lembut," Ayahmu meninggal?" (BdA, hlm. 32). Pengarang langsung memberitahukan kepada pembaca bahwa watak Pak Yoso salah satunya adalah berhati lembut.

Kedua, perwatakan digambarkan dengan metode tidak langsung yang dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Cakapan atau lakuan tokoh demikian pula pemikiran tokoh yang dipaparkan oleh pengarang dapat menyiratkan sifat wataknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

170. Di atas panggung hanya tinggal Hasan duduk sendirian. Duduk merengut. Kursi kosong di depannya ditendangnya, sehingga berkisar hampir terbalik... (BdA, hlm. 38)
175. Ia menggeliat, menguap, menarik-narik jari, tapi tiba-tiba mengomel, "Ah, bukuman apa ini?! Suruh tulis tak berguna?! Buang-buang waktu saja! Aku tidak mau! Nonsens!"
Buku tulis dilemparkan ke lantai. Tangkai pena dibantingnya ke dinding. Dan serentak itu juga ia berteriak, "Si Anas yang jahat! Si Hadi kerbau! Cih!"
Ia meludah ke lantai. Tapi ketika didengarnya suara Pak Yoso batuk-batuk di luar, ia buru-buru memungut buku tulis dan tangkai penanya, lantas lekas-lekas duduk pura-pura menulis (BdA, hlm. 39).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pengarang berusaha memaparkan watak tokoh melalui pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh Hasan. Dari pikiran, cakapan, dan lakuan Hasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Hasan berwatak kasar, pemarah, dan tidak segera menyesali kesalahannya. Sebenarnya, penggambaran watak tokoh melalui cakapan tokoh atau antartokoh belum tentu memberikan informasi akurat mengenai watak tokoh yang sedang dibicarakan. Hal ini masih harus dikaitkan antara cakapan yang satu dengan cakapan yang lain. Tidak hanya dari satu sisi saja tetapi menyeluruh sehingga akan didapatkan penggambaran watak tokoh dengan tepat.

Secara keseluruhan, perwatakan dalam drama BdA dapat dilihat dalam uraian berikut.

1. Anas

Tokoh Anas digambarkan sebagai anak yang lemah badannya, sakit-sakitan, kecil, berumur kira-kira 14 tahun dan berkaca mata. Deskripsi fisik tokoh Anas ini dapat dilihat dari petunjuk pemanggungan di awal naskah. Anas yang termuda di antara dua temannya, menjadi sosok yang sering dimarahi karena fisiknya yang serba lemah dan kecil tersebut, seperti tampak dalam kutipan berikut, "...kalau Anas lama berpikir, maka dibentaklah oleh Hadi.." (BdA, hlm. 9) dan kutipan berikut, "dipegangnya Anas pada batang lehernya, diseretnya ke tengah, dibantingnya ke samping. Anas terpelanting..." (BdA, hlm. 16). Secara intelektual, Anas digambarkan sebagai anak yang paling pandai dan disayangi oleh guru,

sebagaimana kutipan berikut, "...sebagai orang yang paling pintar, yang paling bagus rapornya, yang paling disukai oleh guru..." (BdA, hlm. 12).

Tokoh Anas memiliki watak penuh perhitungan dan tenang dalam menghadapi persoalan, cerdas, tidak pengecut, tidak mudah mengadu, gampang memaafkan, mudah iba, dan baik budi. Salah satu watak Anas yang digambarkan sebagai anak yang baik budi dapat dilihat dari cakapan tokoh Hadi yang mengakui kebaikan budinya, seperti berikut, "Hadi tidak menjawab. Sejurus ia hanya melihat saja ke dalam mata Anas...Tapi kemudian dengan suara setengah berbisik, "Untuk kebaikan budimu" (BdA, hlm. 35).

2. Hadi

Hadi digambarkan sebagai anak berumur 16 tahun, berbadan tegap, besar, kuat, dan sehat. Penggambaran fisiknya dipaparkan langsung oleh pengarang di petunjuk awal naskah. Selain berbadan sehat, Hadi seorang anak yang lemah dalam berpikir dan kurang dapat menangkap pelajaran. Kondisi ini mempengaruhi sikapnya yang serba ingin menang, paling kuat, mudah emosi, dan mudah dihasut. Kutipan berikut menunjukkan Hadi anak yang berbadan kuat tetapi lemah dalam berpikir, "...Hadi itu persis seperti kerbau: badan besar, kuat tegap, tapi bodoh..." (BdA, hlm. 12).

Tokoh Hadi memiliki watak tidak memiliki pendirian kuat, emosional, dan kasar. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, Hadi diceritakan menjadi anak yang baik, ksatria karena berani mengakui kesalahannya dan penuh tanggung jawab. Kutipan berikut menunjukkan watak Hadi yang tidak memiliki pendirian kuat sehingga mudah dihasut dan emosional, seperti berikut, "Dan dengan pertanyaan-pertanyaan "betul tidak" yang menjadi kebiasaan Hasan itu, Hadi agaknya makin mudah lagi dibikin panas hatinya. Makin bulat-bulat Hadi mengepalkan tinjunya. Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Marahnya sudah memuncak" (BdA, hlm. 14).

3. Hasan

Penggambaran fisik tokoh Hasan juga dapat diketahui secara langsung dalam petunjuk pemanggungan di awal naskah. Hasan adalah

anak berumur kira-kira 15 tahun, berambut panjang, berjerawat, bermata sipit, dan berbadan kurus. Secara intelektual, Hasan termasuk anak yang bebal dan malas belajar dibuktikan dengan seringnya Hasan menerima hukuman akibat kemalasannya mengerjakan tugas atau kebiasaannya mencontek. Kutipan berikut menggambarkan Hasan yang sedang dihukum oleh salah satu gurunya karena mencontek, "...Tapi itu salahmu sendiri. Bukan salah si Anas. Kau menjiplak dari dia. Ketahuan oleh pak Bas. Tentu saja Pak Bas marah padamu, sekarang kau mesti menulis 10 kali pelajaran ilmu bumi itu..." (BdA, hlm. 18).

Tokoh Hasan juga digambarkan memiliki watak iri hati, kasar, nakal, dan pengecut. Watak iri hati Hasan ini meyebabkannya mudah berprasangka buruk, suka menghasut, mencela, memandang rendah pada orang lain, dan tidak mau instropeksi diri, seperti tampak dalam kutipan berikut.

57. "Itu tidak benar. Si Anas yang salah. Di sini terbukti lagi betapa cerdasnya. liciknya, busuknya si Anas... Dan kau tahu, Pak Bas itu guru yang kurang beres, suka pilih kasih, berat sebelah, tidak adil. Kepada si Anas misalnya ia sangat sayang...Nah, karena begitu usaha si Anas untuk menyalahkan kecurigaan Pak Bas terhadap diriku itu tentu saja berhasil. Pak Bas lantas menuduh aku, bahwa aku sudah mencontoh dari si Anas. Tentu saja aku tidak mau terima....Tapi daripada mau bersikap adil, si guru pilih kasih itu, malah makin marah, lantas menyuruh aku menulis pelajaran itu 10 kali. Apa itu? Tapi yah, itulah si Anas, selalu mau menjatuhkan orang lain, supaya dirinya sendiri naik kelas, dikasihi dan disayangi oleh guru. Tapi peristiwa itu tidak seberapa kalau dibanding dengan halmu sendiri, Hadi. Aku cuma dituduh menjiplak. Tapi kau.....?" (BdA, hlm. 18).

4. Pak Yoso

Tokoh Pak Yoso digambarkan sebagai orang yang tampak setengah tua, berwajah lonjong dengan kulit muka kasar penuh bisul-bisul kecil, beruban, dan bibir tebal. Penggambaran fisik Pak Yoso tampak dalam kutipan berikut, " Pak Yoso nampaknya setengah tua. Mukanya lonjong. Kulit mukanya kasar, penuh bisul-bisul kecil. Rambutnya sudah beruban tigaperempat. Bibir tebal..." (BdA, hlm. 27). Sebagai direktur

asrama, Pak Yoso dipandang sebagai orang yang mampu mengurus permasalahan asrama dan menandakan dia adalah orang yang disegani.

Pak Yoso memiliki watak tegas namun juga lembut hatinya. Dia mudah tersentuh oleh hal-hal yang memilukan. Watak Pak Yoso yang lembut dapat dilihat dalam kutipan berikut, "Pak Yoso terharu mendengar ucapan Hadi yang tegas itu. Dan dengan menepuk Hadi pada bahunya, ia berkata, "Hadi, kau sungguh laki-laki. Bapak gembira dan megah akan sikap dari pendirianmu yang jantan. Putusanku tadi akan kupertimbangkan kembali" (BdA, hlm. 37-38).

5. Amat

Amat adalah seorang pelayan asrama, berkumis hitam melintang. Sebagai pelayan asrama, Amat merupakan sosok stereotip seorang pelayan pada umumnya. Sederhana, lugu, gagap, dan patuh kepada atasan. Watak Amat yang sederhana, dapat dilihat dalam kutipan berikut, "...Sehelai serbet terselampai di atas bahunya. Ia memakai baju piyama yang terlalu landung, rupanya dikasih orang atau dari tukang loak...Pici hitam yang sedikit kecil, rupanya dikasih orang atau dari tukang loak pula" (BdA, hlm. 22).

6. Tini

Tini adalah kakak Hadi, gadis berumur 18 tahun, berbadan tinggi, berisi, sportif, dan suka berdandan. Ciri fisiknya dapat diketahui dari kutipan berikut, "Gadis itu kira-kira 18 tahun. Badannya tinggi berisi. Sportif. Memakai rok dan kemeja...berbelit kalung merah tua." (BdA, hlm. 32). Kemunculan Tini sangat terbatas sehingga perwatakan yang dapat diamati darinya juga terbatas. Tini digambarkan sebagai kakak yang menyayangi adik, seperti kutipan berikut, "Tini merangkum kedua belah tangan Hadi. Makin keras ia menangis. Tersedu-sedu..." (BdA, hlm. 32).

Sebagai bahan ajar, materi tokoh dan perwatakan drama BdA dapat diberikan kepada siswa dalam satu kali tatap muka secara langsung. Materi ini sesuai dengan SK/KD butir 2.1, yang berindikator siswa mampu mengidentifikasi unsur tokoh dan perwatakan dalam drama.

2.1.3. Latar dalam Drama *Bentrok dalam Asrama*

Latar adalah segala keterangan yang berhubungan dengan ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa dalam drama (Sarumpaet, 1977: 37). Latar waktu drama BdA disebutkan secara langsung oleh pengarang dalam petunjuk pemanggungan di awal naskah. Kutipan berikut menunjukkan latar waktu yang dimaksud, "...Dan di atas pintu itu bergantung sebuah jam. Jarumnya menunjukkan setengah dua belas..." (BdA, hlm. 9). Latar waktu selain penunjukan jam dinding pukul 11.30, juga ditunjukkan melalui cakapan tokoh Hasan yang menyebutkan hari Minggu, seperti tampak dalam kutipan berikut, "...Padahal ini hari Minggu hari istirahat, hari libur, hari untuk plesiran..." (BdA, hlm. 23). Jadi, latar waktu drama BdA yang dapat diketahui adalah hari Minggu pukul 11.30.

Latar tempat dalam drama BdA juga dapat diketahui dari petunjuk pemanggungan di awal cerita. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut, "Panggung merupakan sebuah ruangan besar, tempat anak-anak asrama baca-baca atau bercakap-cakap..." (BdA, hlm. 7). Penyebutan langsung oleh pengarang tersebut menandakan latar tempat drama BdA berada dalam sebuah sekolah berasrama, lebih khusus lagi sebuah ruangan baca yang luas tempat anak-anak asrama membaca atau bersantai.

Adapun suasana dalam drama BdA adalah kehidupan remaja dalam sebuah sekolah berasrama. Suasana tersebut memperlihatkan kehidupan sosial para siswa dalam asrama dan sekolah, yang merupakan gambaran sebuah masyarakat kecil. Dari drama ini para tokoh terlibat konflik dan cara mereka menyelesaikan permasalahan. Permasalahan yang terjadi melibatkan juga tokoh yang mempunyai kedudukan lebih tinggi di antara mereka, yaitu direktur asrama. Kehidupan para remaja tersebut dan penyelesaian tindakan yang diberikan oleh direktur asrama dapat dikatakan merupakan gambaran umum yang biasa terjadi dalam masyarakat luas.

2.1.4. Tema dan Amanat dalam Drama *Bentrok* dalam Asrama

2.1.4.1. Tema Drama *Bentrok* dalam Asrama

Tema adalah masalah yang menjadi pokok persoalan bagi pengarang atau penulis, yang dikemukakannya dalam ciptaannya (Sarumpaet, 1977: 59). Kriteria yang dapat digunakan untuk menafsirkan tema bersifat *tentatif* (Sayuti, 2000: 195-197), artinya; 1) mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terkedepankan (*foregrounded*), karena melalui detail-detail yang ditonjolkan itu pada umumnya sesuatu yang ingin disampaikan pengarang diekspresikan; 2) tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita; 3) tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam karya fiksi yang bersangkutan; dan 4) mendasarkan diri pada bukti yang secara langsung ada atau diisyaratkan dalam cerita.

Detail-detail cerita drama BdA lebih menitikberatkan pada tokoh dan perwatakan serta alur cerita, sedangkan latar drama BdA hanya berfungsi sebagai penanda tempat, yakni sekolah berasrama dan tidak berpindah-pindah tempat. Dari detail tokoh, dikemukakan tokoh utama adalah tiga anak remaja, yaitu Hasan, Hadi, dan Anas yang menghuni sebuah sekolah berasrama. Mereka berinteraksi tidak hanya di sekolah, tetapi juga di asrama. Dari detail alur, ditonjolkan konflik yang terjadi antarpenghuni asrama. Perbedaan watak dan kepentingan setiap tokoh melatarbelakangi konflik-konflik yang terjadi. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa tema sentral drama BdA adalah permasalahan kehidupan remaja dalam sekolah berasrama.

2.1.4.2. Amanat Drama *Bentrok* dalam Asrama

Amanat (*message*) adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Sudjiman, 2006: 5). Amanat dalam sebuah karya sastra dapat dinyatakan baik secara tersurat maupun tersirat. Amanat cerita dapat disimpulkan setelah membaca dan menghayati cerita serta memahami problematik di dalamnya.

Amanat yang dapat ditarik dari drama BdA berkaitan dengan permasalahan para tokoh, antara lain: (1) saling menghargai dan mengasihi harus

terus diupayakan dalam kehidupan bermasyarakat di mana dan kapan pun berada, (2) berani mengakui kesalahan adalah sifat terpuji, (3) indahnya persahabatan, kejamnya pengkhianatan, atau (4) memberi maaf lebih sulit tetapi perlu diupayakan terus. Amanat-amanat tersebut dapat diambil sebagai suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya secara tidak langsung kepada pembaca melalui karangannya.

2.2. Analisis Struktur Drama “Maling”

2.2.1. Alur dalam Drama “Maling”

Peristiwa-peristiwa dalam drama “Maling” secara kronologis dapat dilihat dalam uraian berikut.

1. Lurah (L) sedang mengadakan rapat dengan kedua stafnya (Jagabaya dan Carik) tentang permasalahan yang dihadapi desanya, terutama masalah keamanan desa yang akhir-akhir ini mengganggu ketentraman warga.
2. J menawarkan solusi tetapi ditolak secara halus oleh L. L lebih fokus dengan kegiatan berlatih seni tradisional untuk menyambut kunjungan Bupati.
3. J tersinggung dan bermaksud meninggalkan rapat tetapi dicegah oleh L dan C.
4. L berdamai dengan J agar J mau bermusyawarah kembali.
5. C melaporkan maling yang nekat dan hampir setiap hari menyatroni rumah Wongso Kariyo (W).
6. L menegur J tentang peristiwa maling nekat tersebut yang tidak segera ditangkap. J bersitegang dengan L akibat laporannya tentang maling yang tidak pernah digubris oleh L.
7. W datang dan berteriak-teriak bahwa dia telah berhasil membunuh si maling nekat. Dengan bangga dia melaporkan hal itu kepada L.
8. W tidak berani membawa si maling yang telah tewas dengan meminta bantuan dari penduduk karena menghargai perasaan L.

Berdasarkan kronologi tersebut, secara umum alur dalam drama “Maling” dapat diuraikan sebagai berikut. Selanjutnya, untuk menyebutkan sumber data yang diacu, drama “Maling” cukup disingkat dengan huruf M.

2.2.1.1. Alur Awal Drama “Maling”¹⁴

Struktur awal alur drama “Maling” dimulai dengan paparan berupa pengenalan tokoh, tempat, dan waktu kejadian yang dapat dilihat dalam petunjuk pemanggungan. Paparan tentang tokoh langsung dapat diketahui dari petunjuk pemanggungan tanpa pendeskripsian watak. Pendeskripsian watak secara umum dapat dilihat dalam dialog dan lakuan para tokoh. Para tokoh dalam paparan ini adalah, (1) Lurah (L) sebagai orang yang kurang sigap dalam menangani permasalahan yang terjadi di desanya, (2) Jagayabaya (J) digambarkan sebagai orang yang sebenarnya peduli dalam menjaga keamanan kampungnya, dan (3) Carik (C) sebagai sekretaris desa yang aktif memberikan masukan kepada L.

Paparan berkenaan dengan lakuan awal para tokoh terjadi saat L mengajak stafnya, J dan C, membicarakan permasalahan yang dihadapi desa mereka. Silang pendapat pun terjadi dengan topik permasalahan mendesak apa yang harus mereka utamakan terlebih dahulu. J menyarankan diadakan ronda malam karena kasus pencurian yang meresahkan warga. L lebih mengutamakan berkesenian tradisional dalam rangka menyambut kunjungan Bupati ke desa mereka karena ingin mendapat pujian Bupati yang pecinta seni tradisional. Lakuan awal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

04. J : Memang tidak perlu *grusa-grusu*, Pak Lurah. Tapi tidak *grusa-grusu* bukan pula berarti diam saja hanya *plompang-plompong* menunggu berita. Pak Lurah kan tinggal memberikan perintah atau izin kepada saya untuk mengerahkan pemuda desa kita untuk mengadakan ronda kampung tiap malam.
05. L : Iya, saya tahu, dik, eh, Pak jagabaya. Tapi dalam saat-saat terakhir ini pemuda desa kita sedang saya gembleng dalam mendalami kesenian. Pak Jagabaya tahu, dalam tempo satu bulan lagi Bapak Bupati akan meninjau desa kita. Saya sedang mempersiapkan pemuda-pemuda desa kita untuk menyambutnya dengan acara-acara kesenian. Saya mengerti benar tentang selera Pak Bupati.

¹⁴ Dalam pembahasan ini, untuk mengacu dialog yang dikutip, penulis menggunakan penomoran urut setiap dialog sesuai dengan aslinya di dalam naskah. Penomoran bukan berdasarkan urutan kronologi peristiwa dalam drama.

Dia adalah seorang pecinta kesenian dan ia akan bangga sekali jika tahu rombongan kesenian yang menyambutnya adalah pemuda dari desa kita. Kita akan mendapat pujian yang tinggi dan Pak Bupati akan selalu memperhatikan desa kita. (M, hlm. 34-35)

Peristiwa awal tentang aduan para staf lurah tentang situasi terakhir di desa mereka dan ketidaksetujuan L untuk mengadakan ronda keamanan kampung, mengantarkan cerita pada rangsangan. Rangsangan ditunjukkan dengan peristiwa saat J yang merasa tidak dihargai pendapatnya tersinggung dengan ucapan L yang meremehkan gangguan keamanan yang terjadi di kampung dan lebih mengutamakan latihan kesenian. J bermaksud meninggalkan rapat itu tetapi dicegah oleh L dan C, seperti tampak dalam kutipan berikut.

09. J : Kalau Pak Lurah punya cita-cita semacam itu, ya, sudah. Akan lebih baik lagi kalau semua rakyat di desa ini baik tua-muda, anak laki-laki dan perempuan dilatih saja karawitan, dilatih ketoprak. Semuanya dilatih kesenian! Jangan cuma pemuda-pemudanya tok, tapi semuanya, semuanya! Nggak usah mengurus sawah dan ladang atau ternak-ternak mereka... Jadikan saja desa ini desa kesenian!
Mau pergi saking marahnya, tapi dicegah oleh Pak Lurah dan Pak Carik. (M, hlm. 35)

Peristiwa yang menunjukkan tersinggungnya J karena usulannya kurang disetujui L, menjadi gawat. Gawatan dalam drama "Maling" ditunjukkan dengan peristiwa L baru mengetahui adanya maling nekat yang selama ini mengganggu keresahan warga. L merasa tidak tahu apa-apa meskipun sebenarnya tiap saat C telah melaporkan gangguan ini. Maling nekat ini di samping menyatroni rumah-rumah penduduk, juga rutin menyambangi dua kali rumah Wongso Kariyo (W) setiap malam Minggu. Karena hafal akan jadwal kedatangan maling, W bahkan selalu menyediakan nasi dan lauk-pauknya. Hal ini membuat L heran, seperti tampak dalam kutipan berikut.

16. C : Benar, Pak Lurah, rumah Pak Wongso Kariyo yang berada di pojok desa sebelah selatan ini...wah...hampir setiap malam mosok ada maling masuk. Pak Lurah sudah mendapat laporan yang lebih jelas bukan?
17. L : Laporan tentang kemalingan di rumah Pak Wongso Kariyo memang tiap hari saya dengar, Dik Carik. Tetapi secara

terperinci belum saya ketahui. Maklum, Dik Carik, saya terlalu sibuk. Coba ceritakan bagaimana.

18. C : Kemalingannya memang seperti kemalingan yang terjadi di beberapa rumah yang lain, Pak Lurah. Tapi ini yang saya katakan maling nekad, ya ini. Maling itu memang menjadi langganan maling di rumah Pak Wongso Kariyo karena setiap malam Minggu dia rutin datang dua kali dan sampai-sampai Pak Wongso Kariyo itu hafal benar dengan maling itu. Pak Wongso Kariyo selalu menyediakan nasi serta lauk-pauknya kalau maling itu datang. (M, hlm. 36)

2.2.1.2. Alur Tengah Drama “Maling”

Laporan C tentang pencurian dan tidak diperhatikan oleh L mengantarkan alur menuju tikaian. Konflik ditunjukkan dengan peristiwa L menegur J yang tidak segera menangani kasus pencurian ini. Konflik ini timbul akibat terjadinya pertentangan fisik antara L dan J. L merasa J seharusnya berwenang penuh untuk menangkap pencuri nekad tersebut tanpa harus meminta izinnnya sementara J yang sebenarnya sungkan menangkap maling karena si maling adalah adik kandung L. membuat berbagai alasan atas keengganannya tersebut, seperti tampak dalam kutipan berikut, “Edan! Apakah Pak Lurah tidak pernah dengar kabar bahwa maling itu badannya tinggi besar?... Tapi...anu... Pak Lurah kabarnya maling itu bisa main karate dan kungfu” (M, hlm. 36-37).

Konflik bertambah rumit dengan kedatangan W yang tiba-tiba berteriak-teriak, “*(Terdengar teriakannya, kemudian muncul berlari-lari tergesa-gesa: bingung tetapi gembira)* Pak Luraaaaah, Pak Luraaaaah, saya telah membunuh orang! ...” (M, hlm. 37). Rumitan ini tidak digambarkan secara panjang lebar tetapi langsung memuncak mencapai klimaks, yaitu peristiwa pengakuan W yang telah membunuh si maling, seperti tampak dalam kutipan berikut.

35. W : Anu, pak Lurah, saya telah berhasil membunuh orang. Eh...anu... saya telah membunuh maling itu.
36. J : Maling itu kaubunuh?
37. W : Maling itu telah saya bunuh! Seperti biasanya maling itu datang ke rumah saya sore ini, tapi saya bukan orang yang bodoh lagi. Sudah sejak siang aku persiapkan perangkap untuk menangkap maling itu. Siang tadi aku sudah membeli racun tikus. Dan sore ini waktu maling itu datang seperti biasanya langsung makan malam di rumah saya. Dia tidak tahu bahwa makanan itu telah saya campur dengan racun tikus tadi...Eeee, saya cuma

mengharapkan maling itu klenger. Tapi, malahan mati. Ya, sudah saya mesti dihukum Pak Polisi, tidak apa-apa. Sebab sekarang saya telah menjadi orang yang hebat, bisa menangkap maling hingga mati. (M, hlm. 37-38)

2.2.1.3. Alur Akhir Drama “Maling”

Klimaks di atas langsung diikuti dengan leraian dan selesaian. Ditunjukkan dengan peristiwa L yang menyuruh W membawa jasad maling tetapi ditolak secara halus oleh W karena menghormati L. Jika W membawanya, semua penduduk kampung akan mengetahui bahwa si maling ternyata adik kandung Pak Lurah sendiri. W menjaga perasaan L agar tidak malu jika mengetahui kebenaran jati diri maling.

Leraian dalam drama “Maling” tampak dalam kutipan berikut, “Saya nggak kuat membawanya sendirian Pak Lurah. Dan untuk meminta bantuan dari tetangga saya tidak mau, sebab saya tidak berani lancang sebelum Pak Lurah melihat sendiri siapa maling itu” (M, hlm. 38). Kutipan yang menunjukkan leraian terhadap klimaks cerita tersebut langsung diakhiri dengan selesaian tanda cerita berakhir. Selesaian ditunjukkan dengan peristiwa W yang membuka jati diri si maling kepada L, seperti tampak dalam kutipan berikut, “Karena maling itu ternyata adalah... ternyata adalah adik lelaki Pak Lurah sendiri” (M, hlm. 38).

Secara umum, alur yang ditampilkan dalam drama “Maling” merupakan alur sederhana dan termasuk alur rapat. Alur rapat ini dapat dilihat dari pengaluran yang menguraikan peristiwa satu ke peristiwa lain susul-menyusul dengan cepat tanpa dapat dihilangkan salah satu peristiwanya. Alur dalam drama “Maling” ini dapat dijadikan pilihan untuk mengajarkan materi alur kepada siswa selain alur drama BcA yang dianggap lebih sulit untuk dipahami siswa. Alur dalam drama “Maling” juga dipandang dapat diberikan kepada siswa dalam sekali tatap muka di kelas karena naskahnya tidak terlalu panjang. Siswa langsung dapat menuntaskan membaca drama “Maling” dan memaparkan alurnya pada saat itu juga. Selain itu, alur drama “Maling” termasuk alur cerita yang menarik karena alurnya tidak mudah ditebak. Hal ini menjadi kelebihan lain dari naskah drama ini.

2.2.2. Tokoh dan Perwatakan dalam Drama “Maling”

2.2.2.1. Tokoh Drama “Maling”

Secara keseluruhan, tokoh dalam drama “Maling” adalah:

1. Lurah (L)
2. Jagabaya (J)
3. Carik (C)
4. Wongso Kariyo (W)

Tokoh utama dalam drama “Maling” adalah Pak Lurah. Pak Lurah menjadi tokoh sentral karena inti cerita terpusat dan selalu berkaitan dengannya. Intensitas keterlibatannya muncul dalam semua peristiwa. Sedangkan tokoh bawahan diperankan oleh Jagabaya, Carik, dan Wongso Kariyo. Tokoh bawahan ini berfungsi mendukung kehadiran tokoh utama dalam drama “Maling” sehingga lakuan berkembang dengan menarik.

Selain tokoh sentral, terdapat juga tokoh tambahan, yaitu tokoh yang dalam lakon tidak mengucapkan sepatah kata pun (Sudjiman, 2006: 80). Tokoh tambahan dalam drama “Maling” adalah tokoh si maling sendiri yang selama peristiwa berlangsung memang tidak mengucapkan sepatah kata pun tetapi melakukan tindakan yang dilukiskan melalui cakapan para tokoh. Oleh sebab itu, tokoh maling selanjutnya tidak akan dideskripsikan perwatakannya.

2.2.2.2. Perwatakan Drama “Maling”

Secara keseluruhan, tokoh dalam drama “Maling” mempunyai watak datar. Tidak ada tokoh yang digambarkan mempunyai watak bulat karena tidak ada tokoh yang mengacu pada sifat yang bermacam-macam (kompleks). Tokoh Wongso Kariyo adalah satu-satunya tokoh yang digambarkan mempunyai sisi kemanusiaan yang agak kompleks karena sebagai warga desa, selama ini ia tidak sekalipun berani menangkap pencuri yang sering menyambanginya. Akan tetapi, kesabaran pada akhirnya tetap ada batasnya. W yang tidak dapat bersabar lagi, memberanikan diri untuk bertindak dengan meracuni si maling yang ternyata berujung pada kematiannya. Karena perbuatan W tidak didasarkan pada niat

kesengajaan, hal itu tidak dapat dikategorikan sebagai perwatakan yang mengacu pada watak bulat.

Secara umum, perwatakan dalam drama “Maling” dapat diamati dalam uraian berikut.

1. Lurah

Tokoh L secara umum digambarkan sebagai seorang pejabat desa yang kurang memperhatikan permasalahan rakyatnya. Tokoh L berwatak kurang tegas dan kurang sigap, gila hormat, dan kurang tanggap. Watak L yang gila hormat, dapat dilihat dalam kutipan berikut, “Berapa banyak penduduk yang menderita kerugian akibat gangguan maling itu? Dan bandingkan dengan pujian yang bakal kita terima. Bayangkan, Pak Jagabaya, seluruh penduduk desa kita akan ikut bangga dipuji oleh Pak Bupati karena maju dalam dunia kesenian”. (M, hlm. 35)

2. Jagabaya

Sebagai seorang wakil pejabat desa di bidang keamanan kampung, tokoh J digambarkan mempunyai watak berani mengutarakan pendapatnya, perhatian terhadap warga, mudah tersinggung, dan kasar. Keberanian J terlihat saat mempertahankan pendiriannya tentang pentingnya kegiatan ronda kampung dan bernai membantah keinginan L selaku atasannya sendiri, seperti tampak dalam kutipan berikut, “Tapi apa artinya kita dapat pujian Pak Bupati, jika kenyataannya desa kita sendiri malahan tidak aman? Walaupun Pak Bupati tidak tahu, tapi yang merasakan terganggunya keamanan adalah penduduk desa kita, rakyat kita sendiri, Pak Lurah.” (M, hlm. 35)

3. Carik

Tokoh C sebagai sekretaris desa, digambarkan mempunyai watak mudah gugup, seperti berikut, “(*Gugup*) Wah, anu, eh, saya kira usul dari Mas Jagabaya untuk mengadakan ronda kampung memang perlu juga...” (M, hlm. 35). Watak lain yang dapat diungkap dari tokoh ini adalah rajin memberi laporan kepada atasan.

4. Wongso Kariyo

Tokoh W sebagai penduduk desa yang rumahnya disambangi hampir setiap hari oleh pencuri, digambarkan memiliki watak sebagai seorang yang jujur, nekat, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan serta menghormati kepala desanya. Watak W yang jujur dan berani bertanggung jawab terlihat dalam kutipan berikut.

35.W: Anu, pak Lurah, saya telah berhasil membunuh orang. Eh...anu... saya telah membunuh maling itu.

37. W: Maling itu telah saya bunuh! Seperti biasanya maling itu datang ke rumah saya sore ini, tapi saya bukan orang yang bodoh lagi. Sudah sejak siang aku persiapkan perangkap untuk menangkap maling itu. Siang tadi aku sudah membeli racun tikus. Dan sore ini waktu maling itu datang seperti biasanya langsung makan malam di rumah saya. Dia tidak tahu bahwa makanan itu telah saya campur dengan racun tikus tadi...Eeee, saya Cuma mengharapkan maling itu klenger. Tapi, malahan mati. Ya, sudah saya mesti dihukum Pak Polisi, tidak apa-apa. Sebab sekarang saya telah menjadi orang yang hebat, bisa menangkap maling hingga mati. (M, hlm. 37-38)

2.2.3. Latar dalam Drama “Maling”

Latar waktu dan tempat yang ditunjukkan dalam drama “Maling” secara langsung dapat diketahui dari petunjuk pemanggungan di awal naskah. Latar waktu drama “Maling” adalah saat malam hari, saat perangkat desa sedang berembug bersama. Bukti yang mendukung pernyataan di atas terdapat dalam kutipan berikut, “*Pentas menggambarkan sebuah pendapa kelurahan. Malam hari itu Lurah sedang berbincang-bincang dengan Jagabaya dan Carik.*” (M, hlm. 34). Latar tempat yang dapat ditambahkan di sini adalah sebuah pendapa kelurahan yang terdapat di daerah Jawa Tengah karena penggunaan nama-nama tokoh dan ungkapan-ungkapan khas kedaerahan, seperti Jagabaya, Carik, Wongso Kariyo, *cak-cek*, *plonga-plongo*, dan *plompong-plompong* yang merujuk pada kata-kata khas daerah Jawa Tengah.

Drama “Maling” memperlihatkan suasana kehidupan yang penuh dengan ketenangan tetapi tiba-tiba terusik ketenangannya karena ulah maling nekat. Hal ini sekaligus dapat menggambarkan latar sosial dalam drama “Maling” yang bercerita tentang kehidupan masyarakat desa dengan pola pikir, sikap, dan watak

khas orang-orang pedesaan. Seorang lurah desa yang merasa nyaman dengan keadaannya selama ini menjadi kurang tanggap dan sigap dalam menghadapi permasalahan warganya. Pola pikir dan pola kerjanya cenderung statis dan tidak mau direpotkan dengan berbagai permasalahan yang terjadi, kecuali masalah yang disenanginya saja yang memungkinkannya mendapat sanjungan atau keuntungan pribadi. Jagabaya dan Carik sebagai bawahan juga digambarkan sebagai bawahan yang kurang dapat mengambil tindakan sesegera mungkin. Sedangkan tokoh Wongso Kariyo sebagai warga desa, digambarkan sebagai warga pedesaan yang lugu dan taat kepada pimpinan desanya. Latar sosial inilah yang menonjol dan dapat diungkapkan dalam naskah drama “Maling”.

2.2.4. Tema dan Amanat dalam Drama “Maling”

2.2.4.1. Tema Drama “Maling”

Tema yang dapat disimpulkan dalam drama “Maling” adalah seorang pemimpin yang kurang bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Tema ini menjadi tema sentral dalam drama “Maling” karena detail-detail cerita menggambarkan sifat kepemimpinan tokoh Lurah yang serba plin-plan dan tidak tegas menghadapi persoalan sehingga rakyatlah yang menjadi korbannya. Jagabaya dan Carik sebagai bawahan langsung Lurah ternyata juga memiliki gambaran yang mirip dengan lurah mereka, yaitu kurang tegas dalam menghadapi persoalan yang meresahkan warganya. Mereka sungkan mengambil tindakan langsung terhadap maling karena pelaku adalah kerabat dekat Lurah.

2.2.4.2. Amanat Drama “Maling”

Pesan yang dapat diambil sebagai ajaran moral dalam drama “Maling” antara lain: (1) jabatan adalah amanat yang wajib dipertanggungjawabkan, (2) peduli lingkungan adalah kewajiban semua orang, dan (3) bertindak ceroboh dapat membawa petaka, seperti yang dialami oleh W. Perlu ditekankan bahwa perbuatan W yang berakibat matinya si maling meskipun W awalnya tidak berniat membunuh tetap merupakan hal yang tidak pantas untuk dilakukan. Ada banyak cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami W.

Amanat-amanat ini dapat dicatat sebagai suatu hal yang tidak mutlak diikuti dan dipaksakan kepada siswa. Siswa dapat diberikan kebebasan dalam menjawab atau mencari amanat yang terkandung dalam sebuah naskah drama berdasarkan kemampuannya dalam menangkap inti permasalahan. Yang penting, siswa dapat menangkap pesan yang diselipkan dalam naskah drama secara keseluruhan.

2.3. Analisis Struktur Drama “Tangis”¹⁵

2.3.1. Alur dalam Drama “Tangis”

Alur dalam drama ini sangat sederhana karena hanya menunjukkan satu peristiwa saja di satu tempat. Naskahnya pun pendek. Alur yang sederhana ini dapat dibahas dalam satu kali pertemuan karena siswa mudah memahaminya. Secara umum, alur dalam drama “Tangis” (selanjutnya, untuk mengacu drama “Tangis” disingkat menjadi T) dapat diuraikan sebagai berikut.

Alur awal dalam drama ini ditunjukkan dengan peristiwa Fani dan Gina yang sedang berlatih akting menangis. Hal ini membuat sahabatnya, Hana, merasa heran akan tetapi setelah mengetahui penyebabnya, Hana justru ikut berlatih menangis. Inu yang datang kemudian, juga heran dan sempat salah duga, seperti tampak dalam kutipan berikut.

07. Inu : (*Muncul tergopoh-gopoh*) Ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila! Mereka memang terlalu! Sudahlah, aku yang akan menghadapinya! (*Mencari batu untuk senjata*) Tenanglah kalian. Kita mengakui bahwa kita memang makhluk lemah (*mulai menangis*), miskin, bodoh, dan tak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena. (*Sambil menangis*) Berapa kali mereka melakukannya? Huh, cacing pun menggeliat jika diinjak, apa lagi kita, manusia! Mungkin kini mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita. Tetapi jangan puas, mereka harus diberi pelajaran, agar tahu benar-benar bahwa kita bukanlah barang mainan. (*Menangis*) Baiklah, akan kucari mereka dengan batu-batu di tanganku! (*Beranjak pergi*) (T, hlm. 18)

¹⁵ Seperti halnya drama “Maling”, pengacuan kutipan setiap dialog dalam drama “Tangis” juga menggunakan penomoran urut yang ditulis sesuai dengan naskah aslinya.

Alur tengah dalam drama “Tangis” terjadi dengan cepat. Tidak ada rumit dan klimaks yang dapat diidentifikasi dari drama ini. Peristiwa langsung mengarah pada tikaian saat Jati merasa tersinggung atas perbuatan Inu yang tenang sambil tersenyum-senyum melihat ketiga sahabatnya menangis sesenggukan. Sebuah pemandangan yang kontras. Hal ini membuat Jati marah kepada Inu, seperti berikut, “*(Muncul, heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu) Inu! Kauapakan mereka?*” (T, hlm. 18).

Alur tengah yang ditunjukkan dengan marahnya Jati langsung diikuti dengan selesaian yang menandakan alur akhir dalam drama “Tangis”. Jati menjadi salah tingkah dengan aksi tangis “pura-pura” para sahabatnya. Alur akhir ini dilihat dalam kutipan berikut.

20. Jati: *(Dengan segan menerima, kemudian tertegun ketika membacanya)* “Maaf, kami sedang latihan akting menangis, jangan ganggu, ya?! Trim’s!” Gila! Sudah! Selesai! Hentikan latihan gila-gilaan ini!
21. *Semua tertawa terbahak-bahak, sementara Jati salah tingkah.* (T, hlm. 19)

Drama “Tangis” termasuk memiliki alur sederhana dan rapat karena disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa terjadi secara susul-menyusul dengan cepat. Hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat. Alur drama “Tangis” yang terjadi susul-menyusul dan sederhana tersebut memberikan kemudahan siswa untuk dapat mementaskannya hanya dalam sekali pertemuan di kelas. Sebagai bahan ajar drama, pemberian materi dengan pokok bahasan alur drama juga dapat diberikan kepada siswa dengan pencapaian indikator siswa mampu memaparkan struktur alur drama (SK/KD butir 2.2) sebagaimana pemberian materi alur pada sumber data pertama dan kedua. Alur drama “Tangis” ini juga dapat dijadikan tambahan wawasan kepada siswa bahwa alur dalam drama tidak harus bersifat rumit, lengkap, dan terperinci. Dengan kesederhanaan alur drama ini, sekaligus dapat memberikan contoh dan memotivasi siswa yang baru pertama kali diberi tugas untuk menyusun sebuah naskah drama sederhana satu babak sebagaimana yang diisyaratkan dalam SK/KD butir 5.1 dan 5.2.

2.3.2. Tokoh dan Perwatakan dalam Drama “Tangis”

2.3.2.1. Tokoh Drama “Tangis”

Gambaran tentang tokoh dalam drama “Tangis” dapat dilihat dalam petunjuk pemanggungan secara singkat di awal naskah, yang menggambarkan bahwa kelima tokoh adalah bersahabat. Kelima tokoh drama “Tangis” adalah, (1) Hana, (2) Inu, (3) Jati, (4) Fani, dan (5) Gina (T, hlm. 17). Mereka dapat dikatakan saling bersahabat ditunjukkan dengan cakapan tokoh berikut, “Ya Tuhan! Duka macam apakah yang Kaubebankan kepada kedua temanku ini?.... Ayolah, hentikan tangis kalian. Kalau tidak, ini akan kuanggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan, dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita!” (T, hlm. 7).

Tokoh sentral dalam drama “Tangis” adalah Hana, Inu, dan Jati. Ketiganya dianggap tokoh sentral karena mempunyai intensitas lakuan yang hampir seimbang dalam memerankan penokohan. Ketiga tokoh ini menjadi penting karena tikain terjadi akibat lakuan mereka. Fani dan Gina yang memiliki intensitas lakuan lebih rendah menjadi tokoh bawahan dalam drama ini. Mereka hanya menunjukkan lakuan menangis dalam sebagian besar cerita.

2.3.2.2. Perwatakan Drama “Tangis”

Tidak banyak yang dapat dijadikan acuan untuk mendiskripsikan perwatakan pelaku drama “Tangis” karena alurnya yang pendek. Tokoh Fani dan Gina, misalnya yang hanya menangis menyebabkan kedua tokoh ini kurang menonjol perwatakannya. Secara keseluruhan, perwatakan dalam drama “Tangis” diuraikan berikut.

1. Hana

Tokoh Hana digambarkan sebagai anak yang peduli, mudah tersinggung, dan memiliki solidaritas tinggi kepada kawan. Perwatakan Hana dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut. Kepedulian Hana terlihat jelas saat mengetahui teman-temannya yang menangis, ia berusaha menghibur mereka, seperti tampak dalam kutipan berikut, “Ada apa ini?”

Fani, Gina, mengapa menangis? Katakanlah, siapa tahu aku dapat membantu...” (T, hlm.17).

2. Inu

Tokoh Inu juga digambarkan sebagai anak yang memiliki solidaritas tinggi terhadap temannya dan mudah gugup. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

07. Inu: (*Muncul tergopoh-gopoh*) Ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila! Mereka memang terlalu! Sudahlah, aku yang akan menghadapinya! (*Mencari batu untuk senjata*) Tenanglah kalian. Kita mengakui bahwa kita memang makhluk lemah (*mulai menangis*), miskin, bodoh, dan tak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena. (*Sambil menangis*) Berapa kali mereka melakukannya? Huh, cacing pun menggeliat jika diinjak, apa lagi kita, manusia! Mungkin kini mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita. Tetapi jangan puas, mereka harus diberi pelajaran, agar tahu benar-benar bahwa kita bukanlah barang mainan. (*Menangis*) Baiklah, akan kucari mereka dengan batu-batu di tanganku! (*Beranjak pergi*) (T, hlm. 18)

3. Jati

Tokoh Jati juga digambarkan sebagai anak yang mudah berempati dan solider kepada teman, seperti kutipan berikut, “Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Di mana perasaanmu, Inu?” (T, hlm. 18) dan berwatak mudah marah, seperti berikut, ““(*Muncul, heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu*) Inu! Kauapakan mereka?” (T, hlm. 18).

4. Fani dan Gina

Kedua tokoh ini mempunyai persamaan dalam lakuan, yaitu menangis sejak awal cerita dan tertawa terbahak-bahak di akhir cerita. Mereka digambarkan sebagai anak yang kompak dalam melakukan sesuatu, seperti kutipan berikut, “*Fani dan Gina tidak menggubris Hana. Mereka terus menangis secara memilukan*” (T, hlm. 17). Hanya kutipan ini yang dapat mendiskripsikan penokohan Fani dan Gina.

Melihat perwatakan drama “Tangis”, dapat disimpulkan bahwa semua tokoh berwatak datar karena tidak ada yang menunjukkan perwatakan yang beragam di antara mereka. Masing-masing tokoh memiliki kemiripan watak, yaitu

sama-sama solider dan mudah berempati. Tidak ada watak lain yang mengejutkan atau bertolak belakang dengan perwatakan para tokoh sejak awal hingga akhir cerita.

2.3.3. Latar dalam Drama “Tangis”

Latar drama “Tangis” ditunjukkan secara langsung dalam petunjuk pemanggungan di awal naskah. Berbeda dengan latar tempat, latar waktu tidak disebutkan secara langsung oleh pengarang. Latar waktu dapat diketahui dari penggambaran suasana yang terjadi dalam setiap peristiwa, yaitu saat Fani dan Gina berlatih akting menangis. Secara implisit, latar waktu ini dapat diketahui di akhir cerita, yaitu saat Jati akhirnya mengetahui alasan utama teman-temannya menangis, seperti kutipan berikut, “(*Jati dengan segan menerima, kemudian tertegun ketika membacanya*) “Maaf, kami sedang latihan akting menangis, jangan ganggu, ya?! Trim’s!...” (T, hlm. 19). Jadi, latar waktu yang terekam dalam drama “Tangis” adalah saat berlatih akting menangis.

Suasana yang ditampilkan dalam drama “Tangis” adalah keakraban antarteman. Suasana akrab, saling menyayangi, dan rasa kesetiakawanan tinggi yang ditampilkan oleh para tokoh menggambarkan kehidupan lima orang gadis yang bersahabat. Tikaian sempat timbul akibat kesalahpahaman di antara mereka tetapi tidak meruncing dan dapat langsung diatasi oleh mereka sendiri sehingga tidak sampai menimbulkan perpecahan dalam persahabatan mereka. Persahabatan di antara para tokoh itulah yang menonjolkan suasana keakraban yang terjalin.

2.3.4. Tema dan Amanat dalam Drama “Tangis”

2.3.4.1. Tema Drama “Tangis”

Tema sentral dalam drama “Tangis” sesuai dengan yang ditonjolkan dalam latar sosialnya, yaitu nilai persahabatan. Sebuah persahabatan yang terjalin antarpelaku yang memberikan nilai-nilai pendidikan. Tema ini dapat diketahui dari cakapan dan lakuan para tokoh yang mementingkan arti sebuah persahabatan sejak awal peristiwa sampai selesai. Meskipun sederhana, tema drama “Tangis” bersifat universal dan berterima.

2.3.4.2. Amanat Drama “Tangis”

Amanat atau pelajaran yang dapat diambil dari drama “Tangis” adalah indahnyanya kebersamaan, dan bersifat solidier atau berempati harus tepat sasaran dan tujuan. Amanat ini secara tak langsung dapat disimpulkan dari tindakan yang diambil para tokoh dalam menghadapi permasalahan mereka. Pengajaran tema dan amanat ini dapat diberikan kepada siswa sesuai dengan SK/KD butir 2.3.

Ketiga sumber data telah dianalisis satu per satu. Ketiganya dapat ditukar satu dengan lainnya sebagai bahan ajar, khusus untuk mengajarkan materi dengan pokok bahasan unsur-unsur instrinsik drama. Jika guru dan siswa menghendaki adanya pementasan yang dapat dipentaskan selama jam pelajaran berlangsung, dua sumber data terakhir dapat menjadi pilihan tepat. Jika pementasan diadakan di luar jam pelajaran, misalnya untuk ditampilkan di akhir tahun atau bertepatan hari jadi sekolah, naskah drama pertama menjadi pilihannya. Naskah drama kedua dan ketiga atau naskah drama lain yang disertakan dalam karya akhir pun dapat dijadikan pegangan untuk mementaskan drama di luar jam pelajaran, dengan cara diadaptasi langsung atau disadur dengan improvisasi. Naskah-naskah tersebut juga dapat dipilih untuk mengajarkan drama disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai dengan melihat kondisi siswa. Akhirnya, dengan naskah yang bervariasi ditunjang dengan strategi pengajaran drama yang tepat, tujuan pengajaran drama akan tercipta dengan baik.

BAB 3

SILABUS PENGAJARAN DRAMA DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DRAMA

3.1. Silabus Pengajaran Drama

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2006:190). Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Silabus yang diacu di sini berdasarkan pada silabus yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan dikembangkan seperlunya, disesuaikan dengan kondisi yang terdapat dalam lapangan di MTs PPMI Assalaam Sukoharjo-Surakarta. Penyusunan silabus dalam bab ini telah mengalami perubahan pada redaksinya. Oleh sebab itu, silabus yang ditawarkan oleh penulis berbeda susunannya dengan silabus yang ditetapkan oleh BSNP. Namun demikian, dengan melihat hakikat silabus di atas, suatu silabus minimal memuat lima komponen utama, yakni: (1) standar kompetensi dan kompetensi dasar; (2) indikator; (3) materi standar; (4) standar proses (kegiatan belajar mengajar); dan (5) standar penilaian. Silabus susunan penulis akan memuat kelima komponen tersebut.

Sebagai bahan perbandingan, silabus pengajaran drama susunan BSNP (2006) dimulai pengajarannya pada kelas VIII semester I (gasal) dengan alokasi waktu sebanyak 32 jam pelajaran atau 16 kali tatap muka. Dilanjutkan kelas IX semester II (genap) dengan alokasi waktu 12 jam pelajaran atau 6 kali tatap muka di kelas. Total, alokasi pengajaran drama dalam BSNP berjumlah 44 jam pelajaran atau 22 kali tatap muka di kelas. Silabus pengajaran drama susunan BSNP mencakup 6 Standar Kompetensi (SK) dan 11 Kompetensi Dasar (KD) yang harus

dikuasai oleh siswa. Adapun SK/KD¹⁷ pengajaran drama susunan BSNP tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kelas VIII semester I (Gasal)

a. SK 5 : Mengapresiasi pementasan drama

KD: 5.1. Menanggapi unsur pementasan naskah drama (4 x 40')

5.2. Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama (4 x 40')

b. SK 6: Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran

KD: 6.1. Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa (6 x 40')

6.2. Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa (6 x 40')

c. SK 7: Memahami teks drama

KD: 7.1. Mengidentifikasi unsur instrinsik drama (4 x 40')

d. SK 8: Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama

KD: 8.1. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide (4 x 40')

8.2. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama (4 x 40')

2. Kelas IX semester II (Genap)

a. SK 14: Mengungkapkan tanggapan terhadap pementasan naskah drama

KD: 14.1. Membahas pementasan drama yang naskahnya ditulis oleh siswa (2 x 40')

14.2. Menilai pementasan drama yang dilakukan oleh siswa (2 x 40')

b. SK 16: Menulis naskah drama

KD: 16.1. Menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca (4 x 40')

¹⁷ Untuk memudahkan pengacuan pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam penulisan SK/KD yang diacu, selanjutnya SK/KD diberi nomor urut sesuai dengan penomoran yang ditetapkan dalam BSNP.

16.2. Menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata (4 x 40')

Melihat uraian SK/KD pengajaran drama susunan BSNP di atas, penjenjangan tingkat kesulitan materi belum tersusun dengan urutan yang baik, yang sesuai dengan kondisi pengetahuan siswa. Misalnya, SK butir 5 (mengapresiasi pementasan drama) dan butir 6 (mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran) menempati urutan pertama dan kedua pemberian materi. Siswa langsung dituntut untuk dapat mengapresiasi drama, sebelum mereka diberi pemahaman untuk mengenali dan menyukai drama terlebih dahulu.

Pengulangan materi dalam SK/KD juga tumpang tindih, seperti SK butir 5 (mengapresiasi pementasan drama) dengan SK 14 (mengungkapkan tanggapan terhadap pementasan naskah drama) dan SK butir 8 (mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama) dengan SK 16 (menulis naskah drama). Dari keempat SK tersebut bisa dipilih salah satu saja sehingga tidak ada pengulangan materi pada jenjang selanjutnya. Siswa dapat diberi materi-materi lain yang belum pernah diajarkan sehingga memperkaya wawasan siswa.

Pengajaran drama sendiri yang baru diterapkan pada kelas VIII dan bukan sejak kelas VII, membuat drama kurang dikenal siswa sejak awal. Siswa baru diajak berkenalan dengan drama setelah tahun kedua mereka sehingga agak terlambat satu tahun dibandingkan pengajaran genre sastra lainnya. Hal ini dapat menjadi pertimbangan tersendiri bagi guru untuk lebih pandai menyiasati urutan-urutan¹⁸ penyajian materi drama dengan lebih baik.

Penulis mencoba menyempurnakan silabus susunan BSNP¹⁹ di atas sebagai alternatif silabus pengajaran drama dan tidak bertentangan dengan materi pengajaran drama yang telah digariskan oleh BSNP. Silabus penyempurnaan ini

¹⁸ Apa yang ditawarkan oleh BSNP sebenarnya dapat disesuaikan sendiri oleh guru dengan kondisi riil di lapangan dan tidak menjadi harga mati. Guru tidak mutlak taat aturan dalam mengajarkan drama seperti yang digariskan silabus dalam BSNP. Kurikulum 2006 (KTSP) yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada guru, sebenarnya dapat menjadi olah kreativitas guru dalam menyajikan materi drama sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

¹⁹ Silabus penyempurnaan ini lebih banyak tetapi padat isinya dibandingkan susunan BSNP karena materi yang sama tidak lagi dicantumkan dalam silabus susunan sendiri. Gradasi pemberian materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dengan urutan dari yang termudah hingga sulit. Sebagai bahan perbandingan, silabus susunan BSNP juga akan disertakan dalam lampiran.

berupa tambahan materi dengan SK/KD baru pada silabus susunan BSNP. Ada 2 SK dengan 5 KD yang penulis tambahkan ke dalam silabus BSNP dengan memandang penjenjangan pengetahuan siswa. Materi dengan SK/KD yang penulis anggap lebih mudah dan harus dikenalkan terlebih dahulu kepada siswa menjadi pokok perhatian penulis. Silabus penyempurnaan ini menempati urutan pertama (SK 1) dan urutan kedua (SK 2). Adapun urutan selanjutnya, silabus dari BSNP dengan urutan SK sebagai berikut, (1) SK 3 diambil dari SK 5, (2) SK 4 diambil dari SK 6, (3) SK 5 diambil dari SK 16, dan (4) SK 6 diambil dari SK 14. SK dari silabus BSNP ini telah mendapat sedikit perubahan pada redaksinya. Jadi, jumlah keseluruhan SK adalah 6 SK yang dijabarkan ke dalam 12 KD.

Silabus yang penulis tawarkan adalah silabus kelas VIII dengan SK butir 2 (memahami naskah drama) dengan KD 2.1., 2.2., dan 2.3 (mengidentifikasi unsur instrinsik teks drama). Silabus kelas VIII ini terdapat pada pertemuan ketiga, yaitu masih dalam kategori awal pembelajaran drama sehingga siswa belum banyak mendapatkan informasi lebih jauh tentang drama. Dengan asumsi siswa masih dalam taraf pengenalan inilah SK butir 2 dipilih.

Penulis menjabarkan SK butir 2 ini ke dalam satu KD (mengidentifikasi unsur instrinsik teks drama) yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan atau tiga kali tatap muka di kelas. Setiap KD beralokasi waktu 2 x 40' untuk mempelajari satu atau dua unsur instrinsik drama sekaligus. Penulis memilih SK/KD ini dengan pertimbangan bahwa materi pengidentifikasian unsur instrinsik karya sastra selalu menjadi pokok bahasan utama dalam setiap pengajaran sastra selama ini dan porsi pengajarannya pun lebih banyak. Di samping itu, materi ini merupakan materi terbanyak yang dikeluarkan dalam soal-soal Ujian Nasional (UN). Selanjutnya, contoh silabus SK/KD 2.1, 2.2, dan 2.3 dengan disesuaikan kondisi di MTs PPMI Assalaam akan dipaparkan dengan format horizontal.

3.1.1. Contoh Silabus Penyempurnaan Pengajaran Drama

Sekolah : MTs PPMI Assalaam Sukoharjo-Surakarta
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VIII/1

Standar Kompetensi : Memahami naskah drama²⁰

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen ²¹		
1. Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama.	Tokoh, perwatakan, dan latar dalam drama	1. Membaca teks drama dengan cermat. 2. Mendiskusikan tokoh, penokohan, dan latar dalam teks. 3. Memaparkan unsur tokoh, penokohan, dan latar dalam teks drama.	1. Mampu mendiskusikan tokoh, perwatakan, dan latar dalam drama. 2. Mampu mengidentifikasi tokoh, perwatakan, dan latar dalam teks drama. 3. Mampu memaparkan tokoh, perwatakan, dan latar dalam teks drama.	Penilaian proses Unjuk kerja	Observasi Uraian	a. Diskusi tokoh, perwatakan, dan latar dalam drama b. Pengidentifikasian tokoh, perwatakan, dan latar dalam drama. c. Pemaparan tokoh, perwatakan, dan latar dalam drama.	2 x 40'	Teks drama

²⁰ Standar Kompetensi ini juga terdapat dalam SK/KD butir 7.1 dan 7.2 pada silabus susunan BSNP (2006: 522). Silabus ini susunan redaksinya telah berubah dari aslinya dan SK/KD yang ditawarkan pun berbeda dengan SK/KD dari BSNP.

²¹ Contoh instrumen dapat dilihat lebih detail dalam Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP)

2. Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama	Latar dalam drama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks drama dengan cermat. 2. Mengidentifikasi alur dalam teks drama. 3. Memaparkan alur dalam teks drama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membaca cermat teks drama. 2. Mampu mengidentifikasi alur dalam teks drama. 3. Mampu memaparkan alur dalam teks drama. 	Penilaian proses Unjuk kerja	Observasi Uraian	<ol style="list-style-type: none"> a. Penentuan kronologi peristiwa drama. b. Pemaparan alur drama. 	2 x 40'	Teks drama
3. Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama	Tema dan amanat dalam drama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks drama dengan cermat. 2. Mengidentifikasi tema dan amanat dalam drama. 3. Memaparkan tema dan amanat dalam teks drama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengidentifikasi tema dan amanat drama. 2. Mampu memaparkan tema dan amanat dalam teks drama. 	Penilaian proses Unjuk kerja	Uraian Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan gagasan pokok atau tema dalam drama. 2. Pemaparan amanat drama. 	2 x 40'	Teks drama

3.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Drama

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan komponen penting dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Tugas guru yang paling utama terkait dengan RPP berbasis KTSP adalah menjabarkan silabus ke dalam RPP yang lebih operasional dan rinci, serta siap dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran (Mulyasa, 2006:212). Dalam pengembangan RPP, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik.

Cara pengembangan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengisi kolom identitas.
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
3. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
5. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
8. Menentukan sumber belajar yang digunakan.
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

RPP yang akan penulis jabarkan di sini adalah hasil pengembangan dari silabus di muka. RPP ini berisi komponen-komponen yang lazimnya harus terdapat dalam sebuah RPP disertai pelaksanaannya dalam pengajaran drama dengan menggunakan strategi Stratta beserta evaluasinya. Pengajaran drama dalam RPP kali ini dimulai dengan pembahasan tokoh dan perwatakan yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan latar.

Pada Bab 2 analisis dimulai dengan pembahasan alur, karena di dalam unsur tersebut dibahas mengenai konflik, pencapaian klimaks, dan penyelesaian yang membentuk jalannya cerita. Namun dalam RPP ini, pembahasan alur baru akan disampaikan pada pertemuan kedua (SK/KD 2.2). Pada pertemuan pertama siswa dikenalkan terlebih dahulu dengan tokoh dan perwatakan, karena unsur ini yang paling dekat dengan kehidupan siswa. Dalam kehidupan sehari-hari siswa mengenal bagaimana seseorang berinteraksi dengan yang lain dan siswa juga telah mengenal berbagai watak orang-orang di sekitarnya. Pengetahuan ini akan mengantar siswa dengan mudah untuk mengenali tokoh dan perwatakan dalam drama sebelum siswa membahas unsur struktur yang lain. Unsur latar juga akan dibahas lebih awal dari unsur alur karena pembicaraan tentang latar lebih mudah dipahami siswa daripada unsur alur. Alasan lain mengapa pengajaran tokoh, perwatakan, dan latar didahulukan adalah melihat alokasi waktu pembelajaran hanya 2 jam pelajaran (2 x 40'). Alokasi waktu tersebut hanya cukup untuk membahas tokoh, perwatakan, dan latar.

3.2.1. RPP Pengajaran Drama Berdasarkan SK/KD Butir 2.1, 2.2, dan 2.3 Kelas VIII Semester I (Gasal)

Standar Kompetensi : Memahami teks drama

Kompetensi Dasar : 2. Mengidentifikasi unsur instrinsik teks drama

Indikator:

1. Mampu mendiskusikan tokoh, perwatakan, alur, latar, tema, dan amanat dalam teks drama.

2. Mampu mengidentifikasi tokoh, perwatakan, alur, latar, tema, dan amanat dalam teks drama.
3. Mampu memaparkan tokoh, perwatakan, alur, latar, tema, dan amanat dalam teks drama.

Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (3 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat memaparkan unsur tokoh, perwatakan, alur, latar, tema, dan amanat dalam teks drama.

B. Materi Pembelajaran

Unsur-unsur instrinsik drama (tokoh, perwatakan, alur, latar, tema, dan amanat).

C. Metode Pembelajaran

1. Membaca dalam hati
2. Ceramah
3. Tanya jawab
4. Diskusi
5. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (5 menit)
 - a. Guru memberi salam dan menanyakan kabar siswa.
 - Membuka dengan salam.
 - Bertanya tentang keadaan siswa.
 - Bertanya tentang hal-hal seputar “menangis” (sudah mengaitkan dengan teks drama yang akan dibahas pada pembelajaran kali ini).
 - Mengajak menikmati pembacaan teks drama.
 - b. Guru mengecek pemahaman siswa tentang unsur yang membangun dalam teks drama.
 - Menyuruh siswa mengamati tokoh sebelum membaca teks drama.
 - c. Guru membagikan teks drama berjudul “Tangis” kepada siswa.

- Menyuruh siswa membaca teks drama dengan penuh konsentrasi sambil membayangkan petunjuk-petunjuk pengarang dalam teks agar lebih memahami teks.

2. Kegiatan Inti (65 menit)

- a. Guru menyuruh siswa membaca teks drama berjudul "Tangis", siswa membacanya dengan teliti sambil menyimak perintah guru.
- b. Guru mengarahkan siswa agar siswa mengetahui unsur drama yang terdiri atas tokoh dan perwatakan dalam teks drama.
 - Menanyakan sikap siswa berkaitan dengan isi teks drama.
 - Mengarahkan siswa mengidentifikasi beberapa cakapan untuk mengetahui tokoh dan perwatakan drama.
 - Memberi siswa beberapa pertanyaan berkaitan dengan identifikasi tokoh dan perwatakan drama.
- c. Siswa mendiskusikan dan mengidentifikasi unsur tokoh dan perwatakan dari hasil membaca teks drama dan juga dari penjelasan guru.
 - Mendiskusikan tokoh dan perwatakan drama (dengan teman sebangku atau berkelompok).
 - Memaparkan hasil diskusi
- d. Guru mengarahkan siswa mengetahui unsur latar dalam drama.
 - Menyuruh siswa mengamati tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam drama.
 - Menjelaskan cara mengetahui unsur latar drama.
 - Menugasi siswa mengidentifikasi dan mendiskusikan latar drama.
- e. Guru dan siswa mendiskusikan hasil temuan.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Guru menugasi siswa di asrama untuk berdiskusi kelompok tentang suatu kejadian yang mirip dengan kejadian dalam drama "Tangis" dan menuliskannya dalam bentuk drama.

- Memberi ilustrasi-ilustrasi tentang kejadian-kejadian yang mirip dalam drama “Tangis”.
 - Menugasi siswa mengidentifikasi dan mendiskusikan kejadian-kejadian kocak mereka sendiri yang mirip dengan drama “Tangis”.
 - Menugasi siswa menuliskan kejadian kocak menjadi drama sederhana.
- b. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran kali ini.
 - c. Guru memberikan penghargaan atas semangat belajar siswa pada pembelajaran kali ini.
 - Mengucapkan terima kasih atas perhatian siswa selama PBM berlangsung.
 - Mendoakan kesuksesan dan kelancaran aktivitas siswa.
 - Menutup dengan salam.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru menanyakan keadaan siswa.
 - Membuka dengan salam.
 - Menyatakan kebahagiaan karena sikap siswa yang terpuji.
 - Memaparkan hasil tugas kelompok pada pertemuan sebelumnya.
 - Memberi penghargaan atas pekerjaan siswa.
 - Mengecek tugas penyusunan naskah drama berdasarkan peristiwa kocak yang dialami siswa.
- b. Guru mengecek kembali pemahaman siswa dan mengarahkan siswa pada pembelajaran kali ini.
 - Mengulang ingat materi sebelumnya.
 - Menanyakan beberapa peristiwa dan sikap siswa berkaitan dengan drama yang akan dipelajari kini.
 - Mengarahkan siswa membaca naskah drama.
- c. Guru membagikan teks drama “Maling”.

- Menyuruh siswa membaca teks drama dengan penuh konsentrasi dan membayangkan setiap kejadian dalam drama agar siswa lebih menghayati teks drama.

2. Kegiatan Inti (65 menit)

- Siswa membaca drama dengan penuh konsentrasi.
- Guru mengarahkan siswa untuk memahami dan mendiskusikan alur dalam penggalan teks drama dikaitkan dengan definisi alur yang telah ditemukan siswa melalui internet atau sumber lain.
 - Menanyakan reaksi dan sikap siswa setelah membaca drama “Maling”.
 - Mengarahkan siswa mengidentifikasi peristiwa dalam drama dan menyusunnya berdasarkan kronologi peristiwa.
 - Menyuruh siswa mengidentifikasi alur drama “Maling”
- Siswa menuliskan hasil temuan.
- Siswa memaparkan hasil temuan dan mendiskusikannya dengan guru.
 - Mendiskusikan struktur alur drama “Maling”

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- Guru dan siswa menyimpulkan proses pembelajaran kali ini.
 - Menyuruh siswa menyimpulkan hasil pembelajaran kali ini.
- Guru menugasi siswa mengidentifikasi alur salah satu drama dari buku *Kumpulan Drama Remaja* susunan A. Rumadi (2004).
 - Menyuruh siswa memilih satu naskah drama dari buku sumber.
 - Menugasi siswa mengidentifikasi alur drama yang dipilih.
 - Menerangkan fungsi tugas ini bagi siswa.
- Guru memberikan penghargaan atas partisipasi siswa dalam pembelajaran kali ini.
 - Mengucapkan selamat bekerja kepada siswa.
 - Memberikan semangat kepada siswa.
 - Mengucapkan terima kasih atas partisipasi siswa selama PBM.

- Mengucapkan salam.

Pertemuan Ketiga

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru membuka pembelajaran.
 - Mengucapkan salam pembuka.
 - Menanyakan liburan siswa.
 - Memberi semangat siswa karena telah mengisi liburan dengan hal yang bermanfaat.
- b. Guru mengecek tugas siswa.
 - Menanyakan tugas siswa.
 - Memberi ucapan terima kasih dan selamat kepada siswa karena telah melaksanakan tugasnya dengan baik.
 - Berjanji memeriksa tugas siswa dan mengembalikannya kepada siswa.
 - Menerangkan fungsi tugas ini bagi siswa.
- c. Guru mengecek pemahaman siswa tentang materi pembelajaran lampau.
 - Menunjuk satu atau beberapa siswa untuk menguraikan pemahaman mereka tentang alur.
 - Menunjukkan letak kesalahan uraian siswa.
 - Memberikan pujian kepada siswa karena telah berani mengutarakan pendapatnya.
 - Mengarahkan siswa menyimpulkan alur drama bersama-sama.
 - Memberitahu siswa masih ada unsur instrinsik lain yang ikut membangun sebuah drama.
 - Membangun kondisi kesiapan siswa pada pembelajaran kali ini.

2. Kegiatan Inti (50 menit)

- a. Guru mengulang pemakaian sumber belajar teks drama “Maling”.
 - Menyuruh siswa membaca kembali naskah drama “Maling” dengan penuh konsentrasi dan membayangkan kejadian-kejadian dalam naskah agar lebih menghayatinya.

- Menanyakan detail-detail alur, latar, dan tokoh drama.
- b. Guru mengarahkan siswa untuk memahami sendiri tema dan amanat dalam drama “Maling”.
- Mengaitkan jawaban siswa dengan unsur yang dibahas kali ini.
 - Menanyakan sikap siswa berkaitan dengan isi drama.
 - Menugasi siswa mengidentifikasi tema dan amanat drama.
 - Menugasi siswa menentukan siapa yang cocok di antara mereka yang berperan sesuai dengan tokoh drama “Maling” beserta alasannya.
- c. Siswa berdiskusi dengan teman sebangku.
- d. Siswa mengidentifikasi tema dan amanat dalam drama “Maling” dan menentukan kecocokan pemeranan dan memaparkan hasilnya.
- e. Guru dan siswa mendiskusikan hasil temuan.
2. Kegiatan Akhir (20 menit)
- a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran kali ini.
- Mengucapkan rasa bahagia dan bangga dengan partisipasi siswa selama PBM.
 - Memberi semangat siswa.
 - Menyimpulkan pembelajaran kali ini bersama-sama siswa.
- b. Guru menugasi siswa berlatih memerankan drama “Maling” untuk dipentaskan di kelas pada pertemuan selanjutnya.
- Mengingatkan siswa untuk berlatih pementasan pada waktu yang telah disepakati.
 - Menugasi siswa yang tidak ikut berperan untuk ikut aktif bertugas melengkapi pementasan.
- c. Guru meminta siswa mengisi lembar penilaian siswa terhadap guru setelah pertemuan per SK/KD terlaksana.
- Meminta siswa mengisi kolom penilaian dengan jujur.
 - Mengingatkan siswa pentingnya penilaian ini untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.
 - Mengucapkan terima kasih untuk kerja sama siswa.

E. Sumber Belajar

1. Teks drama berjudul “Tangis” karya P. Hariyanto dan “Maling” karangan Puntung C.M. Pudjadi dari buku *Kumpulan Drama Remaja* suntingan A. Rumadi (2004)
2. Buku teks
3. Buku referensi
4. Internet

F. Penilaian

1. Teknik: penilaian proses dan penilaian produk
2. Bentuk instrumen: tes tulis, tes identifikasi, penugasan, dan portofolio
3. Soal/instrumen²²:
 - a. Siapa tokoh dalam penggalan teks drama “Tangis”?
 - b. Bagaimana perwatakan mereka?
 - c. Identifikasikan kronologi peristiwa dalam drama “Maling”! Bagaimanakah alurnya?
 - d. Bagaimanakah latar dalam drama “Tangis”?
 - e. Apa tema yang dapat kamu temukan dalam teks drama itu?
 - f. Pelajaran apa yang dapat kalian ambil dalam naskah drama “Tangis”?

3.2.2. Contoh Penerapan Pengajaran Drama SK/KD Butir 2.1, 2.2, dan 2.3 dengan Menggunakan Strategi Stratta pada Kelas VIII Semester I (Gasal)

3.2.2.1. Pertemuan Pertama (SK/KD butir 2.1)

a. Tahap Penjelajahan

Assalaamu’alaikum, anak-anak, bagaimana kabar kalian hari ini? Ada yang sakit? Ada yang tidak masuk hari ini? Alhamdulillah, Ibu baik. Semoga kalian pun dalam keadaan demikian. Amin. Apakah kalian pernah menangis? Mengapa kalian menangis? Apakah orang yang menangis pasti karena sedang

²² Soal atau instrumen ini hanya sebagai contoh saja. Untuk lebih lengkapnya, langsung dapat melihat pada contoh penerapan pengajaran drama.

bersedih? Mungkinkah orang menangis karena gembira? Mengapa? Siapa yang pernah menangis karena sedih? Siapa yang pernah menangis karena gembira? Atau siapa yang pernah menangis tetapi hanya pura-pura? Nah, anak-anak, ternyata ada juga orang menangis karena pura-pura! Karena akting saja! Pasti di antara kalian pernah juga melakukan hal ini kan? Nah, kali ini, Ibu mengajak kalian menikmati "tangis pura-pura" ini! Ibu akan membagikan penggalan teks drama berjudul "Tangis" karangan P. Hariyanto. Bacalah dalam hati penggalan teks ini dengan serius dan konsentrasi penuh! Supaya kalian dapat lebih menikmati pembacaan drama ini, sewaktu membaca, bayangkanlah keadaan-keadaan yang tertulis dengan cetak miring!

Sebelum membaca, amatilah sekilas berapa orang pelaku drama ini, siapa namanya. Nah, anak-anak, pelaku dapat disebut juga dengan **tokoh** dalam drama.

Drama adalah ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas, secara lebih khusus drama menunjuk pada lakon yang serius, dapat berakhir suka maupun duka

(Istilah Drama & Teater. Sarumpact, 1977. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.)

TANGIS P. Hariyanto

Pentas: *Menggambarkan sebuah taman atau halaman.*

01. *Fani dan Gina sedang menangis, dengan suara yang enak didengar, dengan komposisi yang sedap dipandang.*
02. Hana: *(Muncul tertegun, mendekati kedua temannya)* Ada apa ini? Fani, Gina, mengapa menangis? Mengapa? Katakanlah, siapa tahu aku dapat membantu. Ayolah, Fani, apa yang terjadi? Ayolah, Gina, hentikan sebentar tangismu!
03. *Fani dan Gina tidak menggubris Hana. Mereka terus menangis secara memilukan.*
04. Hana: Ya, Tuhan! Duka macam apakah yang Kaubebankan kepada kedua temanku ini? Dan apa yang harus kulakukan bila aku tidak tahu sama sekali persoalannya semacam ini? Fani, Gina, sudahlah! Kita memang wanita sejati, tanpa ada seorang pun yang meragukan, dan oleh karena itu pula maka kita juga berhak istimewa untuk menangis. Namun, apa pun persoalannya, tidaklah wajar membiarkan seorang sahabat kebingungan semacam ini, sementara kalian berdua menikmati indahnya tangisan dengan

enaknya. Ayolah, hentikan tangis kalian. Kalau tidak, ini akan kuanggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan, dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita!

05. *Fani dan Gina tertegun sejenak mendengar kata-kata Hana. Mereka menghentikan tangis, saling bertatapan, lalu Gina memberikan selembar kertas kepada Hana. Keduanya meneruskan tangisnya.*

06. *Hana membaca tulisan pada kertas itu. Ia termangu beberapa saat, geleng-geleng kepala, kemudian ikut menangis pula.*

07. Inu: *(Muncul tergopoh-gopoh)* Ada apa? Ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila! Mereka memang terlalu! Sudahlah, aku akan menghadapinya! *(mencari batu untuk senjata)* Tenanglah kalian. Kita mengakui bahwa kita memang makhluk lemah *(mulai menangis)*, miskin, bodoh, dan tak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena. *(Sambil menangis)* Berapa kali mereka melakukannya? Huh, cacing pun menggeliat jika diinjak, apalagi kita, manusia! Mungkin kini mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita. Tetapi jangan puas, mereka harus diberi pelajaran, agar tahu benar-benar bahwa kita bukanlah barang mainan. *(menangis)* Baiklah, akan kucari mereka dengan batu-batu di tanganku! *(Beranjak pergi)*

08. Hana: *(Menahan Inu seraya memberikan selembar kertas)*

09. Inu: *(Menerima kertas itu, membacanya, bengong sesaat, kemudian geleng-geleng kepala dan tertawa-tawa sendiri. Diamat-amatinya teman-temannya satu per satu sambil tersenyum-senyum)*

10. Jati: *(muncul, heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu)*
Inu! Kauapakan mereka?

11. Inu: Tenang, Jati. Tidak ada apa-apa!

12. Jati: Enak saja! Senang ya, dapat membuat orang lain menangis?

13. Inu: Hei, bukan aku penyebabnya, jati! *(Tertawa)*

14. Jati: Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Di mana perasaanmu, Inu?

15. Inu: Jati, apakah setiap tangis itu duka?

16. Jati: Tetapi mereka jelas nampak menderita!

17. Inu: *(Tertawa)* Tampak menderita tidak sama dengan nyata menderita!

18. Jati: Gila! Tidak kusangka! Aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya, Inu!

19. Inu: Ampun, Jati! Sabar, Jati! Nih baca. *(Memberikan selembar kertas)*

20. Jati: *(Dengan segan menerima, kemudian tertegun ketika membacanya)*
"Maaf, kami sedang latihan akting menangis, jangan ganggu, ya!? Trim's!" Gila! Sudah! Selesai! Hentikan latihan gila-gilaan ini!

21. *Semua tertawa terbahak-bahak, sementara Jati salah tingkah.*

(Kumpulan Drama Remaja. A. Rumadi. 2004. Jakarta: Grasindo)

a. Tahap Interpretasi dengan Pertanyaan Menggali

Setelah membaca drama “Tangis”, apakah drama tersebut ‘menggalkan’? Mengapa? Apa yang membuat kalian tertawa? Adakah di antara kalian yang hanya tersenyum-senyum biasa saja setelah membacanya? Mengapa kalian hanya tersenyum dan merasa biasa-biasa saja? Atau adakah di antara kalian yang diam saja tidak tertarik sama sekali dengan drama ini? Mengapa?

Mengasah Kemampuan

1. Lihat kembali cakapan dengan nomor urut 01-06. Ada tiga tokoh yang mengawali cerita, yaitu _____, _____, dan _____. Kedua tokoh pertama sedang melakukan _____. Tokoh ketiga setelah mengetahui penyebab kejadian tersebut akhirnya ikut _____.
2. Ada tokoh lain lagi dalam cakapan nomor 07-21, yaitu _____ dan _____. Mereka berlima adalah _____.
3. Menurut kamu, tokoh yang paling banyak hadir dan selalu menjadi pusat cerita adalah _____ (jawaban boleh lebih dari satu tokoh). Alasannya, _____. Tokoh yang paling banyak berperan dalam cerita disebut juga **tokoh utama**. Tokoh yang menunjang tokoh utama dalam berlaku disebut sebagai **tokoh sampingan**. Tokoh sampingan dalam drama ini _____ karena _____.

Tokoh utama (sentral) ialah istilah untuk orang yang memainkan suatu peran tertentu dalam suatu pementasan drama

(*Istilah Drama & Teater*. Sarumpaet. 1977. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.)

Coba perhatikan keadaan para tokoh drama itu. Amatilah bagaimana kira-kira sifat masing-masing tokohnya. Sifat disebut juga dengan **watak**.

Watak adalah sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, yang menunjuk pada kualitas nalar dan jiwanya, yang membedakannya dari tokoh lain.

(*Istilah Drama & Teater*. Sarumpaet. 1977. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.)

Perhatikan cakapan nomor 02. Bagaimana kira-kira watak Hana: (1) solider, (2) ingin tahu, (3) suka usil, (4) setia kawan, (5) perhatian, (6) _____ (isi sendiri). Kamu dapat mengetahui watak Hana dengan cara _____ (perhatikan kembali cakapan nomor 02 agar kamu dapat menjawabnya). Cara kamu mengetahui atau mendapatkan gambaran watak tokoh inilah yang disebut dengan **perwatakan**.

Perwatakan ialah penciptaan citra (kesan mental) tokoh di dalam karya sastra. Perwatakan dapat diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung oleh pengarangnya. Watak tokoh dapat terungkap oleh: (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, (5) apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya.

(Kamus Istilah Sastra. Sujiman, Panuti. 2006. Jakarta: Penerbit UI Press)

Mengasah Kemampuan

1. Baca sekali lagi cakapan nomor 07. Tokoh _____ berwatak _____ (jawaban boleh lebih dari satu). Dari mana kamu mengetahui watak tokoh ini? Dari caranya bertindak, berbicara dengan tokoh lain, cara berpikirnya, atau dari penampilannya? Jawaban kamu adalah _____, alasannya, _____.
 2. Lanjutkan membaca cakapan 08-11. Masihkah kamu mengidentifikasi tokoh seperti identifikasi nomor 1? Sekarang, menurutmu watak tokoh tersebut (tetap/berubah). Alasannya adalah _____.
 3. Baca cakapan nomor 10. Tokoh yang muncul adalah _____. Dari caranya menegur Inu, tokoh ini berwatak _____ alasan yang mendukung jawabanmu _____. Apakah kamu tahu bahwa tokoh ini salah menuduh Inu? (ya/tidak) Dari mana kamu tahu hal ini? Jelaskan jawabanmu _____.
- Kesalahan dalam mengidentifikasi perwatakan dapat terjadi akibat salah identifikasi awal dan tidak mengecek ulang (*cross-check*) cakapan antarpelaku. Terkadang informasi yang diberikan oleh tokoh tentang dirinya sendiri atau tentang tokoh lain belum tentu menjadi bukti

perwatakan bagi tokoh yang dimaksud. Hal ini dapat kamu hindari jika kamu membaca drama ini dengan utuh dan konsentrasi penuh.

Setelah kalian memahami apa tokoh dan bagaimana tokoh digambarkan (perwatakan), coba amati pula tempat dan saat terjadinya peristiwa (*latar*). Bagaimana itu semua dapat kalian temukan? Informasi tentang latar dapat diketahui dengan cara membaca apa yang diuraikan di dalam tulisan atau keterangan yang diapit oleh dua tanda kurung, dan biasanya dicetak dengan huruf miring. Informasi semacam itu disebut petunjuk pementasan. Latar juga dapat disampaikan secara eksplisit atau implisit dari cakapan para tokoh. Oleh sebab itu, kalian harus mampu untuk **membayangkan** keterangan-keterangan tentang latar agar kalian dapat lebih menghayati jalannya cerita.

Latar (*setting*) adalah segala keterangan yang berhubungan dengan ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa dalam drama

(*Istilah Drama & Teater*. Sarumpaet. 1977. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.)

Mengasah Kemampuan

1. Di awal naskah terdapat petunjuk pengarang yang menyajikan tempat kejadian, yaitu _____. Waktu kejadian tidak tercantum dalam petunjuk tersebut. Informasi waktu kejadian memang tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi secara implisit. Kamu dapat mengidentifikasi waktu kejadian setelah selesai membaca keseluruhan drama ini, yaitu _____. Buktinya, _____.
2. Suasana yang terekam dalam drama ini adalah _____ alasanmu, _____.

Mengasah Daya Bayang²³

1. Usahakanlah mengingat pengalaman pribadimu sehari-hari. Pernahkah kejadian seperti dalam drama "Tangis" ini terjadi padamu atau temanmu? Misalnya, ada temanmu yang biasanya cerewet mendadak diam seribu bahasa, padahal ia hanya menguji keingintahuan sahabat-

²³ Mengasah daya bayang ini juga dapat dijadikan penugasan bagi siswa sebagai tugas rumah atau portofolio.

sahabatnya. Di dalam kelompok diskusimu, cobalah untuk saling mengingatkan andai ada kejadian lucu lainnya seperti dalam drama ini. Diskusikan dan tentukan peristiwa paling kocak mana yang akan dibahas.

2. Coba tuliskan peristiwa tersebut menjadi sebuah drama sederhana. Siapa tahu drama itu dapat dipentaskan di sekolah pada acara-acara tertentu!

Anak-anak, apa yang telah kita dapatkan pada pembelajaran drama kali ini? Apa? Tokoh dan perwatakan? Ya, bagaimana? Terus, apalagi? Latar? Apa yang dapat kalian simpulkan dari latar ini? Ya, tepat! Tolong dicatat dalam agenda kalian, dua hari lagi, insyaAllah kita bersua kembali untuk membahas alur. Oleh sebab itu, Ibu ingin kalian membaca lagi naskah drama “Tangis” dan mempelajari materi kita hari ini agar semakin memahami. Selamat berjuang, terima kasih untuk semua perhatian dan semangat kalian dalam pembelajaran kali ini! Ibu bangga kepada kalian! Sekali lagi, selamat! Sukses untuk tugas-tugasnya! Wassalaamualaikum warohmatullah wabarokatuh!

3.2.2.2. Pertemuan Kedua (SK/KD 2.2)

a. Tahap Penjelajahan

Assalaamualaikum, anak-anak? Setelah dua hari tidak berjumpa, bagaimana kondisi kalian? Baik semua? Alhamdulillah, hari ini Ibu merasa sangat bahagia. Mengapa? Coba tebak? Apa? Ibu mendapat hadiah? Bukan! Gajian? Juga bukan! Ibu sangat bahagia karena kalian! Ya, kalian telah melaksanakan tugas dari Ibu dengan sangat baik! Itu yang membuat Ibu bahagia. Ibu bangga pada kalian!

Anak-anak, tugas menulis naskah drama berdasarkan peristiwa kocak yang telah kalian susun semuanya sudah cukup bagus dan menarik. Dari segi pilihan peristiwa, kalian semua telah mampu memilih satu peristiwa kocak yang mampu membuat Ibu tersenyum bahkan tertawa terpingkal-pingkal! Itu artinya, kalian telah mampu mengidentifikasi peristiwa-peristiwa sehari-hari yang kocak untuk dipilih dan dikembangkan menjadi sebuah drama sederhana satu babak! Bagus!!

Teruslah untuk berlatih menyusun naskah-naskah drama lainnya dengan berbagai peristiwa yang kalian alami!

Kali ini, Ibu menetapkan bahwa penyusunan naskah terbaik jatuh pada kelompok.....(sebut kelompoknya). Drama yang disusun oleh kelompok ini memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan drama susunan kelompok lain. Keunggulan drama kelompok ini adalah dari segi.....(sebutkan keunggulan-keunggulannya yang dapat memotivasi siswa lain untuk lebih baik dalam berkarya). Ibu sangat senang dengan hasil kalian. Tetaplah menjadi siswa yang dapat Ibu banggakan! *Applaus* untuk kalian! Terima kasih.

Nah, anak-anak, apakah rumah kalian pernah dimasuki pencuri? Bagaimana kalian tahu bahwa rumah kalian dimasuki pencuri? Apa tindakan kalian pada saat itu? Apa perasaan kalian bila mengalami hal serupa? Sedih? Sudah pasti! Apakah kalian mendendam kepada si pencuri? Mengapa? Bukan maksud hati Ibu menakuti kalian, tetapi hal ini dapat terjadi pada siapa saja. Nah, kali ini Ibu akan berbagi cerita kepada kalian tentang seorang pencuri yang nekat melalui naskah drama "Maling" karangan Puntung C.M. Pudjadi. Cobalah konsentrasi penuh saat membaca dan usahakanlah membayangkan hal-hal yang terjadi dalam drama ini. Niscaya, kalian akan mampu menghayati dan menikmati drama ini.

b. Tahap Interpretasi dengan Pertanyaan Menggali

Anak-anak, setelah membaca drama ini, bagaimana reaksi kalian? Apakah kalian ikut prihatin, merasa geli, atau biasa saja? Nah, apapun jawaban kalian, kalian telah berhasil menikmati drama ini. Coba ungkapkan, mengapa kalian bersikap demikian setelah membaca drama ini?

Mengasah Kepekaan

1. Setelah membaca drama "Maling" kamu merasa _____ karena _____.
2. Jika pencuri nekat seperti dalam drama ini terjadi di rumahmu, kamu akan bertindak _____.
3. Setujukah kamu dengan sikap tokoh Wongso Kariyo? (setuju/tidak setuju)
Mengapa? Alasanmu: _____.

4. Jika kamu menjadi pimpinan, misalnya lurah, tindakan apa yang akan kamu ambil jika bawahanmu melaporkan situasi desa yang genting seperti kejadian dalam drama ini? Jawabanmu: _____
alasanmu, _____.

Sebuah cerita yang baik pasti tersusun atas berbagai peristiwa yang terjalin sehingga membentuk cerita dengan utuh dan bagus dari awal sampai akhir cerita (alur). Cermatilah drama ini, tentukan urutan-urutan peristiwa dari awal sampai akhir yang membentuk cerita. Hal inilah yang disebut dengan kronologi peristiwa.

Cobalah untuk mengidentifikasi urutan peristiwa dalam drama ini dari peristiwa pertama yang membuka cerita hingga cerita berakhir. Kalian harus secermat mungkin dapat mengidentifikasi urutan-urutan ceritanya. Jangan sampai kalian menyebutkan peristiwa yang serupa untuk kedua kalinya. Oleh sebab itu, membaca dengan konsentrasi penuh sangat membantu memahami sebuah bacaan.

Alur (plot) ialah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab akibat dan merupakan pola perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita ke arah pertikaian dan penyelesaian

(*Istilah Drama & Teater*. Sarumpaet. 1977. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.)

Mengasah Kemampuan

1. Kamu mampu mengidentifikasi kronologi peristiwa drama "Maling".
Kronologinya sebagai berikut:
 - a. Peristiwa 1: Lurah dan stafnya sedang mengadakan rapat tentang permasalahan desa.
 - b. Peristiwa 2: _____
 - c. Peristiwa 3: _____
 - d. Peristiwa 4: _____ dst.
2. Berdasarkan urutan peristiwa yang telah kalian susun, manakah yang menurut kalian termasuk bagian awal cerita drama (alur awal)?
Tunjukkan urutan peristiwa ke berapa saja alur awal ini? Peristiwa: _____
alasanmu, _____

(sebutkan alasan yang menguatkan pendapatmu bahwa peristiwa dengan urutan nomor ini menjadi alur awal drama “Maling”).

3. Setelah kamu mengidentifikasi alur awal drama ini, sekarang mari kita lanjutkan untuk mengidentifikasi bagian tengah cerita drama (**alur tengah**). Peristiwa dengan urutan nomor _____ adalah termasuk alur tengah drama “Maling”. Mengapa kamu menganggap urutan peristiwa ini menjadi alur tengah drama? Alasanmu, _____.
4. Bagian akhir cerita drama (**alur akhir**) ini ditunjukkan dengan urutan peristiwa nomor _____ alasannya, _____.

Struktur umum alur dapat digambarkan sebagai berikut:

Awal:

1. Paparan (*exposition*)
2. Rangsangan (*inciting moment*)
3. Gawatan (*rising action*)

Tengah:

1. Tikaian (*conflict*)
2. Rumitan (*complication*)
3. Klimaks

Akhir:

1. Leraian (*falling action*)
2. Selesaian (*denouement*)

(Memahami Cerita Rekaan. Sudjiman, Panuti, 1992. Jakarta: Pustaka Jaya.)

Anak-anak, pada pembelajaran kali ini kalian telah maju selangkah lagi dalam memahami drama. Kali ini kita telah belajar tentang alur bersama-sama. Ada yang masih ragu-ragu dan ingin ditanyakan? Mari kita simpulkan apa yang kita dapatkan hari ini! (Guru mengajak aktif siswa untuk ikut sumbang saran kesimpulan pembelajaran kali ini). Sebagai tugas di asrama, coba pilih satu drama yang terdapat dalam buku *Kumpulan Drama Remaja* susunan A. Rumadi (2004) yang terdapat di perpustakaan pondok! Pilih drama yang kamu sukai lalu cobalah untuk mengidentifikasi alurnya seperti yang telah kalian kerjakan tadi, di selembar kertas folio bergaris. Tugas ini akan menjadi nilai tambahan kalian dalam tugas-tugas kokurikuler. Selamat mengerjakan! Tetap semangat untuk tetap dapat

berbagi cerita terhadap sesama! Terima kasih untuk kerja sama kalian yang mengagumkan! Hebat! Terima kasih! *Jazaakumulloh khoirul jazaa'... ilal liqo' fitta'allumi'l ghoddi* ! Sampai bertemu pada pertemuan minggu depan! Ingat tetap semangat! Wassalaamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh!

3.2.2.3. Pertemuan Ketiga (SK/KD 2.3)

a. Tahap Penjelajahan

Assalaamu'alaikum warohmatulloh wabarokatuh! Anak-anak yang Ibu banggakan, bagaimana libur hari Jum'at kemarin? Kalian isi dengan kegiatan apa saja? Wah... senang ya bisa liburan.. lumayan untuk menyegarkan kembali ingatan kita! Nah, sudah siap hari ini? Alhamdulillah... mari kita mulai saja. Bagaimana dengan tugas mengidentifikasi alur drama pilihan kalian sendiri? Sudah? Wah... hebat! Terima kasih, kalian telah melaksanakan tugas dengan sempurna! Salut untuk kalian! Kumpulkan, Ibu akan memeriksa hasil pekerjaan kalian waktu istirahat nanti. InsyaAllah, pertemuan yang akan datang akan Ibu bagikan hasilnya, kemudian dimasukkan dalam portofolio kalian!

Oya, Arifah, coba jelaskan kepada Ibu dan juga teman-temanmu apa yang kau ketahui tentang alur drama? Bagaimana, Arifah? Bagus! Ya, uraianmu cukup jelas, hanya kurang menyebutkan sedikit saja bahwa alur itu merupakan hal utama yang membentuk cerita. Di dalam aluriah kita akan menemukan permasalahan atau konflik dari para tokohnya sehingga cerita akan semakin menarik! Sudah pahamkah kau, Arifah? Yang lain? Bagaimana? Jadi, anak-anak, coba kita simpulkan alur drama bersama-sama...

Minggu kemarin, selama dua kali pertemuan kita telah belajar mengidentifikasi apa saja? Ya, bagus! Pertama, tokoh dan perwatakan, latar, dan alur! Masih ada unsur instrinsik lain yang turut membangun sebuah drama dan sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Siapa yang tahu? Belum tahu? Ya, mari kita pelajari bersama. Keluarkan teks drama yang telah Ibu bagikan kemarin. Kita membicarakan teks drama "Maling" kembali. Silakan kalian baca lagi dengan konsentrasi penuh! Jangan lupa untuk selalu membayangkan keterangan-keterangan dan cakapan dalam drama agar kalian lebih menikmati lagi!

b. Interpretasi dengan Pertanyaan Menggali

Setelah kalian membaca drama tersebut kesekian kalinya, Ibu harap kalian semakin memahami dan menikmatinya. Menurut kalian, ide-ide apakah yang dapat kita tarik dari drama “Maling”? Bagaimana keadaan di kampung tersebut? Jelaskan alasanmu! Bagaimana hubungan antara warga desa dengan kepala desanya? Apakah kepala desa sudah menjalankan kewajiban dengan baik? Kira-kira, pokok persoalan (tema) apakah yang tepat? Kalian akan dapat menemukan pokok persoalan dalam drama ini jika kalian menemukan makna penting yang terdapat dalam isi cerita secara keseluruhan dari setiap detil cerita yang mengemuka. Kaitannya dengan pengarang, makna ini sengaja diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalamannya terhadap subjek atau pokok cerita. Sebagai ilustrasi, drama tentang “Cinderella dan Sepatu Kaca” yang sangat terkenal itu bertemakan perjuangan seseorang untuk menggapai impiannya, atau drama rakyat “Malin Kundang” yang bertemakan tentang kedurhakaan seorang anak kepada orang tuanya.

Mengasah Kepekaan

1. Bagaimanakah tanggapanmu tentang sikap Lurah dalam drama “Maling”? apakah kamu setuju dengan sikapnya? Apapun jawabanmu, kemukakan alasan yang mendukung tanggapanmu.
2. Jika kamu diangkat menjadi ketua kelas atau ketua OPPMIA, apa yang akan kamu lakukan berkaitan dengan jabatanmu? Bagaimana sikapmu terhadap anggota? Bagaimana kamu akan menanggapi laporan yang disampaikan oleh anggota? Mengapa kamu perlu melakukan itu?

Tema adalah masalah yang menjadi pokok persoalan bagi pengarang atau penulis, yang dikemukakannya dalam ciptaannya.

(Istilah Drama & Teater. Sarumpaet, 1977. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.)

Selain tema yang dapat kita temukan dalam sebuah drama, kita juga dapat menemukan pelajaran-pelajaran darinya yang berkaitan dengan moral kehidupan (amanat). Pelajaran-pelajaran ini dapat dikatakan juga sebagai suatu hal terselubung yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Amanat ini dapat kita temukan baik secara implisit (tersirat di dalam tingkah laku para

tokohnya) dan juga secara eksplisit (langsung dapat diketahui atau tersurat di tengah atau akhir cerita).

Amanat ialah gagasan yang mendasari karya sastra; atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

(Kamus Istilah Sastra. Sujiman, Panuti, 2006. Jakarta: Penerbit UI Press)

Mengasah Kemampuan

1. Tema yang dapat kamu tarik dari drama "Maling" adalah _____, alasanmu, _____.
Dari mana kamu menyimpulkan tema ini? _____.
2. Pelajaran apa yang dapat kamu ambil dari drama "Maling" ini? _____ alasanmu, _____.
3. Untuk tugas di asrama, carilah satu naskah drama dari berbagai sumber (majalah/surat kabar/buku-buku teks) untuk diidentifikasi tema dan amanat yang ada di dalamnya. Ingat, jangan lupa untuk mencantumkan sumber data yang kalian acu dengan lengkap dan jelas

Melatih Kepercayaan Diri

1. Cobalah untuk menentukan siapa di antara temanmu kira-kira yang cocok untuk memerankan tokoh-tokoh dalam drama "Maling" seandainya drama ini akan dipentaskan. Mengapa kamu memilihnya? Menurut kamu, yang cocok berperan sebagai:
 - a. Lurah _____ karena _____.
 - b. Jagabaya _____ karena _____.
 - c. Carik _____ karena _____.
 - d. Wongso Kariyo _____ karena _____.
 - e. Maling _____ karena _____.
2. Setelah kalian memilih, diskusikan siapa yang paling pantas memerankan setiap tokoh? Jika perlu, para calon tokoh memerankan sebuah penggalan teks untuk menentukan siapa yang paling tepat memegang peranan. Setelah itu, adakanlah latihan mementaskan drama ini. Hari libur yang akan datang, hari Jumat pukul 09.00 WIB di Ruang AV, kita akan berlatih

mementaskannya. Kalian dapat juga berimprovisasi agar lebih “hidup” pementasan nanti!

Nah, anak-anak, Ibu sangat bahagia dan bangga dengan semangat yang kalian tunjukkan selama ini. Tiada yang lebih membanggakan Ibu kecuali melihat kalian bersemangat mempelajari dan mencintai karya-karya sastra! Hari ini, bertambah pemahaman kita tentang drama. Tema dan amanat termasuk unsur penting yang terdapat karya sastra. Jadi, bagaimana dengan tema dan amanat drama kali ini? Ya, benar! Setuju! Salut untuk kalian! Tepuk tangan meriah untuk PBM kita kali ini! Terima kasih.

Jangan lupa tugas yang Ibu berikan. Insya Allah kalian akan semakin terasah pemahaman kalian tentang drama. Sampai jumpa hari Jumat untuk berlatih pementasan drama “Maling” siapkan propertinya seadanya saja. Yang penting, dapat mendukung pementasan! Yang kebetulan belum mendapatkan peran, dapat bertugas sebagai penata panggung, penata rias, penata kostum, atau yang lainnya! Karena tak ada pementasan dapat sukses jika tidak ada kerja sama yang baik dan kekompakan dari kalian semua! Sukses!

Kali ini, Ibu ingin meminta kesediaan kalian untuk mengisi lembar penilaian terhadap pembelajaran kita pada setiap SK/KD selama tiga kali pertemuan ini. Isi kolom-kolom penilaian tersebut dengan sejujur-jujurnya. Jangan hanya dikarang saja. Dengan kejujuran kalian, akan sangat membantu proses pembelajaran yang akan datang sebagai masukan yang sangat berharga bagi Ibu pribadi. Terima kasih atas kerja samanya yang sangat mengagumkan! (guru membagikan lembar penilaian dari siswa).

3.2.3. Pedoman Penilaian RPP dengan SK/KD Butir 2.1, 2.2., dan 2.3 Kelas VIII Semester I

3.2.3.1. Penilaian Guru terhadap Siswa

- a. Penilaian untuk jenis Mengasah Kemampuan dapat berwujud angka, dengan kriteria sebagai berikut.

No.	Kegiatan	Nilai
1.	Siswa menjawab tokoh dalam teks drama a. tepat b. kurang tepat c. tidak tepat	2 1 0
2.	Siswa menjawab perwatakan tokoh dalam teks drama a. tepat b. kurang tepat c. tidak tepat	2 1 0
3.	Siswa menjawab latar dalam teks drama. a. tepat b. kurang tepat c. tidak tepat	2 1 0
4.	Siswa menjawab alur dalam teks drama a. tepat b. kurang tepat c. tidak tepat	2 1 0
5.	Siswa menemukan tema dalam teks drama a. tepat b. kurang tepat c. tidak tepat	2 1 0
6.	Siswa menemukan amanat dalam teks drama a. tepat b. kurang tepat c. tidak tepat	2 1 0
	Skor maksimal	12

Keterangan: Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimal (12)}} \times \text{skor ideal (100)}$$

- b. Penilaian proses selama siswa berdiskusi dan menjawab pertanyaan guru di kelas dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan, dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Kolom Penilaian Tingkat Keaktifan Siswa

No	Nama Siswa	Tingkat Keaktifan			Catatan Guru
		Aktif Berdiskusi	Kurang Aktif	Tidak aktif	
1.	Afriza				
2.	Anna				
3.	Beryl				
	Dst.				

Keterangan:

Penilaian pada kolom Tingkat Keaktifan pada siswa yang aktif atau kurang atau tidak aktif cukup diberi tanda centang (√)

Kolom Penilaian Tingkat Kepekaan Siswa terhadap Peristiwa yang Ditunjukkan dalam Drama (Mengasah Kepekaan Siswa)²⁴

No.	Nama Siswa	Tingkat Kepekaan			Catatan Guru
		Berempati Tinggi	Kurang Berempati	Tidak Berempati	
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
Dst.					

Penilaian Hasil Unjuk Kerja Diskusi Siswa

No	Nama Kelompok	Penilaian				Catatan Guru
		Hasil Temuan (1)	Presentasi (2)	Argumen (3)	Cara Menanggapi (4)	
1						
2						
dst						

Keterangan:

Penilaian di atas berupa: (1) diisi dengan jumlah item jawaban yang berhasil diidentifikasi siswa; (2) diisi dengan kriteria penilaian **Baik, Cukup, Kurang (B,C,K)**; (3) diisi dengan penilaian **Sesuai atau Tidak Sesuai (S atau TS)** dengan pertanyaan yang diajukan; dan (4) diisi dengan penilaian kriteria **B, C, atau K**.

²⁴ Kolom penilaian ini untuk mengukur kepekaan siswa dalam berempati terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya, dikaitkan dengan pengajaran drama "Maling". Contoh soal instrumen yang akan dinilai terdapat dalam contoh penerapan pengajaran drama dalam halaman 74 dan 78.

Lembar Penilaian dalam Pemeranan

Nama Siswa yang Dinilai:

Nama Penilai :

No	Aspek Penilaian	Uraian	Baik	Cukup	Kurang
1.	Keberanian	Apakah ia membacakan perannya dengan penuh rasa percaya diri dan tidak gemeteran atau ketakutan?			
2.	Kelancaran	Apakah ia lancar dalam membacakan teks perannya?			
3.	Volume	Apakah volume suaranya terdengar jelas dari belakang?			
4.	Penghayatan	Apakah ia dapat menghayati atau menjiwai peran yang dibacakannya?			
5.	Gerakan Anggota Badan	Apakah ia melakukan gerakan tertentu untuk mendukung situasi dan kondisi peran yang dibacanya?			

(Diadopsi dari "Dengan Sastra Menjadi Manusia". Sarumpaet. *Susastra 5 Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Vol. 3, No. 5, 2007, hlm. 27-63).

Keterangan:

Penilaian dapat diisi pada kolom **Siswa yang Dinilai** dengan cara memberikan tanda centang (✓).

3.2.3.2. Penilaian Siswa terhadap Guru

a. Penilaian Siswa Terhadap Guru Per SK/KD yang Telah Diajarkan

Format penilaian ini dapat berupa lembar dalam kertas kecil. Siswa tinggal melingkari atau mencoret jawaban yang disediakan.

Lembar Penilaian Siswa terhadap Guru Per SK/KD Pengajaran Drama yang Telah Diajarkan

Setelah kamu mengikuti PBM selama satu SK/KD ini, bagaimana pendapatmu tentang PBM ini?

1. Materi mudah dipahami (Ya/Cukup/Tidak)
2. Guru menyampaikan materi dengan menarik/tidak membosankan (Ya/Cukup/Tidak)
3. Guru menguasai materi (Ya/Cukup/Tidak)
4. Guru aktif merespon tanggapan siswa (Ya/Kadang-kadang/Tidak)

5. Guru menghargai pendapat siswa (Ya/Kadang-kadang/Tidak)
6. Guru aktif berkeliling ruangan (Ya/Kadang-kadang/Tidak Pernah)
7. Guru mengembalikan dan menilai tugas siswa (Ya/Kadang-kadang/Tidak Pernah)

b. Penilaian Siswa terhadap Guru Per Akhir Semester

Format penilaian siswa terhadap guru per akhir semester ini juga berbentuk tabel. Siswa tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi guru yang dinilai.

Format Evaluasi Siswa untuk Guru di Akhir Semester

Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang kamu pilih!

No	Pernyataan	Penilaian Siswa		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Apakah guru datang mengajar tepat waktu?			
2	Apakah uraian dan contoh yang diberikan guru dapat dipahami dengan jelas?			
3	Apakah guru menggunakan media yang menarik?			
4	Apakah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya?			
5	Apakah guru mendorong siswa untuk selalu aktif berdiskusi, berlatih, dan mengerjakan tugas?			
6	Apakah suasana pembelajaran menyenangkan?			
7	Apakah guru selalu membantu jika siswa merasa kesulitan dalam memahami materi?			
8	Apakah pertanyaan ulangan/tes sesuai dengan materi yang disampaikan?			
9	Apakah guru selalu mengoreksi, mengembalikan, dan membahas hasil pekerjaan siswa?			
Materi pengajaran drama apakah yang paling kamu sukai dalam satu semester ini? Mengapa?				
.....				
.....				
.....				
Apa yang kamu inginkan agar pengajaran drama semakin baik dan menarik untuk pembelajaran selanjutnya?				
.....				
.....				
.....				
(Diadopsi dari "EIXOM". SLAK NG, www.academic.ui.edu . Diakses 27 Mei 2009)				

BAB 4 KESIMPULAN

Rancangan pengajaran drama merupakan salah satu alternatif penunjang kompetensi guru dalam hal pengajaran drama. Ketiadaan rancangan pengajaran drama selama ini menyebabkan guru mengajarkan materi drama sebatas yang ada dalam buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Silabus yang disusun BSNP sebagai acuan guru dalam menjabarkan langkah-langkah pengajaran drama selama ini belum menjembatani guru untuk dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengajarkan drama. Rancangan pengajaran drama yang berisi silabus dan RPP dengan penjabaran langkah-langkah pelaksanaan pengajaran drama, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengajarkan drama secara lebih kreatif dan inovatif, untuk mencapai tujuan pengajaran sampai ke tingkat apresiasi.

Rancangan pengajaran ini berisi silabus hasil penyempurnaan dan RPP disertai contoh penerapan pengajaran drama dengan menggunakan strategi Stratta beserta evaluasinya yang diperuntukkan bagi siswa MTs PPMI Assalaam, Sukoharjo, Surakarta. Silabus BSNP menjadi acuan dasar bagi penulis untuk menyusun silabus dalam rancangan ini. Penambahan materi dengan SK/KD yang mengedepankan pengenalan siswa terhadap drama didahulukan dalam silabus penyempurnaan. Urutan penyajian silabus penyempurnaan didasarkan pada penjenjangan pengetahuan siswa, dimulai dari materi yang mudah menuju ke tingkat sulit. Ada 6 SK dengan 12 KD dalam silabus penyempurnaan ini, yaitu 2 SK susunan sendiri dan 4 SK dari BSNP dengan perubahan sedikit pada redaksinya.

Selama menyusun rancangan pengajaran ini, penulis dihadapkan pada berbagai kendala, seperti penyusunan SK/KD dalam silabus harus disesuaikan dengan jenjang pemahaman siswa, pemilihan kata operasional kegiatan pembelajaran yang dijabarkan dalam RPP, penyusunan evaluasi dan penilaian yang tepat sasaran, penyusunan contoh pelaksanaan pengajaran drama yang apresiatif, jelas, konkret, dan aplikatif, serta analisis sumber data yang mudah dipahami siswa. Rancangan pengajaran ini masih sederhana dan masih dapat dikembangkan lagi dari segi materi, metode pengajaran, dan contoh pelaksanaannya baik oleh penulis sendiri selaku praktikan di lapangan maupun

oleh peneliti lain demi penyempurnaan rancangan pengajaran drama. Misalnya, urutan SK/KD masih terbuka untuk dipertimbangkan susunan penjenjangannya, RPP dan contoh penerapan pengajaran beserta evaluasinya masih dapat dikembangkan karena dalam rancangan ini hanya memuat satu RPP dan satu contoh penerapan pengajaran beserta evaluasinya.

Penyusunan rancangan ini akan semakin lengkap jika seluruh SK/KD yang ditawarkan dapat dipaparkan lebih rinci dan jelas. Contoh-contoh penerapan pengajaran drama yang diuraikan dengan bahasa lugas dan mudah dimengerti oleh siswa akan semakin memberi inspirasi bagi guru untuk dapat melaksanakan langkah pengajaran drama menjadi semakin mudah, konkret, terarah, jelas, dan menyenangkan. Meskipun demikian, rancangan ini dapat dijadikan referensi bagi pengajar drama untuk tingkat MTs. Contoh penerapan pengajaran drama di dalam karya akhir ini diupayakan menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, lugas, komunikatif, dan apresiatif. Penulis juga berupaya melengkapi koleksi naskah drama yang dapat dipakai sebagai bahan ajar. Naskah drama yang beragam membuat guru dapat memilih variasi tema sesuai dengan kondisi siswa.

Harapan penulis, rancangan pengajaran drama ini dapat bermanfaat bagi pengajar drama di sekolah menengah secara umum, dan khususnya di sekolah MTs PPMI Assalaam. Berbagai masukan dan kritikan terhadap rancangan ini akan penulis terima dengan senang hati untuk perkembangan dan perbaikan pengajaran drama itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran SMP/MTS Dilengkapi: Contoh/Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Be Kim Hoa Nio. 1981. "Pengajaran Apresiasi Drama". Jakarta: *Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Th. VII, No. 4, hlm. 21-43.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan: Suatu tinjauan dengan Pusat Garapan Kumpulan Sandiwara-sandiwara Karya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Brotowijoyo, Mukayat D. 2002. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Edisi Revisi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Mahasiswa Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatera.
- Chaniago, Sam Mukhtar. "Catatan Seputar Pengajaran Drama di SMA: Sekedar Mengantar Siswa Menjadi Apresiator?" *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, Th. 12, No. 3. hlm. 125-139.
- Chekov, Anton. Tp. th. "Pengantin". (Suprpto Budi Santoso, Peadur.). Jakarta: Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.
- Damono, Sapardi Djoko. "Sastra di Sekolah". *Susastra 5 Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Vol. 3, No. 5, 2007, hlm. 1-11.
- Drost, J. 2006. *Dari KBK (Kurikulum Bertujuan Kompetensi) Sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah): Esai-esai Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- "EDOM" SIAK NG. www.academic.ui.edu. (Diakses 28 Mei 2009).
- Ermanto. 2001. "Guru sebagai Tokoh Sentral Pengembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Secara Berkelanjutan di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni 2* (2), hlm. 145-156.
- Gani, Rizanur. 1989. *Pengajaran Sastra Indonesia, Respons dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamid, Mukhlis A. "Mencari Solusi Pengajaran Sastra Indonesia". <http://gemasastra.wordpress.com/2007/05/01>. (Diakses 15 Februari 2008).

- Hamzah, A. Adjib. Tp.th. "Tanpa Pembantu". Jakarta: Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.
- Hutagalung, M.S. 1987. *Membina Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Corpatrin Utama.
- Kadariusman., peny. 2005. *Moderasi Turats Pesantren: Menapaki Jejak-jejak Kehidupan Santri 24 Jam Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo-Surakarta – Jawa Tengah*. Surakarta: Assalaam Press.
- Khottob, Trisnojoyo, dan Arif Rifa'i. 2007. *Profile Special Service Programs (International, Acceleration, Olympiad Classes) MTs PPMI Assalaam Solo-Indonesia*. Surakarta: Assalaam Press.
- Kikuchi Kwan. Tp.th. "Ayahku Pulang". (Usmar Ismail, Penyadur.). Jakarta: Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.
- Mahayana, Maman S. "Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah". *Susastra 5 Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Vol. 3, No. 5, 2007, hlm 80-93.
- Massardi, Noorca Marendra. 1979. *Tin-Ton: Sandiwara Anak-anak*. Jakarta: Budaya Jaya.
- Mihardja, Achdiat K. 1993. *Bentrokan dalam Asrama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Monks, F.J., dan Knoers, A.M.P. 1982. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Terj. Siti Rahayu Haditono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noer, Arifin C. 2006. *AA-II-UU: Sebuah Naskah Sandiwara*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1979a. "Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Lanjutan Atas: Keakraban Guru-Murid dengan Karya Sastra". *Majalah Pembinaan Bahasa dan Sastra* 5 (3), hlm. 2-15.
- _____. 1979b. "Pengajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra". *Basis* 28 (5), hlm. 27-38.

- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rendra. 2000. *Tuyul Anakku: Drama Musikal Anak-anak*. Yogyakarta: Kepel Press.
- _____. 2007. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burungmerak Press.
- Rumadi, A. 2004. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: Grasindo.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Saleh, Mbiyo. 1967. *Sandiwara dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sanossa, Emil. Tp.th. "Bunga-bunga Bangsa: Lakon Dua Babak". Jakarta: Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.
- _____. Tp.th. "Pengejaran: Drama Satu Babak". Jakarta: Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.
- Santoso, Soewito. Tp.th. "Beta Ini Kelinci Bani". Jakarta: Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1977. *Istilah Drama & Teater*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. , peny. 1999. *Bacaan Kuliah Pengkajian Drama*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. , ed. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara.
- _____. 2007. "Dengan Sastra Menjadi Manusia". *Susastra 5 Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Vol. 3, No. 5, 2007, hlm. 27-63.
- Sayuti, Suminto A. 1982. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soerawidjaya, Deliana. Tp.th. *Angsa Emas dan Putri Murung (Golden Goose)*. Jakarta: Teater Tanah Air.
- Sontani, Utuy Tatang. 2002. *Sangkuriang: Libretto dalam Dua Babak, Seri Sastra Nostalgia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sriyanto. 2006. *Pembelajaran Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas: Studi*

- Kasus di SMA Negeri I Sukoharjo*. Surakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, tidak diterbitkan.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: UI Press.
- _____. 2006. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suratno. 2006. *Pembelajaran Apresiasi Drama: Studi Kasus di SMA Negeri I Tawang Sari Sukoharjo*. Surakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, tidak diterbitkan.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Temala, Darto. Tp.th. "Tidak Naik Kelas". Jakarta: Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.
- Universitas Indonesia. 2008. *Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Utorodewo. Felicia N, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Pemulisan Ilmiah*. Jakarta: Program Dasar Pendidikan Tinggi Universitas Indonesia.
- Wahab, Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, Ibnu. 2007. "Menyiasati Kurikulum dan Pelajaran Sastra Indonesia di Sekolah: Kiat untuk Mafhumi dan Berbenah". *Susastra 5 Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Vol. 3, No. 5, 2007, hlm. 12-26.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wasono, Sunu. 2007. "KTSP dan Materi Sastra: Beberapa Catatan". *Susastra 5 Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Vol. 3, No. 5, 2007, hlm. 64-79.
- Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta. 2007. *Al-Ma'hadul Ass-Salaamu Al-Ashryyi Al-Islamiy, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo – Surakarta – Jawa Tengah*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Yoseph L. Tp.th. "Bila Sekolah Usai: Naskah Sandiwara Anak-anak". Jakarta: Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil MTs PPMI Assalaam	91
Lampiran 2: Data Pegawai MTs PPMI Assalaam Tahun Pelajaran 2008/2009	102
Lampiran 3: Data Ujian Nasional Siswa MTs PPMI Assalaam Tahun Pelajaran 2007/2008	107
Lampiran 4. Silabus Pengajaran Drama Susunan BSNP	108
Lampiran 5. Silabus Penyempurnaan Pengajaran Drama	118
Lampiran 6. RPP Pengajaran Drama	127
Lampiran 7. Contoh Format Silabus	152
Lampiran 8. Daftar Naskah Drama Pilihan	153
Lampiran 9. Tiga Naskah Drama Sumber Data	155

PROFIL MTs PPMI ASSALAAM**SUKOHARJO – SURAKARTA – JAWA TENGAH****A. Sekilas tentang Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam**

Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang didirikan oleh Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta (MPI), pada tanggal 07 Agustus 1982 bertepatan dengan tanggal 15 Syawal 1402 H. PPMI Assalaam saat ini menempati kampus yang berlokasi di Desa Pebelan dan Gonilan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, di atas areal tanah seluas 10,223 ha, yang 5,6 ha merupakan tanah wakaf. Lokasi PPMI Assalaam berada ± 5 km arah barat dari jantung kota Solo, tepatnya 400 m sebelah utara Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Sebelum resmi menjadi pondok pesantren, kegiatan yang dilaksanakan adalah pengajian (majlis ta'lim) yang berlokasi di jalan Yosodipuro No. 56 Punggawan Surakarta, menempati areal tanah wakaf seluas 2,845 m² dari Bapak H. Abdullah Marzuki (alm) dan istri Ibu Hj. Siti Aminah, pemilik percetakan PT. Tiga Serangkai Solo.

Kegiatan yang semula dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan karyawan PT. Tiga Serangkai dan keluarga Bapak H. Abdullah Marzuki, ternyata telah mengilhami berdirinya pondok pesantren dengan cakupan kegiatan dan jangkauan sasaran yang lebih luas. Langkah awal guna mewujudkan cita-cita tersebut adalah dengan mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) pada sore hari. Kemudian pada tahun 1982 didirikan Madrasah Tsanawiyah dengan sistem asrama.

Pada saat itulah secara resmi sekaligus dijadikan sebagai tonggak berdirinya Pondok Pesantren, dengan menggunakan nama PPMI Punggawan, meminjam nama desa tempat kegiatan dipusatkan, yaitu Punggawan Surakarta. Nama Assalaam secara resmi digunakan pada tanggal 20 Juli 1985 yang merupakan salah satu peristiwa penting dalam perjalanan sejarah pondok ini, pada hari itu secara resmi hijrah dari lokasi lama menempati kampus barunya di Desa Pabelan Kartasura Sukoharjo menempati tanah dan bangunan wakaf dari H. Abdullah Marzuki (Alm) dan Hj. Siti Aminah.

Bersamaan dengan itu pula didirikan Madrasah Aliyah (MA) dan Takhashushiyah (TKS). Pada tahun 1989/1990 didirikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tahun ajaran 2005/2006 PPMI Assalaam membuka program Kelas Jauh SMK konsentrasi Teknologi Informasi dalam tahapan berikutnya akan diusahakan menjadi SMK mandiri. Sampai saat ini para alumni Assalaam telah banyak tersebar di berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri, banyak pula yang telah lulus sarjana dan berperan di berbagai bidang dalam bermasyarakat.

Dalam perkembangannya di bidang pendidikan saat ini, PPMI Assalam telah melakukan kerja sama pendidikan dengan UMS Surakarta, Kedutaan Besar Arab Saudi Urusan Agama khusus membuka kelas Bahasa Arab dengan tenaga pengajar penutur asli, juga dengan Universitas Al-Azhar Syarif Kairo Mesir berupa penugasan guru bantu yang tinggal bersama di dalam pondok. Selain itu, dibuka kerjasama dengan LIPIA Jakarta, Universitas Imam Ibnu Suud Arab Saudi di Jakarta juga dengan ISTAC Malaysia baik berupa pertukaran guru maupun beasiswa studi lanjut.

Sedangkan dalam bidang pendidikan umum, mulai tahun ajaran 2006/2007 PPMI Assalaam menyelenggarakan program kelas Akselerasi bagi SMU dan program kelas internasional bagi MTS. Sedangkan untuk unit SMK pada tahun ajaran 2007/2008 membuka program desain grafis.

B. Visi, Misi, Tujuan, Motto, Prinsip Lembaga, dan Panca Jiwa Pondok PPMI Assalaam

VISI

Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan Spiritual, Intelektual, dan Moral menuju generasi ulul albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT.

MISI

Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap Spiritual, Intelektual dan Moral guna mewujudkan kader umat yang menjadi rahmatan lil alamin
(QS. 9 :122)

Mengembangkan pola kerja pondok pesantren dengan berbasis pada

manajemen profesional yang Islami guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan pondok yang tertib, aman dan damai. (QS. 56: 26, QS 9:105, QS 67:2)

Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang berwawasan sains dan Teknologi Informasi serta berbudaya modern yang Islami. (QS. 39:18)

TUJUAN

Tercapainya manusia yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang plural berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah

MOTTO

Keseimbangan Spiritual, Intelektual dan Moral

PRINSIP LEMBAGA

PPMI Assalaam berdiri di atas dan untuk semua golongan

PANCA JIWA PONDOK

Kesederhanaan
Keikhlasan
Kemandirian
Ukhuwah Islamiyah
Berpikir Bebas

C. Fasilitas PPMI Assalaam

Untuk menunjang proses KBM, PPMI Assalaam dilengkapi dengan berbagai fasilitas, antara lain:

1. Masjid berlantai 2 dengan kapasitas 5000 jamaah, merupakan pusat kegiatan ibadah dan kajian keislaman.
2. Ruang kelas 90 ruang, dengan rincian: ukuran 7 x 8 m sebanyak 72 ruang dan ukuran 8 x 9 m sebanyak 18 ruang sebagai tempat PBM dan kegiatan ekstrakurikuler (kesantrian).
3. Gedung Laboratorium MIPA berlantai 2, yang terdiri atas:
 - a. Laboratorium Fisika
 - b. Laboratorium Kimia
 - c. Laboratorium Biologi
 - d. Laboratorium Matematika

- e. Laboratorium Multimedia yang dilengkapi dengan komputer Pentium 4, LCD monitor 17 inch, dan terkoneksi internet 24 jam sebanyak 40 unit.
4. Laboratorium Komputer 2 ruang, masing-masing 30 unit.
5. Laboratorium Bahasa 1 ruang, yang berisi 50 blok.
6. Gedung perpustakaan dengan lebih dari 11.000 koleksi pustaka, berikut ruang baca yang luas dan 2 ruang audio visual (AV).
7. Sarana olah raga:
 - a. *Indoor* (gelora), terdiri atas 4 lapangan bulu tangkis dan tenis meja serta panggung pertunjukan.
 - b. *Out door*, terdiri atas lapangan sepak takraw, volley, basket, dan sepak bola.
8. Gedung perkantoran berlantai 2.
9. 2 ruang guru (asatidzah)
10. Gedung Assalaam Center berlantai 4 sebagai pusat perkantoran, administrasi, aula, organisasi santri, fasilitas olah raga indoor, ruang kesehatan santri, bank, koperasi, dan lainnya.
11. Ruang pertemuan berkapasitas 150 dan 2500 orang (gelora).
12. 2 Unit Kesehatan Pondok (UKP)
13. Restoran Assalaam, dilengkapi dengan fasilitas dapur dengan peralatan masak modern dan ruang makan santri.
14. Asrama berkapasitas 2500 santri.
 - a. Kamar Besar Putra (Kamsartra) 32 kamar, Kamar Besar Putri (Kamsartri) 32 kamar dengan fasilitas almari. Kamar mandi di luar.
 - b. Kamar Tiga Putra (Kagatra) 22 kamar, Kamar Tiga Putri (Kagatri) 32 kamar dengan fasilitas almari, kursi dan meja belajar, bed, dan kamar mandi di luar.
 - c. Kamar Empat Putra (Kapatra) 66 kamar, Kamar Empat Putri (Kapatri) 126 kamar, dengan fasilitas almari, kursi dan meja belajar, bed, dan kamar mandi di dalam.
15. Alat transportasi, berupa 2 buah mini bus Isuzu, 2 buah mobil Kijang, 1 buah Innova, 1 buah mobil Mitsubishi prona VIP, 2 buah mobil Panther, 1

buah mobil Mitsubishin station L 300, 1 buah mobil Mitsubishi T 120 Boks, dan 1 buah mobil Mitsubishi pick-up.

16. Perumahan pengasuh di dalam kompleks sebanyak 40 unit dan di luar kompleks 24 unit.
17. Wisma Assalaam, berfungsi sebagai tempat transit dan penginapan bagi wali santri dan tamu, berkapasitas 88 orang, dilengkapi dengan 7 kamar tidur VIP, kafetaria, ruang lobi, dan lainnya.
18. Fasilitas pendukung lain di dalam kompleks, seperti wartel, telepon umum, Bank Jateng, Bank Syariah Mandiri, ATM Mandiri, Koperasi/syirkah, kantin, tempat parkir, dan laundry.
19. Hot Spot dan LAN internet di seluruh area pondok.

D. Profil MTs PPMI Assalaam

MTs PPMI Assalaam yang berdiri pada tanggal 7 Agustus 1982 ini merupakan Madrasah Tsanawiyah (MTs) swasta favorit di Jawa Tengah. Unit pendidikan tertua dan terbesar di PPMI Assalaam ini merupakan kelanjutan SD/MI dengan masa belajar 3 tahun. Kurikulum yang digunakan ialah kurikulum MTs dari Departemen Agama (Depag), kurikulum Departemen Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran umum dan kurikulum kepondokan yang menitikberatkan pada tambahan dan pendalaman masalah agama dengan penekanan terhadap penggunaan dua bahasa, yaitu Arab dan Inggris. MTs PPMI Assalaam juga menyelenggarakan Ujian Negara (UN). Status Terakreditasi MTs PPMI Assalaam adalah A (amat baik) dengan *score* 92 dikukuhkan dengan SK Ketua Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Propinsi Jawa Tengah tanggal Tanggal 28 April 2004.

1. Program Layanan Pendidikan MTs PPMI Assalaam

MTs PPMI Assalaam merupakan lembaga layanan pendidikan yang secara dinamis senantiasa mengoptimalkan model-model pembelajaran. MTs PPMI Assalaam membuka beberapa model program layanan pendidikan, antara lain:

- a. **Kelas *I'dadi***, yaitu kelas yang menampung para santri yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Quran sesuai standar PPMI

Assalaam. Kelas *I'dadi* menitikberatkan pada pengetahuan membaca Al-Quran dan menulis huruf Arab.

- b. **Kelas *Takmill***, adalah kelas yang menampung santri yang sudah tuntas kemampuannya membaca Al-Quran.
- c. **Kelas Unggul**, yaitu kelas yang menampung para santri yang memiliki nilai rata-rata lebih tinggi atau sama dengan delapan (8,0).
- d. **Kelas Olimpiade**, yaitu kelas yang menampung para santri sesuai dengan prestasi akademik pada mata pelajaran tertentu. Materi keilmuan yang diberikan sesuai dengan standarisasi materi olimpiade.
- e. **Kelas Internasional**, adalah kelas hasil dari integrasi kelas Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dengan nilai rata-rata minimal 8,0 untuk kedua mata pelajaran tersebut. Kelas Internasional ini memadukan kurikulum pendidikan Timur Tengah dengan Cambridge School yang berkedudukan di Inggris.
- f. **Program Akselerasi**, adalah kelas yang menampung para santri yang memiliki kemampuan khusus (sesuai dengan syarat masuk kelas akselerasi) dalam kelas percepatan dua tahun belajar.
- g. **Program Eskalasi**, adalah ujian kenaikan kelas yang dilakukan di pertengahan akademik yang diperuntukkan bagi santri yang memiliki nilai akademik sangat baik (minimal rata-rata nilai 9,0)

2. Keadaan Siswa MTs PPMI Assalaam

Santri MTs PPMI Assalaam berasal dari seluruh tanah air Indonesia, dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik organisasi, profesi, maupun strata sosial. Semua santri wajib bermukim di dalam asrama tanpa terkecuali. Untuk mewadahi dan menghimpun kelompok

3. Kegiatan Harian Siswa MTs PPMI Assalaam

Hingga kini, tercatat lebih dari 5000 santri telah lulus dari MTs PPMI Assalaam dan menyebar ke berbagai jenjang pendidikan setingkat SMA baik di PPMI Assalaam sendiri maupun di luar. Karena MTs PPMI Assalaam adalah bagian yang integral dari PPMI Assalaam, semua pelayanan dan fasilitas yang

diberikan terpusat dalam satu kompleks. Kehidupan 24 jam santri pun menjalani rutinitas yang sama dengan santri non MTs. Selain lembaga pendidikan formal yang menaungi para santri, kehidupan santri sehari-hari di bawah pengawasan Bagian Kesantrian, yaitu bagian yang berwenang terhadap kegiatan santri di luar jam sekolah. Karena santri hanya memerlukan waktu selama kurang lebih 6 jam setiap hari (dari pukul 07.00-13.00 WIB) untuk kegiatan belajar formal di kelas, sisa waktu mereka lebih banyak berkaitan dengan kegiatan kesantrian. Kegiatan sehari-hari santri dapat dilihat dalam tabel berikut.

Waktu (WIB)	Jenis Kegiatan
04.00-05.00	Bangun tidur, sholat Subuh berjamaah di masjid, tadarus al-Quran.
05.00-06.30	Tazwidul mufrodah, olah raga, mengulang pelajaran, mandi, sarapan, persiapan masuk sekolah
07.00-12.40	Kegiatan Belajar mengajar (KBM)
12.40-13.00	Sholat Dzuhur berjamaah di masjid
13.00-15.00	Makan siang dan istirahat
15.00-15.30	Sholat Ashar berjamaah di masjid
15.30-17.00	Kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan belajar (bimbel)
17.00-17.30	Mandi, persiapan sholat Maghrib
17.30-19.30	Sholat Maghrib berjamaah di masjid, kajian/halaqah/tadarus Al-Quran, diakhiri sholat Isya' berjamaah di masjid
19.30-20.30	Makan malam
20.30-22.00	Belajar malam di kelas secara terpinpin (diawasi wali kelas)
22.00-04.00	Tidur malam

Keterangan:

- a. Semua kegiatan yang diselenggarakan bernilai pendidikan, yaitu meliputi pelaksanaan ibadah, tata hidup bersama, KBM, dan ekstrakurikuler.

- b. Waktu KBM di kelas dan laboratorium adalah 8 jam pelajaran selama 6 hari dalam satu pekan, total 48 jam pelajaran. Kecuali program Akselerasi dan Unggulan total sebanyak 40 jam pelajaran, 8 jam pelajaran sisanya digunakan untuk studi lapangan.
- c. Hari libur dalam satu pekan adalah 1 hari pada hari Jumat dan santri diperbolehkan keluar kompleks mulai pukul 12.30-17.00 WIB, 2 pekan sekali bergantian santriwan dan santriwati. Sedangkan hari libur pondok adalah hari libur akhir tahun pelajaran (bulan Juni-Juli) dan libur Ramadhan/Hari Raya Idul Fitri.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa MTs PPMI Assalaam

Kegiatan ekstrakurikuler berada di bawah naungan Bagian Kesantrian, antara lain:

- a. Muhadlarah (latihan berpidato dalam tiga bahasa)
- b. Muhadatsah (percakapan dalam bahasa Arab)
- c. Tazwidul Mufrodah (peningkatan kemampuan kosa kata berbahasa arab)
- d. Halaqah (kajian pembinaan dan kajian keislaman)
 - Haiatul Hisbah
 - Al Mujaddidah
 - Nailul Authar
 - Minhajul Muslimin
 - Riyadhusshalihin
 - Ihya Ulumuddin
- e. Kelompok Karya Ilmiah (PERKISA: Perkumpulan Ilmiah Santri Assalaam)
 - Triple I (I love IPA)
 - Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- f. Bela Diri (Panca Sakti, Sinar Putih, INKAI, Tapak Suci, Taekwondo)
- g. Kelompok Seni dan Keterampilan (teater, nasyid, qiro'ah, kaligrafi, madding, dan sebagainya)

- h. Kelompok Olah Raga (klub basket, klub bola volley, klub bulu tangkis, klub renang, klub sepak takraw, klub tenis meja, dan sebagainya)
- i. Kelompok Pecinta Alam (SANPALA: Santri Pecinta Alam)
- j. Latihan kepemimpinan (diklat)
- k. Jurnalistik
- l. Klub Komputer, AWMCOM (Assalaam Webmaster Community)
- m. Klub Astronomi (CASA: Club Astronomi Santri Assalaam)

5. Struktur Program Pengajaran di MTs PPMI Assalaam

No	Bidang Studi	Alokasi Waktu Pengajaran					
		Kelas Akselerasi			Kelas Reguler		
		1	2	3	1	2	3
1	Aljabar	3	3	3	3	4	4
2	Aqidah Akhlak	1	1	1	1	1	2
3	Bahasa Arab	-	-	1	-	-	1
4	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	3	4	4	4	4
5	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
6	Biologi	2	2	2	2	2	3
7	Ekonomi	1	1	1	1	1	1
8	Fiqih Ibadah	1	1	1	2	2	2
9	Fisika	3	3	4	3	3	3
10	Geografi	1	1	1	2	2	2
11	Geometri	3	3	3	2	3	3
12	Kesenian	-	-	-	1	1	-
13	Kewarganegaraan/ PKN	-	-	-	1	1	1
14	Komputer	2	2	2	2	2	2
15	Quran Hadits	1	1	1	1	1	1
16	Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1	1	1	1
17	Sejarah/SNU	1	1	1	2	2	2

18	Conversation/Structure	2	2	2	2	2	2
19	Durusullughoh	6	3	2	6	3	2
20	Mahfudlot	1	1	-	1	1	-
21	Khot	1	-	-	2	1	-
22	Muhadatsah	1	1	1	1	1	1
23	Mutholaah	1	1	1	2	2	2
24	Insya'	-	2	-	2	1	-
25	Imla'	-	-	3	3	-	-
26	Nahwu/Shorof	-	3	3	-	2	2
27	Shorof	-	1	1	-	2	2
28	Tahfidzul Qur'an	1	1	1	1	1	1
29	Tajwid	1	-	-	3	1	-

6. Tenaga Pengajar MTs PPMI Assalaam¹

Tahun ajaran 2008/2009 ini, jumlah keseluruhan pengajar di MTs PPMI Assalaam adalah 81 tenaga pendidik, yang terdiri atas 32 guru putra (ustadz) dan 49 guru putri (ustadzah). Semua pengajar merupakan lulusan sarjana dengan jenjang kesarjanaan strata 1 (S 1) dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta favorit dan lulusan pondok pesantren terkenal di Indonesia. Para pendidik mengajar sesuai dengan kualifikasi kesarjanaan mereka. Dengan demikian, MTs PPMI Assalaam telah menyediakan sumber daya manusia yang mumpuni.

7. Hasil Ujian Nasional Siswa MTs PPMI Assalaam Tahun Ajaran 2007/2008²

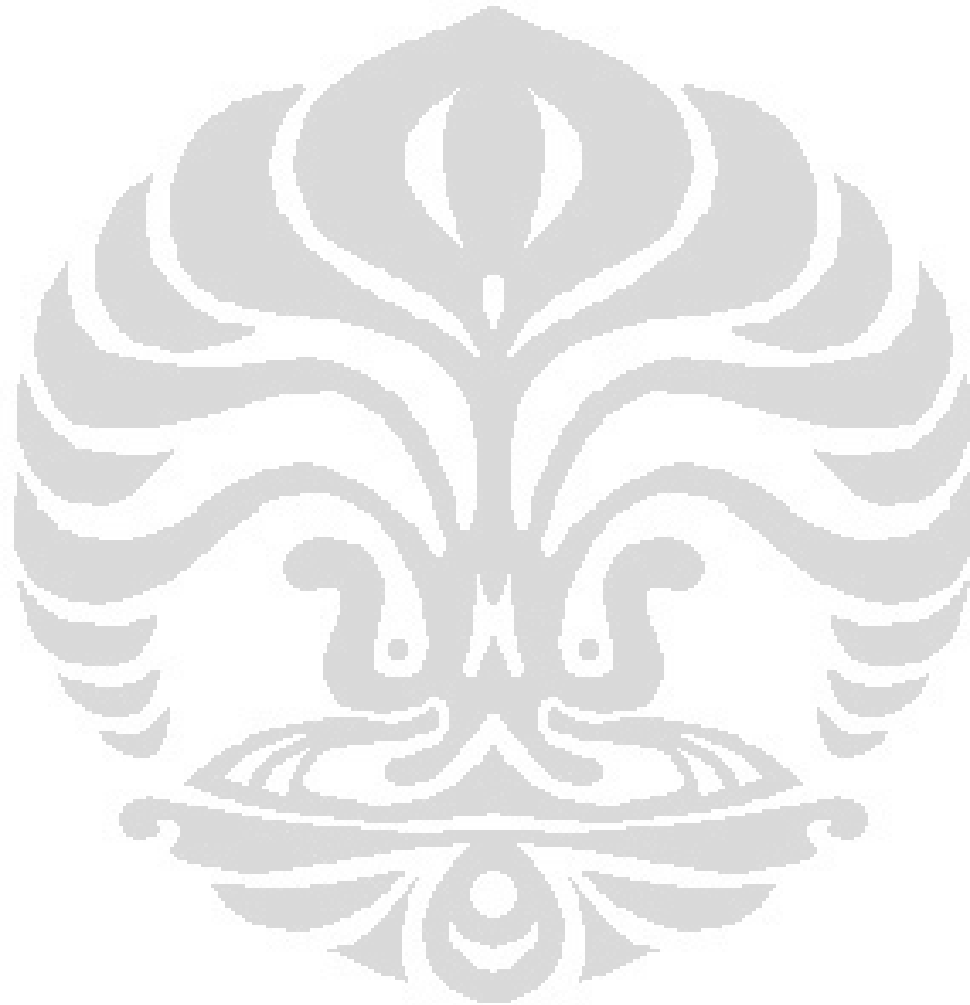
Ujian Nasional (UN) tahun ajaran 2007/2008, siswa MTs PPMI Assalaam dinyatakan lulus 100%, sesuai laporan hasil sekolah yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas Bidang Pendidikan Subrayon Sukoharjo. Dari 434 siswa, semua lulus UN. Dengan klasifikasi nilai rata-rata adalah kategori A untuk 4 mata pelajaran yang diujikan (bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA). Dari hasil UN

¹ Keterangan lengkap tentang tenaga pengajar dan karyawan MTs PPMI Assalaam dapat dilihat dalam tabel Data Pegawai MTs PPMI Assalaam Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008 dalam lampiran 2.

² Lihat lampiran 3.

ini, MTs PPMI Assalaam menempati ranking pertama untuk kategori sekolah negeri dan swasta sekabupaten. Di tingkat propinsi, MTs PPMI Assalaam menempati peringkat ke-12 untuk kategori sekolah swasta sedangkan kategori sekolah negeri menempati peringkat ke-13.

[Sumber: diintisarikan dari 3 buku, (1) *Moderasi Turats Pesantren: Menapaki Jejak-jejak Kehidupan Santri 24 Jam Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*, (2) *Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo – Surakarta – Jawa Tengah: Panduan Penerimaan Siswa Baru (Sipenwaru) Tahun Pelajaran 2007/2008*, dan (3) *Profile Special Service Programs (International, Acceleration, Olympiad Classes) MTs PPMI Assalaam Solo - Indonesia*]



DATA PEGAWAI MTs PPMI ASSALAAM SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2008/2009

NAMA MADRASAH : MTs PPMI ASSALAAM

BULAN : FEBRUARI 2009

ALAMAT LENGKAP : Pabelan Kartasura Sukoharjo, PO Box 286 Solo 57102

NSM : 212331112012

TGL. TH. BERDIRI : 7 Agustus 1982

NO	Nama Guru / Pegawai	U/P	Tempat, Tanggal Lahir		Jabatan	Status		Gol/Ruang	Ijazah		Mulai Mengajar/Tugas	MENGAJAR BID STUDI	JML JAM MENGAJAR
						Nege ri	Swasta		Akhir	Tahun			
1	Ahmad Jarir, S.Ag.	L	Magelang	27 Januari 1969	Guru Mapel		1		S1, Tarbiyah	1994	1 Juli 1988	B.Arab	17
2	Alfiyah Rahayuningsih	P	Boyolali	2 Maret 1974	Staf TU		1		SMA Assalaam	1991	01 Agustus 1990		
3	Arif Rifai, S.Si.	L	Solo	09 April 1972	Guru Mapel		1		S1, Matematika, UNS	1997	1 Agustus 1999	Matematika	23
4	Asa Zain Multaqin	L	Pacitan	17 Oktober 1969	Guru Mapel		1		D3, LIPIA	1990	1 Juli 2007	Imla	6
5	Bisrokah	P	Klaten	6 Maret 1967	Staf TU		1		SMEA	1987	01 Juli 1987		
6	Boradi	L	Pacitan	5 Maret 1970	Staf TU		1		SLTA	1998	01 Agustus 1991		
7	Devi Hidayah Fajar SS., SHI.	L	Bandung	29 Juni 1984	Guru Mapel		1		S1, Syariah, UMS	2008	01 Juli 2008	Fiqh	25
8	Dhyna Andriyani, S.Pd.	P	Cilacap	10 April 1984	Guru Mapel		1		S1, Bhs.Ingggris, UM	2007	1 Agustus 2007	Bahasa Inggris	24
9	Dra. Hj. Marwanti	P	Solo	13 Maret 1962	Guru Mapel		1		S1, PLS, UNS	1986	5 Desember 1986	IPS	31
10	Dra. Mari Muzayanah	P	Pekalongan	23 September 1962	Guru Mapel		1		S1, Sosial, IKIP	1987	1 Juli 1987	PPKN	22
11	Dra. Muhimmah	P	Tuban	10 Maret 1966	Guru Mapel		1		S1, Tarbiyah, UMS	1993	1 Agustus 1993	Fiqh	30
12	Dra. Siti Utami Andayaniingsih	P	Karanganyar	01 Juli 1963	Guru Mapel		1		S1, Kimia, UNS	1986	7 Juli 1986	Matematika	34
13	Dra. Tina Yulianti	P	Yogyakarta	17 Juli 1963	Guru Mapel		1		S1, Sipil, IKIP	1988	1 Juli 1988	Sejarah	32

Universitas Indonesia

14	Dra. Wahyu Nurhayali	P	Malang	17 Januari 1951	Guru Mapel		1		S1,B.Indonesia, UNS	1986	1 Agustus 1989	Bahasa Indonesia	30
15	Dra. Wulandari Teja AY.	P	Sukoharjo	30 Oktober 1965	Guru Mapel		1		Ushuluddin, IAIN	1989	1 Agustus 1990	Alquran Hadits	30
16	Drs. Agus Sucipto	L	Kediri	20 Agustus 1982	Guru Mapel		1		S1, Matematika, UNS	1989	22 Juli 1989	Matematika	28
17	Drs. Asyhuri, M.Ag.	L	Magelang	13 April 1952	Guru Mapel	1		IV/ b	S2 ,PAI, UMS	2002	14 Oktober 1979	Aqidah akhlak	6
18	Drs. Didik Budi Cahyanto	L	Ponorogo	26 April 1963	Guru Mapel		1		S1, MIPA, UMS	1987	1 Juli 1988	Matematika	31
19	Drs. H. Ma'rof Rohmat	L	Pacitan	05 Juli 1959	Guru Mapel		1		S1,Ushuluddin, UMS	1992	20 Maret 1987	B.Arab	20
20	Drs. Mahmud Hasni	L	Ponorogo	3 Maret 1960	Guru Mapel		1		S1, UNS	1987	1 Agustus 2005	Bahasa Indonesia	36
21	Drs. Mahmud Sungkar	L	Jombang	17 Juni 1961	Guru Mapel		1		IDM, Italia	1980	1 Juli 1984	Seni Musik	30
22	Drs. Muh. Syaiful Mu'allim	L	Surakarta	17 Mei 1967	Guru Mapel		1		S1, IKIP	1993	1 Oktober 1994	IPS	31
23	Drs. Muhammad Damar	L	Surakarta	6 Agustus 1958	Guru Mapel		1		S1, MIPA, UMS	1991	1 Juli 1986	Matematika	28
24	Drs. Zuhdi	L	Boyolali	20 Juni 1961	Guru Mapel		1		S1, Ushuluddin	1989	1 Juli 1989	Alqur'an Hadits	32
25	Dwi Hartanti, S.Pd.	P	Boyolali	5 Februari 1972	Guru Mapel		1		S1, Biologi, UNS	1997	22 Maret 1998	Biologi	21
26	Edi Suprpto, S.Ag.	L	Simalungun	14 Februari 1968	Waka Kurikulum		1		S1, Syaria'h, IIM	1987	1 Juli 1988	Shorof	30
27	Ely Damawati, SS., M.Pd.	P	Jepara	9 Januari 1972	Guru Mapel		1		S2, UNS	2000	1 Juli 2007	Bahasa Indonesia	34
28	Endah Wahyuningtyas, S.Pd.	P	Kudus	21 Februari 1980	Guru Mapel		1		S1, Bhs. Inggris, UM	2003	1 Juli 2007	Matematika	30
29	Fahmi Muth'alun, S.Pd.	P	Sukoharjo	23 September 1968	Guru Mapel		1		S1, B. Inggris, UMS	1997	1 Juli 1989	Bahasa Inggris	29
30	Halimah Asya'diyah	P	Mojokerto	20 Januari 1955	Guru Mapel		1		D2, Abu Bakar	2007	2 Januari 2006	Tahfidzul Qur'an	26
31	Hamdan Harahap, SHI	L	Padangsidimpuan	13 Oktober 1959	Waka Kesiswaan Pa		1		S1, Syaria'h, IAINU	2006	1 Juli 1993	B.Arab	30
32	Harmi, S.Ag.	P	Sukoharjo	3 Januari 1989	Guru Mapel		1		S1, Tarbiyah, IIM	1998	1 Juli 1988	Durusulughoh	21
33	Hedonal Rumiyanto	L	Surakarta	08 April 1988	Guru Mapel		1		S1, FS UNS	2006	1 Agustus 2007	Bahasa Indonesia	31
34	Hendry Winanto, S.Pd.	L	Sragen	30 Agustus 1981	Guru Mapel		1		S1, Penjaskes, UNS	2003	19 Agustus	Penjaskes	32

Universitas Indonesia

										2004		
35	Himawan Yusuf, S.Si.	L	Karanganyar	8 Oktober 1984	Guru Mapel		1	S1, UNS	2006	25 Januari 2008	Bahasa Indonesia	31
36	Hj. Itna Maisyarah, S.Ag.	P	Klaten	9 Januari 1978	Guru Mapel		1	S1, STAIN	2001	25 Januari 2008	Qur'itis	29
37	Ir. Siti Hasanah	P	Sukoharjo	5 Januari 1964	Guru Mapel		1	S1, Pertanian, UNS	1991	1 Juli 1986	Fisika	22
38	Kustafi Nurul Hidayah, S.Pd.	P	Surakarta	13 Mei 1970	Guru Mapel		1	S1, Fisika, UNS	1993	1 Agustus 1997	Fisika	30
39	Leny Rahayuningsih, S.Si.	P	Tual	14 Mei 1985	Guru Mapel		1	S1, MIPA, Biologi, UNS	2008	1 Februari 2009	Biologi	22
40	M. Nasihin Taqwad, S.Ag.	L	Tegal	22 Oktober 1962	Guru Mapel		1	S1, Tarbiyah	1998	5 Juli 1987	B. Arab	32
41	Merkling Kuncarawali, S.Pd.	P	Klaten	5 Oktober 1978	Guru Mapel		1	S1, MIPA, UNS	2002	28 Juli 2003	Fisika	30
42	Miftahussaadah, S.Pd.	P	Surakarta	23 Juli 1977	Guru Mapel		1	S1, Biologi, UMS	2002	25 Januari 2008	Biologi	24
43	Miftakhul Djannah, S.Pd.	P	Surakarta	18 November 1975	Guru Mapel		1	S1, Matematika, UNS	2002	22 Juli 2002	Fisika	31
44	Muhammad Ali Imren, Al Hafidz	L	Surabaya	16 Januari 1984	Guru Mapel		1	MA Qur'an Tebuireng, Jombang	2007	01 Desember 2008	Tahfidzul Qur'an	34
45	Muhammad Arifin, BA.	L	Klaten	27 Januari 1982	Guru Mapel		1	D3, FKIP, UMS	1985	1 Juli 1988	Geografi	31
46	Muhammad Choiruddin, S.Ag.	L	Wonogiri	19 Oktober 1959	Guru Mapel		1	S1, Syarifah, IIM	1997	5 Juli 1985	Al Qur'an hadits	31
47	Muhammad Tholf Chassani, SS.	L	Jakarta	3 Maret 1970	Guru Mapel		1	S1, Arab, UIN	2002	01 Agustus 2007	B. Arab	36
48	Nanang Zainuddin, S.Pd.I.	L	Magetan	17 Desember 1981	Guru Mapel		1	S1, UMS	2006	1 Agustus 2005	Matematika	28
49	Nova Firdia Ilmawan, A.Md.	L	Trenggalek	13 November 1984	Guru Mapel		1	D3, M.Ad, UNS	2006	25 Januari 2008	Penjaskes	24
50	Novita Retnaningtyas, BA	P	Mojokerto	4 November 1983	Guru Mapel		1	IIIU Islamabad Pakistan	2008	1 Februari 2009	B. Arab	12
51	Nuruk Nur'aini	P	Surakarta	27 Mei 1968	Guru Mapel		1	MA Assalaam	1988	1 Juli 1988	B. Arab	34
52	Nur Inayati	P	Magelang	16 Maret 1971	Guru Mapel		1	MA Assalaam	1989	1 Juli 1991	Durusullughoh	24
53	Nur Kholis	L	Boyolali	14 November 1969	Guru Mapel		1	MA Assalaam	1988	1 Juli 1988	Durusullughoh	14
54	Nur Rohmah	P	Surakarta	23 Desember	Guru Mapel		1	PP Al Islam	2005	1 Agustus	B. Arab	29

			1980						2007			
55	Nurul Fithriyah Awalalulaili, S.Pd.I.	P	Sragen	17 Maret 1983	Guru Mapel		1	S1, Tarbiyah, B. Arab, UIN Suka	2008	1 Februari 2009	B. Arab	12
56	Nurul Hidayati	P	Ponorogo	29 Januari 1973	Guru Mapel		1	PP Al Mawadah, UMS	1993	1 Juli 1993	Bahasa Arab	30
57	Prihastuti Sri Lestari, S.Pd.	P	Surakarta	5 Februari 1978	Guru Mapel		1	S1, FKIP Inggris, UNS	2002	22 Juli 2002	Bahasa Inggris	30
58	Puspita Sari, S.S.	P	Karanganyar	28 Oktober 1985	Guru Mapel		1	S1, Sastra B Inggris, UNS	2007	1 Februari 2009	Bahasa Inggris	12
59	Gomaruddin	L	Sumenep	20 Oktober 1971	Guru Mapel		1	PP Al Amin, UMS	1993	1 Juli 1993	TIK	20
60	Sekti Hastuti, S.Pd.	P	Pacitan	02 Juli 1968	Guru Mapel		1	S1, Bhs. Indonesia	1993	1 Februari 1994	Bahasa Indonesia	18
61	Sigit Rahardja, S.Si.	L	Purwodadi		Kepala Madrasah		1	S1, Matematika, UNS	1995	20 Juli 2008	Durusullughoh	20
62	Siti Ruwiyati Rohmah, S.Ag.	P	Ponorogo	01 Mei 1973	Waka Kesiswaan PI		1	S1, Tarbiyah, IIM	1998	1 Juli 1993	Durusullughoh	20
63	Siti Zakiah, S.Pd.	P	Sukoharjo	15 Maret 1970	Guru Mapel		1	S1, FKIP B. Ind, UNS	1993	1 Juli 1988	Bahasa Indonesia	36
64	Sri Hartini, S.Pd.	P	Surakarta	24 Desember 1969	Guru Mapel		1	S1, BK, UNS	1996	1 Juli 1988	Qurdis	4
65	Sri Wahyuni, A.Md.	P	Sukoharjo	28 April 1971	Guru Mapel		1	D3, Fisika, UNS	1993	1 Juli 1997	Fisika	26
66	Sriwati, S.Pd.	P	Kediri	19 Desember 1978	Guru Mapel		1	S1, Geografi, UNS	2002	22 Juli 2002	Geografi	20
67	Sukamdi	L	Karanganyar	1 Juni 1972	Staf TU		1	SLTA	2002	01 Juli 1995		
68	Sunarman, BA.	L	Surakarta	6 Januari 1955	Guru Mapel		1	S1, FKIP Biologi, UN	1976	7 Agustus 1982	Biologi	20
69	Sunarno, S.Pd.	L	Sragen	21 Maret 1983	Guru Mapel		1	S1, MIPA, Fisika, UNS	2008	1 Februari 2009	Fisika	20
70	Sutami	L	Banyuwangi		Staf TU		1	MA Assalaam	1988	01 Juli 1988		
71	Syaibani, MSI.	L	Boyolali	17 Juni 1957	Guru Mapel		1	S2, Syariah, IIM	2004	1 Juli 1989	B. Arab	30
72	Syalul Aminuddin, S.Ag.	L	Ngawi	30 Januari 1971	Guru Mapel		1	S1, Tarbiyah, IAIN	1997	18 Agustus 1997	Bahasa Inggris	24
73	Talik Umamah, S.Pd.	P	Magelang	16 April 1967	Guru Mapel		1	S1, Tarbiyah, IIM	2002	1 Juli 1986	Aqidah Akhlak	36
74	Thoyibatul Musangadah, S.Kem.	P	Karanganyar	6 Januari 1983	Guru Mapel		1	S1, TI, UNS	2007	1 Februari 2009	TIK	20

75	Titin Sumarni, S.Ag.	P	Klaten	12 September 1968	Guru Mapel	1	S1, Tarbiyah, UMS	1998	1 Juli 1989	B. Arab	28
76	Tri Buang	L	Magelang	21 Februari 1972	Staf TU	1	SMEA	2000	09 April 1996	TIK	32
77	Trimah Suciati, S.Pd.	P	Ponorogo	30 April 1974	Guru Mapel	1	S1, Tarbiyah, UMS	2001	1 Juli 1993	Bahasa Arab	32
78	Trisnojoyo Khollob, S.Ag.	L	Sumenep	30 Desember 1973	Guru Mapel	1	S1, FAI UMS	2002	1 Juli 1993	Bahasa Arab	10
79	Triyatno, S.Pd.	L	Sukoharjo	16 Desember 1978	Guru Mapel	1	S1, UMS	2002	1 Agustus 2005	Bahasa Indonesia	32
80	Lini Ari Asriyani, S.Pd.	P	Ngawi	20 April 1989	Guru Mapel	1	S1, Bhs. Inggris, UM	1997	1 Juli 1996	Bahasa Inggris	32
81	Umi Hartiyah, S.Pd.	P	Sukoharjo	01 April 1972	Guru Mapel	1	S1, Bhs. Inggris, UM	1997	1 Agustus 1993	Bahasa Inggris	32
82	Wahid Denny, S.Pd.I.	L	Gunung Kidul	4 November 1964	Guru Mapel	1	S1, Tarbiyah, IIM	2006	1 Agustus 1988	Bahasa Arab	22
83	Wahyuni Yuli Astuti, S.Pd.	P	Solo	30 Juni 1963	Guru Mapel	1	S1, Ekonomi, UMS	2008	1 Agustus 1989	IPS Ekonomi	15
84	Woro Tri Rejeki, S.Pd.	P	Surakarta	10 Februari 1987	Guru Mapel	1	S1, POK, UNS	1993	1 Februari 1995	Olahraga	20
85	Yosarifatul Sarnunah, A.Md.	P	Semarang	24 Juli 1983	Guru Mapel	1	D3, MIPA, TI, UNS	2006	1 Februari 2009	TIK	24
86	Yuli Nur Rochmad, A.Md.	L	Surakarta	28 Juli 1984	Guru Mapel	1	D3, MI, UNS	2006	25 Januari 2008	TIK	22
87	Zaenal	L	Pacitan	6 Oktober 1969	Ka TU	1	PGAN	1987	15 Sept. 1988		

Sukoharjo, 28-02-2009
Kepala Madrasah

Sigit Rahardja, S.Si.

Universitas Indonesia

LAPORAN HASIL SEKOLAH**UJIAN NASIONAL SMP/MTs TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

Propinsi : 03 – Jawa Tengah

Kota/Kab. : 11 – Kabupaten Sukoharjo

Sekolah : 708 – MTs PPMI Assalaam Kartasura

Alamat : Pabelan Kartasura sukoharjo PO Box 286 Solo 57102

Jumlah Peserta: 434, Tidak Lulus: 0 (0,000%)

Nilai Ujian	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	IPA	Jumlah Nilai
Klasifikasi	A	A	A	A	A
Rata-rata	7.62	8.02	7.54	7.91	31.09
Terendah	4.20	4.40	4.25	4.50	21.55
Tertinggi	9.00	9.60	10.00	9.25	37.15
Standar Deviasi	0.73	1.06	1.46	0.83	3.02

PERINGKAT SEKOLAH

Kota/Kab.	S	1	2	1	2	1
	N+S	1	2	1	2	1
Propinsi	S	22	29	94	59	12
	N+S	23	31	103	67	13
Nasional	S					
	N+S					

DISTRIBUSI NILAI SISWA

Rentang Nilai	Bahasa Indonesia		Bahasa Inggris		Matematika		IPA		Rerata Nilai	
	Real	%	Real	%	Real	%	Real	%	Real	%
10.00	-	-	-	-	1	0.23	-	-	-	-
9.00-9.99	5	1.15	100	23.04	82	18.89	30	6.91	2	0.46
8.00-8.99	166	38.25	178	41.01	132	30.41	238	54.84	200	46.08
7.00-7.99	197	45.39	89	20.51	104	23.96	122	28.11	157	36.18
6.00-6.99	58	13.36	43	9.91	44	10.14	29	6.68	65	14.98
5.25-5.99	6	1.38	10	2.30	18	4.15	10	2.30	10	2.30
4.25-5.24	1	0.23	14	3.23	53	12.21	5	1.15	-	-
3.00-4.24	1	0.23	-	-	-	-	-	-	-	-
2.00-2.99	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1.00-1.99	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
0.001-0.99	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
0/tdk lkp.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

(Sumber: Laporan Hasil Sekolah Ujian Nasional Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Sukoharjo)

Universitas Indonesia

SILABUS PENGAJARAN DRAMA³
SUSUNAN BADAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (BSNP) 2006

A. SILABUS PENGAJARAN DRAMA KELAS VIII (SEMESTER 1)

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII/1

1. Standar Kompetensi: 5. Mengapresiasi Pementasan Drama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Menanggapi unsur pementasan-	Cara menanggapi unsur-	1. Mendengarkan dan menonton pementasan drama (model).	1. Mampu menentukan unsur-unsur pementasan drama 2. Mampu menanggapi tiap-	Tes tulis Observasi	Tes uraian Lembar	a. Tentukan unsur-unsur drama! b. Tanggapilah drama	4 x 40'	Pementasan drama atau model

³ Materi pengajaran drama dimulai kelas VIII semester 1 dan kelas IX semester 1. kelas VII belum terdapat materi pengajaran drama. Alokasi waktu yang tersedia dalam BSNP untuk pengajaran drama di kelas VIII adalah 36 jam pelajaran atau 18 kali tatap muka.

*Dalam Contoh Instrumen, butir-butir soal yang dituangkan di sini tidak lengkap karena sekedar contoh saja. Butir-butir soal secara lengkap dapat dilihat dalam lembar RPP dan dalam Bab IV.

an naskah drama	unsur pementasan drama dan implementasinya	2. Mendiskusikan unsur-unsur drama 3. Menanggapi dengan cara memberi pendapat, kritik, maupun saran	tiap unsur dengan alasan yang logis	Unjuk kerja	observasi	yang baru kamu tonton! c. Sebutkan unsur-unsur pementasan drama disertai alasan logis berdasarkan pemutaran vcd drama itu!		pementasan yang dilakukan siswa.
2. Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama	Cara mengevaluasi pemeran dan implementasinya	1. Mendengarkan/menonton pementasan drama (model) 2. Tanya jawab tentang karakter tiap-tiap tokoh 3. Mengevaluasi pemeranan tokoh dengan alasan yang logis	1. Mampu menentukan karakter tiap-tiap tokoh. 2. Mampu mengevaluasi pemeranan tokoh berdasarkan karakter yang seharusnya diperankan dengan alasan logis.	Tes tulis Tes unjuk kerja	Uraian Uji petik kerja produk	a. Tentukan karakter tokoh! b. Beri penilaian tentang pemeranan tokoh dengan alasan logis!	4 x 40'	Pementasan drama atau model pementasan yang dilakukan siswa.

2. Standar Kompetensi : 6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		

1. Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa	Bermain peran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks drama yang telah ditentukan. 2. Menentukan karakter tokoh. 3. Memilih tokoh yang akan diperankan. 4. Berlatih menghayati karakter tokoh beserta teman sebagai lawan main. 5. Olah vokal 6. Menyiapkan perangkat pendukung tokoh yang akan diperankan. 7. Memerankan tokoh sesuai karakter yang dituntut dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan karakter tokoh dalam naskah yang telah ditulis siswa 2. Mampu memerankan tokoh sesuai karakter yang dituntut dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat. 	Tes lisan Tes unjuk kerja	Daftar pertanyaan Tes simulasi	<ol style="list-style-type: none"> a. Tentukan karakter setiap tokoh! b. Perankan tokoh sesuai dengan karakter dan dialog antartokoh! 	6 x 40'	Buku teks drama Lingkungan kelas Perangkat pendukung pementasan
2. bermain peran sesuai dengan	Bermain peran dengan berimpro-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca kerangka teks drama yang telah ditulis. 2. Menentukan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan karakter tokoh. 2. Mampu berimprovisasi berdasarkan kerangka 	Tes lisan Tes unjuk kerja	Daftar pertanyaan Tes	<ol style="list-style-type: none"> a. Tentukan karakter setiap tokoh seperti yang terdapat di dalam kerangka 	6 x 40'	Buku teks drama Lingkungan

cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa	visasi	<p>tokoh.</p> <p>3. Memilih tokoh yang akan diperankan.</p> <p>4. Berlatih menghayati karakter tokoh beserta teman sebagai lawan main.</p> <p>5. Olah vocal.</p> <p>6. Menyiapkan perangkat pendukung tokoh yang akan diperankan.</p> <p>7. Memerankan tokoh dengan improvisasi.</p>	naskah.		simulasi	naskah tulisan siswa! b. Perankan tokoh sesuai dengan karakter dan kerangka cerita dengan cara improvisasi!		kelas Perangkat pendukung pementasan
--	--------	--	---------	--	----------	--	--	---

3. Standar Kompetensi : 7. Memahami teks drama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Mengi-	Pengidenti	1. Membaca teks drama	1. Mampu menentukan	Tes tulis	Tes uraian	a. Apakah tema teks	64x 40'	Buku teks

identifikasi unsur intrinsik drama	fikasian unsur intrinsik teks drama	kemudian mendiskusikan unsur-unsur intrinsik teks. 2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik teks drama melalui diskusi. 3. Mendiskusikan keterkaitan antarunsur intrinsik agar bisa menemukan makna secara utuh.	unsur-unsur intrinsik teks drama. 2. Mampu menganalisis teks drama berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya. 3. Menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik dalam teks drama.	Tes tulis Tes unjuk kerja	Tes uraian Uji petik kerja produk	drama yang telah kamu baca? b. Tentukan dua unsur intrinsik teks drama disertai dengan contoh! c. Tentukan sebuah makna dengan cara mengaitkan minimal dua unsur intrinsik!		Buku referensi
------------------------------------	-------------------------------------	---	---	----------------------------------	--	---	--	----------------

4. Standar Kompetensi : 8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Menulis kreatif	Penulisan naskah drama	1. Mendata cerita, kemudian memilih satu cerita untuk diangkat	1. Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja produk	Susunlah kerangka cerita drama berdasarkan cerita yang sudah kamu pilih	4 x 40'	Buku teks drama

naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.	dengan keaslian ide	sebagai dasar penulisan naskah drama. 2. Bertanya jawab mengenai keaslian ide. 3. Menulis naskah drama satu babak berdasarkan kerangka naskah drama.	ide. 2. Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide.			kemudian kembangkan menjadi naskah drama!		Buku referensi yang berisikan drama
2. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah	Penulisan naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan drama	1. Mendata cerita untuk memilih satu cerita untuk diangkat sebagai dasar penulisan naskah drama. 2. Menyusun kerangka naskah drama berdasarkan cerita yang sudah dipilih. 3. Bertanya jawab mengenai kaidah penulisan naskah drama. 4. Menulis naskah drama	1. Mampu menyusun kerangka cerita drama. 2. Mampu menulis naskah drama satu babak berdasarkan kerangka cerita drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja produk	Susunlah kerangka cerita drama berdasarkan cerita yang sudah kamu pilih kemudian kembangkan menjadi naskah drama!	4 x 40'	Buku teks Buku referensi

penulis an naskah drama.		satu babak berdasarkan kerangka cerita drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.						
-----------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

B. SILABUS PENGAJARAN DRAMA KELAS IX (SEMESTER 2)⁴

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IX/2

1. Standar Kompetensi : 14. Mengungkapkan tanggapan terhadap pementasan naskah drama

Kompe- tensi Dasar	Materi Pokok/ Pembel- ajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Membahas pementas-	Pembahas an pementasan	1. Berdiskusi untuk menentukan hal-hal yang akan dibahas dalam	1. Mampu menentukan hal-hal yang dibahas terkait dengan pementasan drama.	Observasi	Lembar Observasi	a. Penentuan hal-hal yang dibahas dalam pementasan drama:	2 x 40	Drama

⁴ Alokasi waktu yang tersedia dalam silabus BSNP untuk pengajaran drama di kelas IX adalah 12 jam pelajaran atau 6 kali tatap muka.

an drama yang naskahnya ditulis oleh siswa	drama.	<p>pementasan drama berdasarkan naskah drama yang ditulis siswa.</p> <p>2. Membahas pementasan drama.</p>	<p>2. Mampu membahas unsur-unsur pementasan drama melalui kegiatan berdiskusi.</p>			<p>tepat/kurang tepat</p> <p>b. Pembahasan pementasan drama: tata busana → baik/kurang, dsb</p>		
2. Menilai pementasan drama yang dilakukan oleh siswa.	Penilaian pementasan drama	<p>1. Berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur yang dinilai dalam pementasan drama.</p> <p>2. Menyusun rubrik penilaian.</p> <p>3. Menonton pementasan drama yang dilakukan oleh siswa.</p> <p>4. Melakukan penilaian pementasan drama berdasarkan rubrik penilaian yang telah disepakati bersama.</p>	<p>1. Mampu menentukan unsur-unsur yang akan dinilai.</p> <p>2. Mampu menilai pementasan drama melalui kegiatan diskusi.</p>	<p>Observasi</p> <p>Tes unjuk kerja</p>	<p>Lembar observasi</p> <p>Uji petik kerja</p>	<p>a. Penentuan unsur-unsur yang akan dinilai dalam pementasan drama: lengkap/kurang lengkap</p> <p>b. Pengfhayatan tokoh X: baik/kurang</p>	2 x 40'	<p>Lingkungan</p> <p>Drama</p> <p>Buku teks</p>

2. Standar Kompetensi : 16. Menulis naskah drama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen*		
1. Menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca.	Penulisan naskah drama berdasarkan cerpen.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca cerpen dan naskah drama. 2. Berdiskusi untuk mengidentifikasi perbedaan cerpen dan drama. 3. Mengidentifikasi pokok-pokok cerita dalam cerpen. 4. Mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan memperhatikan kesamaan pokok-pokok cerita. 5. Menyunting naskah drama yang ditulisnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengidentifikasi perbedaan gaya penulisan cerpen dan drama. 2. Mampu mengidentifikasikan pokok-pokok cerita dalam cerpen. 3. Mampu menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca. 4. Mampu menyunting naskah drama. 	Penugasan	Tugas rumah	Susunlah naskah drama berdasarkan cerita pendek X yang sudah kamu baca, kemudian suntinglah naskah drama itu!	4 x 40'	Cerita pendek Buku teks

2. Menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata.	Penulisan drama berdasarkan peristiwa nyata.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca naskah drama 2. Berdiskusi untuk menentukan sistematika dan unsure drama. 3. Mengidentifikasi peristiwa nyata yang ada di sekitar siswa/ dialami siswa. 4. Menyusun peristiwa nyata untuk drama satu babak. 5. Mengembangkan urutan peristiwa nyata menjadi naskah drama satu babak dengan memperhatikan sistematika dan unsur drama. 6. Menyunting naskah drama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memilih peristiwa nyata yang akan didramakan 2. Mampu menyusun urutan peristiwa untuk satu babak 3. Mampu mengembangkan urutan peristiwa menjadi naskah drama satu babak. 4. Mampu menyunting naskah drama. 	Penugasan Portofolio	Tugas proyek Dokumen naskah drama tulisan siswa (draft dan yang sudah diperbaiki berdasarkan masukan temat/ guru)	Tulislah naskah drama berdasarkan peristiwa nyata yang ada di sekitarmu yang kamu alami dengan langkah-langkah: pilihlah satu peristiwa nyata, susunlah urutan peristiwa untuk satu babak, kembangkan urutan peristiwa itu menjadi naskah drama satu babak, kemudian suntinglah naskah itu! Waktu: 2 minggu.	4 x 40'	Lingkungan Buku teks
--	--	---	---	----------------------	---	---	---------	----------------------

SILABUS PENYEMPURNAAN PENGAJARAN DRAMA⁵

A. SILABUS PENGAJARAN DRAMA KELAS VIII (SEMESTER 1)

Sekolah : MTs PPMI Assalaam Sukoharjo-Surakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII/1

1. Standar Kompetensi: 1. Mengenali teks drama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen*		
1. Mengenali teks drama	Teks drama	1. Membaca beberapa penggalan teks drama. 2. Mencermati penggalan teks drama. 3. Mengenali teks drama.	1. Mampu membaca dan mencermati teks drama 2. Mampu mengenali teks drama.	Penilaian proses Unjuk kerja	Uraian Observasi	a. Pembacaan teks drama. b. Pengenalan teks drama.	2 x 40'	Penggalan teks drama
2. Menyebutkan	Kekhasan drama	1. Membaca teks drama 2. Mendiskusikan kekhasan	1. Mampu membaca teks drama dengan cermat.	Penilaian proses dan	Uraian	a. Pembacaan teks drama b. Diskusi kekhasan	2 x 40'	Teks drama

⁵ Silabus penyempurnaan ini beberapa di antaranya dipadukan dengan silabus susunan BSNP. Untuk SK butir 3, 4, 5, dan 6 penulis ambil dari silabus BSNP dengan sedikit perubahan pada redaksinya.

kekhasan drama		drama 3. Menemukan kekhasan drama	2. Mampu mendiskusikan kekhasan drama. 3. Mampu menemukan kekhasan drama.	kinerja	Observasi	drama. c. Penemuan kekhasan drama		
----------------	--	--------------------------------------	--	---------	-----------	--------------------------------------	--	--

2. Standar Kompetensi : 2. Memahami naskah drama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen*		
1. Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. ⁶	Tokoh, penokohan, dan latar dalam drama	1. Membaca teks drama dengan cermat. 2. Mendiskusikan tokoh, penokohan, dan latar dalam teks. 3. Memaparkan tokoh, penokohan, dan latar dalam teks drama.	1. Mampu mendiskusikan tokoh, penokohan, dan latar dalam drama. 2. Mampu mengidentifikasi tokoh, penokohan, dan latar dalam teks drama. 3. Mampu memaparkan tokoh, penokohan, dan latar dalam teks drama.	Penilaian proses Unjuk kerja	Observasi Uraian	a. Diskusi tokoh dan penokohan serta latar dalam drama b. Pengidentifikasian tokoh, penokohan, dan latar dalam drama. c. Pemaparan tokoh, penokohan, dan latar dalam drama.	2 x 40'	Teks drama

⁶ Kompetensi Dasar ini terdapat dalam butir 7.1 dalam silabus yang disusun oleh BSNP, 2006, hlm. 522.

2. Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama	Alur dalam drama	1. Membaca teks drama dengan cermat. 2. Mendiskusikan alur dalam teks. 3. Memaparkan alur dalam teks drama	1. Mampu mendiskusikan alur dalam drama. 2. Mampu memaparkan alur dalam teks drama.	Penilaian proses Unjuk kerja	Observasi Uraian	d. Penentuan kronologi peristiwa drama. a. Penetapan alur drama.	2 x 40'	Teks drama
3. Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama	Tema dan amanat dalam drama	1. Membaca teks drama dengan cermat. 2. Mengidentifikasi tema dan amanat dalam drama. 3. Memaparkan tema dan amanat dalam teks drama.	1. Mampu mengidentifikasi tema dan amanat drama. 2. Mampu memaparkan tema dan amanat dalam teks drama.	Penilaian proses Unjuk kerja	Uraian Observasi	1. Penentuan gagasan pokok atau tema dalam drama. 2. Pemaparan amanat drama.	2 x 40'	Teks drama

3. Standar Kompetensi: 3. Mengapresiasi pementasan drama⁷

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk	Contoh Instrumen		

⁷ SK/KD ini diambil dari BSNP butir 5.1 dan 5.2 dengan sedikit perubahan pada redaksinya.

	ajaran				Instrumen			
1. Menanggapi unsur pementasan naskah drama	Cara menanggapi unsur pementasan drama dan implementasinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan dan menonton pementasan drama (model). 2. Mendiskusikan unsur-unsur drama 3. Menanggapi dengan cara memberi pendapat, kritik, maupun saran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan unsur-unsur pementasan drama 2. Mampu menanggapi tiap-tiap unsur dengan alasan yang logis 	<p>Tes tulis</p> <p>Observasi</p> <p>Unjuk kerja</p>	<p>Tes uraian</p> <p>Lembar observasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Penentuan unsur-unsur pementasan drama. b. Tanggapan tiap unsur dengan alasan logis. 	4 x 40'	Pementasan drama atau model pementasan yang dilakukan siswa.
2. Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama	Cara mengevaluasi pemeran dan implementasinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan/menonton pementasan drama (model) 2. Tanya jawab tentang karakter tiap-tiap tokoh 3. Mengevaluasi pemeranan tokoh dengan alasan yang logis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan karakter tiap-tiap tokoh. 2. Mampu mengevaluasi pemeranan tokoh berdasarkan karakter yang seharusnya diperankan dengan alasan logis. 	<p>Tes tulis</p> <p>Tes unjuk kerja</p>	<p>Uraian</p> <p>Uji petik kerja produk</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Penentuan karakter tokoh b. Penilaian tentang pemeranan tokoh dengan alasan logis. 	6 x 40'	Pementasan drama atau model pementasan yang dilakukan siswa.

4. Standar Kompetensi : 4. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran⁸

Kompe- tensi Dasar	Materi Pokok/ Pembel- ajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Berma- in peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa	Bermain peran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks drama yang telah ditentukan. 2. Menentukan karakter tokoh. 3. Memilih tokoh yang akan diperankan. 4. Berlatih menghayati karakter tokoh beserta teman sebagai lawan main. 5. Olah vokal 6. Menyiapkan perangkat pendukung tokoh yang akan diperankan. 7. Memerankan tokoh sesuai karakter yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan karakter tokoh dalam naskah yang telah ditulis siswa 2. Mampu memerankan tokoh sesuai karakter yang dituntut dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat. 	<p>Tes lisan</p> <p>Tes unjuk kerja</p>	<p>Daftar pertanyaan</p> <p>Tes simulasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Penentuan karakter setiap tokoh. b. Pemeranan tokoh sesuai dengan karakter dan dialog antartokoh. 	6 x 40'	<p>Buku teks drama</p> <p>Lingkungan kelas</p> <p>Perangkat pendukung pementasan</p>

⁸ SK/KD ini diambil dari BSNP butir 6.1 dan 6.2 dengan sedikit perubahan pada redaksinya.

		dituntut dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.						
2. bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa	Bermain peran dengan berimprovisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca kerangka teks drama yang telah ditulis. 2. Menentukan karakter tokoh. 3. Memilih tokoh yang akan diperankan. 4. Berlatih menghayati karakter tokoh beserta teman sebagai lawan main. 5. Olah vokal. 6. Menyiapkan perangkat pendukung tokoh yang akan diperankan. 7. Memerankan tokoh dengan improvisasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan karakter tokoh. 2. Mampu berimprovisasi berdasarkan kerangka naskah. 	<p>Tes lisan</p> <p>Tes unjuk kerja</p>	<p>Daftar pertanyaan</p> <p>Tes simulasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Pentuan karakter setiap tokoh. b. Pemeranan tokoh sesuai dengan karakter dan kerangka cerita dengan cara improvisasi. 	6 x 40'	<p>Buku teks drama</p> <p>Lingkungan kelas</p> <p>Perangkat pendukung pementasan</p>

B. SILABUS PENGAJARAN DRAMA KELAS IX (SEMESTER 2)

Sekolah : MTs PPMI Assalaam Sukoharjo-Surakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IX/2

1. Standar Kompetensi : 5. Menulis naskah drama⁹

Kompe- tensi Dasar	Materi Pokok/ Pembel- ajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca.	Penulisan naskah drama berdasarkan cerpen.	1. Membaca cerpen dan naskah drama. 2. Berdiskusi untuk mengidentifikasi perbedaan cerpen dan drama. 3. Mengidentifikasi pokok-pokok cerita dalam cerpen. 4. Mengubah cerpen menjadi naskah drama	1. Mampu mengidentifikasi perbedaan gaya penulisan cerpen dan drama. 2. Mampu mengidentifikasinpokok-pokok cerita dalam cerpen. 3. Mampu menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca. 4. Mampu menyunting naskah drama.	Penugasan	Tugas rumah	a. Penyusunan naskah drama berdasarkan cerita pendek yang sudah dibaca. b. Penyuntingan naskah drama.	4 x 40'	Cerita pendek Buku teks

⁹ SK/KD ini tertuang dalam butir 16.1 dan 16.2, yang disusun oleh BSNP dengan sedikit perubahan pada redaksinya.

		dengan memperhatikan kesamaan pokok-pokok cerita. 5. Menyunting naskah drama yang ditulisnya.						
2. Menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata	Penulisan naskah drama berdasarkan peristiwa nyata	1. Mengidentifikasi peristiwa nyata yang ada di sekitar siswa/ dialami siswa. 2. Menyusun peristiwa nyata untuk drama satu babak. 3. Mengembangkan urutan peristiwa nyata menjadi naskah drama satu babak 4. Menyunting naskah drama.	1. Mampu menentukan peristiwa nyata yang akan ditulis menjadi naskah drama. 2. Mampu menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata. 3. Mampu menyunting naskah drama yang telah disusun.	Tes unjuk kerja Penugasan Portofolio	Tugas proyek Dokumen naskah drama tulisan siswa (draft naskah drama siswa)	a. Penentuan peristiwa nyata yang akan dijadikan naskah drama. b. Penulisan naskah drama berdasarkan peristiwa nyata. c. Penyuntingan naskah drama.	4 x 40	Lingkungan Buku teks Naskah drama atau draft naskah drama siswa

2. Standar Kompetensi : 6. Mengungkapkan tanggapan terhadap pementasan naskah drama¹⁰

Kompe-	Materi			Penilaian	Alokasi	Sumber
--------	--------	--	--	-----------	---------	--------

¹⁰ SK/KD ini diintisarikan dari butir 14.1 dan 14.2 yang disusun oleh BSNP dengan sedikit perubahan pada redaksinya.

tensi Dasar	Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen	Waktu	Belajar
Menilai pementasan drama yang naskahnya ditulis oleh siswa.	Unsur-unsur pementasan drama.	<ol style="list-style-type: none"> Berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur yang dinilai dalam pementasan drama. Menyusun rubrik penilaian. Menonton pementasan drama yang dilakukan oleh siswa. Melakukan penilaian pementasan drama berdasarkan rubrik penilaian yang telah disepakati bersama. 	<ol style="list-style-type: none"> Mampu menentukan unsur-unsur yang akan dinilai dalam pementasan drama. Mampu menilai pementasan drama melalui kegiatan diskusi. 	Observasi Tes unjuk kerja	Lembar observasi Uji petik kerja produk	<ol style="list-style-type: none"> Penentuan unsur-unsur yang akan dinilai dalam pementasan drama. Diskusi penilaian pementasan drama. 	4 x 40	Lingkungan Naskah drama siswa Buku teks

Keterangan:

*bentuk instrumen dapat dilihat lebih lengkap dalam setiap RPP.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) DRAMA
KELAS VIII MTs**

A. RPP Drama Kelas VIII

Sekolah : MTs PPMI Assalaam Sukoharjo-Surakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/1

1. RPP 1

<p>Standar Kompetensi : Mengenal teks drama</p> <p>Kompetensi Dasar : Mengenal teks drama dan menyebutkan kekhasan drama.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membaca dan mencermati teks drama.. 2. Mampu mengenali teks drama. <p>Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 pertemuan)</p> <p>A. Tujuan Pembelajaran Siswa dapat mengenali teks drama dan menyebutkan kekhasannya.</p> <p>B. Materi Pembelajaran Teks drama.</p> <p>C. Metode Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dalam hati 2. Diskusi 3. Tanya jawab 4. Penugasan <p>D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran</p> <p>Pertemuan Pertama (KD 1.1)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan awal (5 menit) <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membuka pelajaran. b. Guru mengecek kesiapan siswa dalam menerima pelajaran.. 2. Kegiatan inti (70 menit) <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kali ini. b. Guru membagikan beberapa teks drama atau beberapa penggalan teks drama. c. Siswa membaca teks drama dalam hati dan mencermatinya. d. Guru banyak memberi pertanyaan tentang bentuk-bentuk penulisan teks drama. e. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 siswa). f. Siswa mendiskusikan segala sesuatu berkaitan dengan teks drama. g. Guru membimbing dan mengarahkan siswa agar aktif menemukan sendiri. h. Siswa memaparkan hasil temuan. i. Guru dan siswa mendiskusikan hasil temuan. 2. Kegiatan akhir (5 menit) <ol style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran kali ini. b. Guru menugasi siswa mencari teks drama dari sumber lain

(internet/buku teks/koran/majalah, dan lainnya).

- c. Guru memberikan penghargaan atas partisipasi dan semangat belajar siswa pada pembelajaran kali ini.

Pertemuan Kedua (KD 1.2)

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru mengecek hasil pekerjaan siswa berkaitan dengan materi pelajaran sebelumnya.
- c. Guru mengecek pemahaman siswa berkaitan dengan materi pelajaran sebelumnya.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru membagikan teks drama.
- b. Siswa membaca teks drama dengan penuh konsentrasi.
- c. Guru mengarahkan siswa menemukan kekhasan drama.
- d. Siswa berdiskusi untuk menemukan kekhasan drama disertai dengan bukti/alasan.
- e. Guru sebagai fasilitator jalannya diskusi.
- f. Siswa memaparkan hasil diskusi.
- g. Guru dan siswa membahas hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru menyimpulkan hasil kegiatan belajar.
- b. Guru menugasi siswa membandingkan teks drama yang dibawa siswa dengan materi dari segi kekhasan dan bentuk penulisan teks.
- c. Guru memberikan penghargaan kepada siswa atas PBM kali ini.

E. Sumber Belajar

Buku *Kumpulan Drama Remaja* (A. Rumadi, Jakarta, 2004)

F. Penilaian

- 1. Teknik: penilaian proses dan kinerja
- 2. Bentuk instrumen: uraian, unjuk kerja
- 3. Soal/instrumen:
 - a. Baca dalam hati ketiga bentuk tulisan yang telah dibagikan kepada kalian dengan cermat!
 - b. Bagaimanakah penulisan teks drama ini?
 - c. Sebutkan kekhasan yang terdapat dalam teks drama 1, 2, dan 3! Diskusikan dengan kelompokmu!
 - d. Laporkan hasilnya di depan kelas! Kelompok lain menanggapi hasil diskusi tersebut.

Pedoman Penilaian

Penilaian untuk soal (instrumen) butir a, b, c, dan d dapat berupa dua lembar penilaian, yaitu penilaian proses dan penilain hasil unjuk kerja, sebagaimana berikut.

- 1. Penilaian proses, tertuang dalam lembar penilaian berikut.

No	Kelompok dan Nama Anggotanya	Tingkat Keaktifan				Catatan Guru
		Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	

1.	Kelompok 1 a. Anis b. Baiq c. Cinta d. Dina e. Emma					
2.	Kelompok 2 a. dst					
dst						

2. Penilaian produk, tertuang dalam lembar penilaian berikut.

No	Nama Kelompok	Penilaian				Catatan Guru
		Hasil Temuan (1)	Presentasi (2)	Argumen (3)	Cara Menanggapi (4)	
1						
2						
dst						

Keterangan:

Penilaian di atas berupa: (1) diisi jumlah item hasil temuan siswa; (2) diisi dengan kriteria penilaian Baik, Cukup, Kurang (B,C,K); (3) diisi dengan penilaian Sesuai atau Tidak Sesuai (S atau TS) dengan pertanyaan yang diajukan; dan (4) diisi dengan penilaian kriteria B, C, atau K.

Mengetahui,
Kepala Madrasah

.....
Guru Mata Pelajaran,

2. RPP 3¹¹

Standar Kompetensi : Mengapresiasi pementasan drama

Kompetensi Dasar : Menanggapi unsur pementasan naskah drama

Indikator:

1. Siswa mampu menentukan unsur-unsur pementasan naskah drama.
2. Siswa mampu menanggapi tiap unsur pementasan naskah drama dengan alasan logis.

Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menentukan unsur-unsur pementasan naskah drama dan menanggapi tiap unsur pementasan drama dengan alasan logis.

¹¹ RPP 2 telah dibahas dalam Bab 3 sehingga dalam lampiran ini, langsung melompat pada RPP 3.

B. Materi Pembelajaran

Unsur-unsur pementasan drama.

C. Metode Pembelajaran

1. Observasi
2. Tanya jawab
3. Diskusi
4. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (5 menit)
 - a. Guru membuka pelajaran dan menanyakan keadaan siswa.
 - b. Guru bertanya tentang kekhasan drama berkaitan dengan materi pembelajaran yang lalu.
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Guru mengaitkan kekhasan drama dengan pembelajaran kali ini.
 - b. Siswa melihat pemutaran drama melalui vcd di ruang AV.
 - c. Setiap set adegan yang dapat menunjukkan pada petunjuk unsur pementasan dalam drama, guru menghentikan pemutaran vcd dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa untuk menemukan petunjuk unsur pementasan drama.
 - d. Siswa menyimak dengan saksama pemutaran vcd dan berusaha aktif untuk menemukan unsur pementasan drama. Setiap menemukan unsur pementasan drama, siswa langsung mencatatnya.
 - e. Setelah pemutaran vcd, siswa diwajibkan untuk menyusun hasil temuan mereka dalam suatu tulisan untuk didiskusikan bersama dalam pertemuan selanjutnya.
3. Kegiatan Akhir (5 menit)
 - a. Guru mengulas PBM kali ini untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.
 - b. Guru menugaskan siswa untuk mendiskusikan hasil temuan pada pertemuan selanjutnya.
 - c. Guru memberikan penghargaan atas partisipasi aktif siswa pada PBM kali ini.

Pertemuan kedua

1. Kegiatan Awal (5 menit)
 - a. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil (5-6 siswa per kelompok).
 - b. Siswa mempersiapkan hasil temuan mereka berdasarkan PBM sebelumnya.
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Siswa berdiskusi untuk menemukan unsur-unsur pementasan drama disertai alasan logis.
 - b. Guru mengawasi jalannya diskusi dan fasilitator bagi siswa.
 - c. Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain menanggapi hasil temuan kelompok penampil. Guru menjadi moderator dan fasilitator bagi jalannya pemaparan diskusi.

- d. Guru merangkum hasil diskusi di papan tulis dan dibahas bersama-sama siswa.
 - e. Guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi.
3. Kegiatan Akhir (5 menit)
- a. Guru dan siswa mengulas PBM kali ini untuk perbaikan pembelajaran yang akan datang.
 - b. Guru memberikan penghargaan kepada siswa atas partisipasi aktif mereka pada PBM kali ini.

E. Sumber Belajar

- 1. Vcd drama
- 2. Buku Teks
- 3. Buku Referensi

F. Penilaian

- 1. Teknik: observasi, penilaian proses, dan unjuk kerja
- 2. Bentuk instrumen: uraian dan observasi
- 3. Soal/instrumen:
 - a. Tontonlah drama berikut dengan saksama!
 - b. Temukan unsur-unsur pementasan yang terdapat dalam drama!
 - c. Sebutkan unsur-unsur pementasan drama disertai alasan logis berdasarkan pemutaran vcd drama itu!
 - d. Tanggapilah drama yang kamu tonton!
 - e. Diskusikan hasil temuan dengan kelompok kalian!

Pedoman Penilaian

- 1. Penilaian untuk soal b, c, dan d di atas dapat berwujud angka, dengan kriteria sebagai berikut.

No.	Kegiatan	Nilai
1.	Siswa menemukan unsur-unsur pementasan drama	
	a. tepat	2
	b. kurang tepat	1
	c. tidak tepat	0
2.	Siswa menyebutkan unsur-unsur pementasan drama dengan alasan logis.	
	a. logis	2
	b. kurang logis	1
	c. tidak logis	0
3.	Siswa menanggapi pemutaran drama	
	a. logis	2
	b. kurang logis	1
	c. tidak logis	0
Skor maksimal		6

Keterangan: Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimal (6)}} \times \text{skor ideal (100)}$$

- 2. Penilaian untuk soal a adalah penilaian proses, dengan kriteria penilaian

sebagai berikut.

No	Nama Siswa	Tingkat Keaktifan					Catatan Guru
		Aktif Menyimak	Aktif Bertanya	Aktif Menca- tat	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Ariva						
2.	Baiq Zulfa						
3.	Dania						
	Dst.						

Keterangan:

Penilaian pada kolom Tingkat Keaktifan pada siswa cukup diberi tanda centang (√).

3. Penilaian untuk soal e adalah penilaian proses dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

No	Nama Kelompok dan Anggotanya	Tingkat Keaktifan				Catatan Guru
		Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Kelompok 1 a. Anis b. Baiq c. Cinta d. Dina e. Emma					
2.	Kelompok 2 a. dst					
	dst					

Keterangan:

Penilaian pada kolom Tingkat Keaktifan cukup diberi tanda centang (√) bagi siswa yang sangat aktif/aktif/kurang aktif/tidak aktif.

4. Penilaian hasil unjuk kerja untuk soal e, tertuang dalam lembar penilaian berikut.

No	Nama Kelompok	Penilaian				Catatan Guru
		Hasil Temuan (1)	Presentasi (2)	Argumen (3)	Cara Menanggapi (4)	
1						
2						
	dst					

Keterangan:

Penilaian di atas berupa: (1) diisi dengan jumlah item hasil temuan siswa; (2) diisi dengan kriteria penilaian Baik, Cukup, Kurang (B,C,K); (3) diisi

dengan penilaian Sesuai atau Tidak Sesuai (S atau TS) dengan pertanyaan yang diajukan; dan (4) diisi dengan penilaian kriteria B, C, atau K.

Mengetahui,
Kepala Madrasah

.....
Guru Mata Pelajaran,

3. RPP 4

Standar Kompetensi : Mengapresiasi pementasan drama

Kompetensi Dasar : Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama

Indikator:

1. Siswa mampu menentukan karakter tiap-tiap tokoh.
2. Siswa mampu mengevaluasi pemeranan tokoh berdasarkan karakter yang seharusnya diperankan dengan alasan logis.

Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (3 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat mengevaluasi pemeranan tokoh dalam pementasan drama dengan alasan logis.

B. Materi Pembelajaran

Karakter tokoh drama

C. Metode Pembelajaran

1. Pemodelan
2. Observasi
3. Tanya jawab
4. Diskusi
5. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (5 menit)
 - a. Guru membuka pelajaran.
 - b. Guru mengecek pemahaman siswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang lalu.
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kali ini.
 - b. Guru menyuruh siswa mencermati naskah drama dalam buku teks.
 - c. Guru bertanya kepada siswa tentang tata cara menulis drama berdasarkan contoh naskah drama yang terdapat dalam buku teks.
 - d. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mengobservasi contoh naskah drama yang terdapat dalam buku teks.
3. Kegiatan Akhir (5 menit)
 - a. Guru menyimpulkan pembelajaran kali ini.
 - b. Guru menugaskan siswa-siswa model untuk berlatih bermain

drama di asrama untuk diperankan kembali di depan kelas pada pertemuan selanjutnya.

- c. Guru memberikan penghargaan atas partisipasi siswa dalam PBM kali ini.

Pertemuan kedua

1. Kegiatan Awal

- a. Guru mengarahkan siswa pada PBM.
- b. Guru mengecek kesiapan siswa pemodelan.
- c. Siswa yang ditunjuk mempersiapkan diri untuk menampilkan permainan drama "Tangis"

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran kali ini.
- b. Guru memberikan lembar penilaian kepada siswa penanggap/ penilai.
- c. Guru menugaskan siswa model untuk memerankan drama "Tangis" dengan durasi kira-kira 20 menit. Siswa penanggap menilai penampilan siswa model di lembar penilaian.
- d. Setelah siswa model tampil, guru mengumpulkan lembar penilaian untuk dibacakan di depan kelas.
- e. Siswa penampil menerima masukan dan kritikan dari lembar penilaian siswa lain dan juga dari guru sebagai masukan dan perbaikan untuk penampilan kedua.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Guru menyimpulkan pembelajaran kali ini.
- b. Guru memberi tugas kepada siswa model untuk menampilkan kembali pementasan drama "Tangis" pada pertemuan selanjutnya dengan mempertimbangkan masukan dan kritikan dari siswa lain dan masukan guru.
- c. Siswa yang tidak tampil diberi tugas untuk menilai karakter pemain dan menyusun kriteria penilaian tentang pementasan siswa model dalam lembaran kertas untuk didiskusikan bersama sebelum pementasan pada pertemuan selanjutnya.
- d. Guru memberikan penghargaan atas partisipasi siswa dalam PBM kali ini.

Pertemuan ketiga

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Siswa menyerahkan lembar kriteria penilaian kepada guru. Guru menyepakati bersama siswa hal-hal yang harus dinilai dalam pementasan siswa model kali ini.
- b. Guru membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 siswa) dan memberi tugas kepada tiap kelompok untuk menilai karakter tiap-tiap tokoh pemeran drama "Tangis" dalam selembar kertas.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Guru menyuruh siswa model untuk mementaskan drama "Tangis"
- b. Siswa penanggap menyimak jalannya pementasan dengan

serius dan mulai menilai karakter tiap tokoh pemeran dan penilaian pementasan model dalam selembar kertas.

- c. Setelah pementasan selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hasil temuan mereka pada kelompoknya masing-masing.
- d. Setiap kelompok melaporkan hasil penilaian satu per satu. Guru menanggapi dan menuliskan hasil temuan di papan tulis. Siswa model menerima masukan dari guru dan siswa.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Guru menyimpulkan proses pembelajaran kali ini.
- b. Guru memberikan penghargaan kepada seluruh siswa atas partisipasinya dalam PBM kali ini.

E. Sumber Belajar

1. Drama berjudul "Tangis" karya P. Hariyanto dari buku *Kumpulan Drama Remaja* yang disunting oleh A. Rumadi (Jakarta, 2004, hlm. 17-19)
2. Buku Teks
3. Buku Referensi

F. Penilaian

1. Teknik: observasi, penilaian proses, dan unjuk kerja
2. Bentuk instrumen: uraian dan observasi
3. Soal/instrumen:
 - a. Tentukan aspek penilaian terhadap pementasan drama yang akan ditampilkan oleh teman kalian dalam selembar kertas!
 - b. Tontonlah pementasan drama teman kalian dengan saksama!
 - c. Berilah penilaian atau tanggapan atau masukan atau kritikan terhadap penampilan teman kalian dalam selembar kertas!
 - d. Bagaimanakah penampilan pertama dan kedua? Apakah ada perubahan dalam memerankan? Jika ada, bagian apakah yang telah berubah itu? Mengapa? Kemukakan alasan logis kalian!
 - e. Bagaimanakah karakter tiap tokoh yang memerankan drama "Tangis" ini? Kemukakan alasan kalian dengan logis dengan cara berdiskusi dengan teman kelompok kalian dan tuliskan hasilnya di selembar kertas!

Pedoman Penilaian

1. Penilaian untuk soal a baru akan terjawab setelah kesepakatan antara guru dan siswa terjadi (saat PBM berlangsung).
2. Penilaian untuk butir b adalah penilaian proses, dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

No	Nama Siswa	Tingkat Keaktifan				Catatan Guru
		Aktif Menyimak	Aktif Mencatat	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Ariva					
2.	Baiq Zulfa					
3.	Dania Dst.					

Keterangan:

Penilaian pada kolom Tingkat Keaktifan pada siswa cukup diberi tanda centang (√).

3. Penilaian untuk butir c dan d adalah penilaian proses dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Nama Penanggap:
Siswa model yang dinilai :

Aspek yang dinilai:

1. Suara dan intonasi:
2. Penghayatan :
3. Penguasaan naskah :
4. Berani tampil/ tidak malu-malu :
5. Penguasaan panggung :
6. Kekompakan bermain :

Apakah dalam penampilan pertama dan penampilan kedua terjadi perubahan pementasan? Jika jawabanmu ya, terjadi perubahan dari segi :

1.(berubah menjadi lebih baik/buruk*, karena
2. sda
3. dst

Jika jawabanmu tidak, mengapa?

*) Coret yang tidak perlu

4. Penilaian untuk butir e adalah penilaian proses dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Nama Kelompok Diskusi Penanggap:

No	Nama Siswa Model	Penilaian Karakter Pemeranan Tokoh							
		1		2		3		4	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									

Keterangan:

Penilaian Karakter Pemeranan Tokoh ada 4 butir penilaian, yaitu:

1. Menunjukkan kekuatan karakter pemeranan tokoh
2. Menghayati pemeranan karakter tokoh
3. Mampu membawakan pemeranan karakter sesuai dengan tokoh yang diperankan

4. Penonton dapat menangkap karakter pemeranan tokoh dengan jelas
Penilaian untuk kolom di atas cukup dengan memberikan tanda centang (√)
jika "Y" sesuai dan "T" tidak sesuai dengan butir-butir penilaian di atas.

Mengetahui,
Kepala Madrasah

.....
Guru Mata Pelajaran,

4. RPP 5 dan 6¹²

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran

Kompetensi Dasar : Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditentukan.

Indikator:

1. Siswa mampu menulis naskah drama sederhana.
2. Siswa mampu memerankan tokoh sesuai karakter yang ditulis dalam naskah drama mereka sendiri dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat.

Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (3 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa.

B. Materi Pembelajaran

Bermain peran

C. Metode Pembelajaran

1. Penugasan
2. Dramatisasi/demonstrasi (bermain peran)
3. Diskusi kelompok

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (5 menit)
 - a. Guru membuka PBM.
 - b. Guru bertanya tentang unsur-unsur pementasan drama berkaitan dengan materi pembelajaran yang lalu.
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kali ini.
 - b. Guru menyuruh siswa mencermati naskah drama dalam buku teks.
 - c. Guru bertanya kepada siswa tentang tata cara menulis drama

¹² RPP 5 dan 6 proses pembelajarannya sama dengan karena mempunyai SK yang sama dan KD yang mirip. Karena kemiripan KD inilah, RPP 6 tidak dipisahkan dari RPP 5. RPP 6 mempunyai KD "bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan naskah yang ditulis siswa". Jadi, jika RPP 6 berdiri sendiri, dapat dilihat langkah-langkah kegiatan pembelajarannya seperti dalam RPP 5 dan hanya ditambah dengan kata: "dengan improvisasi" supaya dapat dibedakan dengan RPP 5..

berdasarkan contoh naskah drama yang terdapat dalam buku teks.

- d. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mengobservasi contoh naskah drama yang terdapat dalam buku teks.
- e. Guru mengarahkan siswa untuk menjawab dengan logis dan menerangkan tata cara menulis naskah drama dengan benar.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Guru menyimpulkan pembelajaran kali ini.
- b. Guru menugaskan siswa membentuk kelompok untuk berlatih menulis naskah drama. Masing-masing kelompok berjumlah 4-5 siswa.
- c. Guru memberikan penghargaan atas partisipasi siswa dalam PBM kali ini.

Pertemuan kedua

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru membuka PBM.
- b. Siswa mengumpulkan tugas. Guru mengecek tugas siswa.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Guru menyerahkan kembali naskah drama kepada setiap kelompok.
- b. Setiap kelompok maju di depan kelas untuk membacakan naskah drama mereka.
- c. Siswa lain dan guru menanggapi pembacaan naskah drama penampil.
- d. Guru dan siswa menentukan naskah drama terbaik.

3. Kegiatan akhir (5 menit)

- a. Guru memberi tugas kelompok penulis naskah terbaik untuk berlatih memerankan naskah mereka pada pertemuan selanjutnya sesuai karakter tokoh. Siswa lain yang tidak memerankan drama, ditugasi untuk mencari perangkat pendukung pementasan drama.
- b. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok penulis naskah terbaik.

Pertemuan ketiga

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru membuka PBM dan mengecek kesiapan siswa untuk mementaskan naskah drama yang mereka tulis sendiri.
- b. Siswa menyiapkan pementasan (bisa di dalam kelas atau di luar kelas).

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Siswa mementaskan naskah drama yang ditulis sendiri dan memerankan tokoh sesuai dengan karakter yang dituntut dengan lafal jelas dan intonasi tepat.
- b. Siswa lain menanggapi dan memberi penilaian terhadap pementasan temannya di lembar penilaian yang telah ditentukan.
- c. Setelah selesai pementasan, siswa penanggap diberi kesempatan untuk menanggapi dan menilai permainan teman.
- d. Guru menjadi moderator dan fasilitator bagi jalannya diskusi.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)
 - a. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran kali ini.
 - b. Guru memberikan penghargaan atas partisipasi siswa dalam PBM kali ini.

E. Sumber Belajar

1. Buku Teks Drama
2. Buku Referensi
3. Naskah drama tulisan siswa
4. Lingkungan kelas
5. Perangkat pendukung pementasan

F. Penilaian

1. Teknik: observasi, tes tulis, penilaian proses, dan unjuk kerja
2. Bentuk instrumen: uraian dan observasi
3. Soal/instrumen:
 - a. Apa yang kalian ketahui tentang tata cara menulis naskah drama? Jelaskan dengan logis!
 - b. Bentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang, susun sebuah naskah drama sederhana satu babak dengan kemungkinan pementasan selama 20-30 menit!
 - c. Bacakan naskah drama yang telah kalian susun dengan lafal jelas dan intonasi tepat!
 - d. Pentaskan naskah drama yang kalian susun sesuai dengan karakter tokoh yang kalian perankan dengan lafal yang jelas dan intonasi yang tepat!
 - e. Beri tanggapan dan penilaian terhadap karakter tokoh yang dibawakan oleh teman kalian!

Pedoman Penilaian

1. Penilaian untuk butir a adalah penilaian proses dengan kriteria sebagai berikut.

No	Nama Siswa	Cara Menanggapi			Catatan Guru
		Logis	Kurang logis	Tidak Logis	
1.					
2.					
3.					
dst					

Keterangan:

Siswa yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru cukup diberi dengan tanda centang (√) sesuai dengan kriteria pada kolom Cara Menanggapi.

2. Penilaian untuk butir b adalah penilaian kinerja, dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Kelompok	Judul Naskah Drama	Hal-hal yang Dinilai								Catatan Guru
		1		2		3		4		
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	
.....									
dst										

Keterangan:

Kolom Hal-hal yang Dinilai berisi ketentuan sebagai berikut:

1. Bahasa dan alur mudah dipahami.
2. Sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama yang baik.
3. Mengandung keaslian ide.
4. Naskah dapat dipentaskan.

Jika naskah drama sesuai dengan keempat kriteria hal-hal penilaian naskah drama, maka penilaian cukup diberi tanda centang (√) untuk kolom "Y" jika sesuai dan "T" jika tidak sesuai.

3. Penilaian untuk soal butir c adalah penilaian proses dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Kelompok	Nama Siswa	Cara Membacakan Naskah Drama				Catatan Guru
		Lafal Jelas		Intonasi Tepat		
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
N.H. Dini	1. Rina 2. Alda 3. Amira 4. Bunga 5. Citra					
.....	1. 2. 3. 4. 5.					
dst						

Keterangan:

Siswa yang membacakan naskah sesuai atau tidak sesuai dengan cara pembacaan naskah drama diberi tanda centang (√).

4. Penilaian untuk soal butir d dan e adalah penilaian proses dan hasil unjuk kerja dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Kelompok	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai								Catatan Guru
		1	2	3	4	5	6	7	8	
.....	1. 2. 3. 4. 5.									

.....	1.												
	2.												
	3.												
	4.												
	5.												
dst													

Keterangan:
Kriteria pada kolom Aspek yang Dinilai berisi hal-hal sebagai berikut:

1. Bahasa yang digunakan sesuai dengan naskah drama.
2. Pengucapan lafal sudah tepat.
3. Lancar bermain drama.
4. Intonasi jelas.
5. Menghayati pemeranan
6. Ekspresi sesuai dengan situasi peran
7. Kompak bermain drama dengan kelompoknya
8. Disertai gerakan anggota badan yang wajar

Penilaian dapat diisi dengan memberi tanda huruf "Y" untuk siswa yang sesuai dengan aspek penilaian dan "T" untuk siswa yang tidak sesuai dengan aspek penilaian.

Mengetahui,
 Kepala Madrasah

.....
 Guru Mata Pelajaran,

B. RPP Drama Kelas IX

Sekolah : MTs PPMI Assalaam Sukoharjo-Surakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IX/2

1. RPP 7

Standar Kompetensi : Menulis naskah drama
Kompetensi Dasar : Menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca

Indikator:

1. Siswa mampu menentukan peristiwa dalam cerpen yang akan ditulis menjadi naskah drama.
2. Siswa mampu menulis naskah drama berdasarkan peristiwa dalam cerpen dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis naskah drama berdasarkan cerpan yang sudah dibaca

dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

B. Materi Pembelajaran

Teknik penulisan naskah drama berdasarkan cerpen

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (5 menit)
 - a. Guru membuka PBM.
 - b. Guru mengecek pemahaman siswa tentang kaidah penulisan naskah drama.
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kali ini.
 - b. Guru membagikan teks cerpen "Bertengkar Berbisik" kepada siswa.
 - c. Siswa membaca dengan cermat teks cerpen "Bertengkar Berbisik"
 - d. Guru menyuruh siswa untuk mendata peristiwa-peristiwa penting dalam cerpen tersebut.
 - e. Siswa memaparkan hasil pendataan peristiwa dalam cerpen, siswa lain mengomentarnya. Guru menjadi fasilitator dalam kegiatan ini.
 - f. Guru dan siswa menyepakati peristiwa-peristiwa penting yang telah didata oleh siswa di papan tulis.
3. Kegiatan Akhir (5 menit)
 - a. Guru menyimpulkan pembelajaran kali ini.
 - b. Guru menugaskan siswa untuk menulis kembali peristiwa dalam cerpen "Bertengkar Berbisik" dan mencari cerpen lain untuk didata peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam cerpen tersebut.
 - c. Guru memberikan penghargaan atas partisipasi siswa dalam PBM kali ini.

Pertemuan kedua

1. Kegiatan Awal (5 menit)
 - a. Guru membuka PBM.
 - b. Siswa mengumpulkan cerpen yang mereka pilih disertai data-data peristiwa yang terjadi dalam cerpen tersebut.
 - c. Guru mengecek tugas siswa.
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Guru menyuruh siswa untuk mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam cerpen "Bertengkar Berbisik" yang sudah dibaca menjadi sebuah naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.
 - b. Siswa saling menukarkan hasil pekerjaan mereka untuk dikoreksi dan mengembalikan kepada pemiliknya.
 - c. Siswa merevisi hasil pekerjaan mereka kemudian mengumpulkan

kepada guru.

- d. Guru mengecek pekerjaan siswa.
3. Kegiatan akhir (5 menit)
 - a. Guru menugaskan siswa mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam cerpen yang telah mereka pilih sendiri menjadi sebuah naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.
 - b. Guru memberi penghargaan kepada siswa penulis naskah drama terbaik.

E. Sumber Belajar

1. Cerpen berjudul "Bertengkar Berbisik" karya M. Kasim dari buku *Sejumlah Cerpen Indonesia dari Waktu ke Waktu* yang disusun oleh Sapardi Djoko Damono, dkk., (Jakarta, 1993, hlm. 1-4)
2. Buku Teks
3. Buku Referensi
4. Cerpen

F. Penilaian

1. Teknik: tes unjuk kerja
2. Bentuk instrumen: tes identifikasi, uji petik kerja produk
3. Soal/instrumen:
 - a. Baca cerpen "Bertengkar Berbisik" dalam hati dengan cermat!
 - b. Identifikasikan peristiwa-peristiwa penting dalam cerpen tersebut!
 - c. Kembangkan peristiwa-peristiwa dalam cerpen "Bertengkar Berbisik" menjadi sebuah naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama!
 - d. Cari cerpen lain, identifikasikan peristiwa-peristiwa penting yang terdapat dalam cerpen tersebut lalu kembangkanlah menjadi sebuah naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan drama!

Pedoman Penilaian

1. Penilaian untuk soal butir b dengan kriteria penilaian berikut.

No	Kegiatan	Nilai
1.	Siswa menentukan 3 peristiwa atau lebih dalam cerpen "Bertengkar Berbisik" yang bisa dikembangkan menjadi naskah drama	15
2.	Siswa menentukan 2 peristiwa dalam cerpen "Bertengkar Berbisik" yang bisa dikembangkan menjadi naskah drama	10
3.	Siswa menentukan 1 peristiwa dalam cerpen "Bertengkar Berbisik" yang bisa dikembangkan menjadi naskah drama	5
4.	Siswa tidak menentukan peristiwa dalam cerpen "Bertengkar Berbisik" yang bisa dikembangkan menjadi naskah drama	0
Jumlah skor maksimal		15

2. Penilaian untuk soal butir c dan d dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

**Rubrik Penilaian Penulisan Naskah Drama
Berdasarkan Cerpen yang Sudah Dibaca**

No	Aspek	Deskriptor	Skor	Skor Maksimal
1.	Kaidah penulisan naskah drama	Siswa dapat menyusun naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama.	20	20
		Siswa kurang tepat dalam menyusun naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama	10	
		Siswa tidak dapat menyusun naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama	0	
2.	Kesesuaian isi	Naskah drama ditulis sesuai dengan peristiwa dalam cerpen	15	15
		Sebagian kecil naskah tidak sesuai dengan peristiwa dalam cerpen	10	
		Sebagian besar naskah tidak sesuai dengan peristiwa dalam cerpen	5	
		Naskah drama yang ditulis tidak sesuai dengan peristiwa dalam cerpen	0	
3.	Penggunaan ejaan dan tanda baca	Tidak ada kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca	15	15
		Terdapat sedikit kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca	10	
		Sebagian besar penulisan ejaan dan tanda baca salah	5	
		Penggunaan ejaan dan tanda baca salah semua	0	
Jumlah Skor Maksimal				50
Jumlah Total Skor maksimal penilaian 1 dan 2				65

Keterangan: penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut.

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimal (65)}} \times \text{skor ideal (100)}$	
Mengetahui, Kepala Madrasah Guru Mata Pelajaran,
.....

2.RPP 8

<p>Standar Kompetensi : Menulis naskah drama</p> <p>Kompetensi Dasar : Menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Siswa mampu menentukan peristiwa nyata yang akan ditulis menjadi naskah drama.2. Siswa mampu menulis naskah drama satu babak berdasarkan peristiwa nyata dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. <p>Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 pertemuan)</p> <p>A. Tujuan Pembelajaran Siswa dapat menulis naskah drama satu babak berdasarkan peristiwa nyata dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.</p> <p>B. Materi Pembelajaran Teknik penulisan naskah drama berdasarkan peristiwa nyata</p> <p>C. Metode Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none">1. Ceramah2. Tanya jawab3. Penugasan <p>D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran</p> <p>Pertemuan Pertama</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan Awal (5 menit)<ol style="list-style-type: none">c. Guru membuka PBM.d. Guru mengecek pemahaman siswa tentang kaidah penulisan naskah drama.2. Kegiatan Inti (70 menit)<ol style="list-style-type: none">a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kali ini.b. Guru menyuruh siswa mengidentifikasi peristiwa-peristiwa nyata yang mereka alami sendiri.c. Siswa mendiskusikan peristiwa nyata yang mereka alami dalam satu kelompok.d. Siswa menentukan peristiwa nyata yang akan dijadikan pembahasan dalam kelompok3. Kegiatan Akhir (5 menit)<ol style="list-style-type: none">a. Guru menyimpulkan pembelajaran kali ini.b. Guru menugaskan kelompok siswa untuk menyusun sebuah naskah drama satu babak berdasarkan peristiwa nyata yang
--

telah disepakati.

- c. Guru memberikan penghargaan atas partisipasi siswa dalam PBM kali ini.

Pertemuan kedua

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru membuka PBM.
- b. Siswa mengumpulkan naskah drama yang mereka buat pada PBM sebelumnya.
- c. Guru mengecek tugas siswa.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Guru menyuruh siswa mengidentifikasi peristiwa kocak yang mereka alami.
- b. Guru menyuruh siswa untuk menuliskan peristiwa-peristiwa kocak yang sudah dipilih menjadi sebuah kerangka naskah drama satu babak.
- c. Siswa menulis kerangka naskah drama satu babak berdasarkan peristiwa kocak yang mereka alami untuk dikembangkan menjadi sebuah naskah drama satu babak.

3. Kegiatan akhir (5 menit)

- a. Guru menugaskan siswa mengembangkan peristiwa-peristiwa kocak yang telah mereka pilih sendiri menjadi sebuah naskah drama satu babak.
- b. Guru menyimpulkan pembelajaran dan meminta siswa mengevaluasi PBM kali ini.
- b. Guru memberi penghargaan kepada siswa atas partisipasi aktif mereka pada PBM kali ini.

E. Sumber Belajar

- 1. Buku Teks
- 2. Buku Referensi
- 3. Cerpen

F. Penilaian

- 1. Teknik: tes unjuk kerja
- 2. Bentuk instrumen: tes identifikasi, uji petik kerja produk
- 3. Soal/instrumen:
 - a. Tentukan satu peristiwa kocak yang kamu alami sendiri!
 - b. Tuliskan pokok pikiran kalian berdasarkan peristiwa nyata tersebut menjadi sebuah kerangka drama satu babak!
 - c. Kembangkan kerangka pikiranmu menjadi sebuah naskah drama satu babak!

Pedoman Penilaian

- 1. Penilaian untuk soal butir b dengan kriteria penilaian berikut.

No	Kegiatan	Nilai
1.	Siswa menyusun kerangka pikiran drama berdasarkan peristiwa nyata dengan runtut dan logis.	20

2	Siswa kurang runtut dan logis dalam menyusun kerangka pokok pikiran drama berdasarkan peristiwa nyata.	10
3.	Siswa tidak menyusun kerangka pokok pikiran drama berdasarkan peristiwa nyata dengan runtut dan logis.	0
Jumlah skor maksimal		20

2. Penilaian untuk soal butir c dan d dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

**Rubrik Penilaian Penulisan Naskah Drama
Berdasarkan Peristiwa Nyata**

No	Aspek	Deskriptor	Skor	Skor Maksimal
1.	Kaidah penulisan naskah drama	Siswa dapat menyusun naskah drama sesuai dengan kerangka pokok pikiran drama.	20	20
		Siswa kurang tepat dalam menyusun naskah drama sesuai dengan kerangka pokok pikiran drama	10	
		Siswa tidak dapat menyusun naskah drama sesuai dengan kerangka pokok pikiran drama	0	
2.	Kesesuaian isi	Naskah drama ditulis sesuai dengan peristiwa nyata	15	15
		Sebagian kecil naskah tidak sesuai dengan peristiwa nyata	10	
		Sebagian besar naskah tidak sesuai dengan peristiwa nyata	5	
		Naskah drama yang ditulis tidak sesuai dengan peristiwa nyata	0	
3.	Penggunaan ejaan dan tanda baca	Tidak ada kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca	15	15
		Terdapat sedikit kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca	10	
		Sebagian besar penulisan ejaan dan tanda baca salah	5	
		Penggunaan ejaan dan tanda baca salah semua	0	

Jumlah Skor Maksimal	50
Jumlah Total Skor maksimal penilaian 1 dan 2	70

Keterangan: penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimal (70)}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Mengetahui,
Kepala Madrasah,,
Guru Mata Pelajaran,
.....

3. RPP 9

<p>Standar Kompetensi : Mengungkapkan tanggapan terhadap pementasan naskah drama</p> <p>Kompetensi Dasar : Menilai pementasan drama yang naskahnya ditulis oleh siswa</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menentukan unsur-unsur yang akan dinilai. 2. Siswa mampu menilai pementasan naskah drama yang ditulis oleh siswa melalui kegiatan diskusi. <p>Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 pertemuan)</p> <p>A. Tujuan Pembelajaran Siswa dapat menilai unsur-unsur pementasan drama yang naskahnya ditulis oleh siswa..</p> <p>B. Materi Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur-unsur pementasan drama 2. Pementasan drama <p>C. Metode Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanya jawab 2. Diskusi 3. Penugasan <p>D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran</p> <p>Pertemuan Pertama</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Awal (5 menit) <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membuka PBM. b. Guru mengecek pemahaman siswa tentang unsur-unsur yang dapat dinilai dalam pementasan drama. 2. Kegiatan Inti (70 menit) <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kali ini. b. Guru dan siswa menyepakati unsur-unsur yang harus dinilai dalam pementasan drama dan menuliskannya di papan tulis.
--

- c. Guru memberikan teks drama yang ditulis oleh siswa untuk didiskusikan bersama.
- d. Siswa menentukan tokoh pemeran naskah drama. Guru mengarahkan kegiatan.
- e. Guru dan siswa menyepakati pementasan naskah drama yang ditulis oleh siswa pada pertemuan selanjutnya. Siswa yang tidak berperan bertugas mencari perlengkapan pementasan dan menilai pementasan teman-temannya.

3. Kegiatan akhir (5 menit)

- a. Guru menyimpulkan pembelajaran kali ini.
- b. Guru memberi penghargaan kepada siswa atas partisipasi mereka pada PBM kali ini.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- a. Guru mengecek kesiapan siswa yang akan mementaskan naskah drama yang ditulis oleh siswa sendiri.
- b. Siswa yang tidak berperan menyiapkan tata panggung dan kelengkapan pementasan lainnya.
- c. Guru mengingatkan siswa yang tidak berperan agar menyiapkan lembar penilaian unsur-unsur pementasan yang telah disepakati bersama pada pertemuan sebelumnya.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Siswa model mementaskan naskah drama yang ditulis sendiri.
- b. Guru dan siswa yang tidak tampil menonton pementasan drama sambil menilai pementasan.
- c. Selesai pementasan, guru dan siswa mendiskusikan hasil penilaian.

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- a. Guru menyimpulkan proses pembelajaran kali ini.
- b. Guru memberikan penghargaan kepada siswa atas partisipasi mereka dalam PBM kali ini.

E. Sumber Belajar

1. Naskah drama yang ditulis siswa
2. Lingkungan
3. Buku teks

F. Penilaian

1. Teknik: observasi, tes unjuk kerja
2. Bentuk instrumen: lembar observasi
3. Soal/instrumen:
 - a. Tentukan hal-hal yang harus dinilai dalam sebuah pementasan drama! Diskusikan dengan kelompok!
 - b. Pementaskan naskah drama yang ditulis oleh teman kalian!
 - c. Beri penilaian dalam lembar penilaian yang telah disepakati bersama!
 - d. Diskusikan hasil penilaian tersebut bersama teman kalian!

Pedoman Penilaian

Penilaian untuk soal butir a adalah penilaian proses dengan kriteria penilaian berikut.

No	Kegiatan	Nilai
1.	Siswa menentukan 3 unsur penilaian pementasan naskah drama atau lebih	15
2.	Siswa menentukan 2 unsur penilaian pementasan naskah drama	10
3.	Siswa menentukan 1 unsur penilaian pementasan naskah drama	5
4.	Siswa tidak menentukan unsur penilaian pementasan naskah drama	0
Total Skor maksimal		15

Keterangan: penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimal (15)}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Rubrik Penilaian Keaktifan Berdiskusi

No	Nama Kelompok dan Anggotanya	Tingkat Keaktifan Berdiskusi				Catatan Guru
		Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Kelompok 1 a. Anis b. Baiq c. Cinta d. Dina e. Emma					
2.	Kelompok 2 a. dst					
dst						

Rubrik Penilaian Pemaparan Hasil Diskusi

No	Nama Kelompok	Penilaian				Catatan Guru
		Hasil Temuan (1)	Presentasi (2)	Argumen (3)	Cara Menanggapi (4)	
1						
2						
dst						

3. Penilaian untuk soal butir c dapat menggunakan rubrik penilaian sebagai berikut.

Kelompok	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai								Catatan Guru
		1	2	3	4	5	6	7	8	
.....	1. 2. 3. 4. 5.									
.....	1. 2. 3. 4. 5.									
dst										

Keterangan:

Kriteria pada kolom Aspek yang Dinilai berisi hal-hal sebagai berikut:

1. Bahasa yang digunakan sesuai dengan naskah drama.
2. Pengucapan lafal sudah tepat.
3. Lancar bermain drama.
4. Intonasi jelas.
5. Menghayati pemeranan
6. Ekspresi sesuai dengan situasi peran
7. Kompak bermain drama dengan kelompoknya
8. Disertai gerakan anggota badan yang wajar

Penilaian dapat diisi dengan memberi tanda huruf "Y" untuk siswa yang sesuai dengan aspek penilaian dan "T" untuk siswa yang tidak sesuai dengan aspek penilaian.

Mengetahui,
Kepala Madrasah

.....
Guru Mata Pelajaran,

CONTOH FORMAT SILABUS HORIZONTAL DAN VERTIKAL

1. Format Horizontal

SILABUS

Sekolah : MTs.....

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Materi Pokok Pembelajaran	Pengajaran Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		

2. Format Vertikal

SILABUS

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

1. Standar Kompetensi :
2. Kompetensi Dasar :
3. Materi Pokok/Pembelajaran :
4. Kegiatan Pembelajaran :
5. Indikator :
6. Penilaian :
7. Alokasi Waktu :
8. Sumber Belajar :

DAFTAR NASKAH DRAMA PILIHAN

No	Judul Drama	Pengarang	Tema	Tebal Halaman
1.	Tangis	P. Hariyanto	Persahabatan	2 hlm
2.	Diam	Jean Murriat/Bakdi Soemanto	Pemberian contoh teladan lebih efektif dibandingkan berbicara	2 hlm 3 hlm
3.	Kehidupan Galilei	Bertolt Brecht/Frans Rahardjo	Semangat berkarya	8 hlm
4.	Badai	Max Arifin	Kejujuran yang semakin langka	5 hlm
5.	Maling	Puntung C.M. Pudjadi	Permasalahan sosial	5 hlm
6.	Pelajaran-pelajaran	Bakdi Soemanto	Keberagaman itu indah	5 hlm
7.	Sang Pahlawan	Ajie Sudharmadji Mukhsin	Berani bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan	5 hlm
8.	Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib	R.J. Mardjuki	Setiap makhluk mempunyai kekurangan dan kelebihan	6 hlm
9.	Tanda Bahaya	Bakdi Soemanto	Pencarian jati diri anak-anak remaja	6 hlm
10.	Sebelum Sembahyang	Kecuk Ismadi C.R.	Selalu ada kesempatan kedua bagi yang ingin bertobat	7 hlm
11.	Majalah Dinding	Bakdi Soemanto	Belajar berorganisasi dengan sportif dan kreatif	6 hlm
12.	Orang Terasing	Ajie Sudharmadji Mukhsin	Nilai sebuah kejujuran	9 hlm
13.	Sepasang Merpati Tua	Bakdi Soemanto	Perjuangan hidup	10 hlm
14.	Inspeksi	Fransiskus Assisi Woddy Satyadarma	Belajar berorganisasi dan bertanggung jawab	7 hlm
15.	Pung...Pung...	Bakdi Soemanto	Pungutan liar dan suap-menyuap yang merajalela di tengah masyarakat	10 hlm
16.	Persimpangan	P. Hariyanto	Instropeksi diri	16 hlm
17.	Sudah	Darto Temala	Potret keseharian para pelajar di sekolah	16 hlm
18.	<i>Tuyul Anakku: Drama Musikal Anak-</i>	Rendra	Keinginan anak untuk membahagiakan	68 hlm

	<i>anak</i>		<i>orang tuanya</i>	
19.	<i>Aa – Ii – Uu: Sebuah Naskah Sandiwara</i>	Arifin C. Noer	Setiap anak yang dilahirkan memiliki karakter yang berbeda, orang tua tidak boleh memaksakan kehendak mereka	78 hlm
20.	<i>Sangkuriang: Libretto dalam Dua Babak, Seri Sastra Nostalgia</i>	Utuy Tatang Sontani	Kesombongan dan kedurhakaan anak kepada orang tuanya	56 hlm
21.	<i>Angsa Emas dan Putri Murung (Golden Goose)</i>	Deliana Soerawidjaya/Jose Rizal Manua	Perbuatan kebaikan akan mendatangkan kebaikan juga	25 hlm
22.	<i>Tin – Ton: Sandiwara Anak-anak</i>	Noorca Marendra Massardi	Cinta kasih seorang ibu	49 hlm
23.	<i>Ayahku Pulang</i>	Chuci Kaeru/Kikuchi Kwan/Usmar Ismail	Keegoisan orang tua membawa petaka bagi keluarga	10 hlm
24.	<i>Pengantin</i>	Anton Chekov/Suprpto Budi Santoso	Permasalahan dalam masyarakat yang lebih mementingkan kedudukan dan harta benda	13 hlm
25.	<i>Tanpa Pembantu</i>	A. Adjib Hamzah	Arti penting pembantu rumah tangga	13 hlm
26.	<i>Tidak Naik Kelas: Sandiwara Anak-anak</i>	Darto Temala	Upaya seorang anak untuk bangkit dari kegagalan	19 hlm
27.	<i>Pengejaran</i>	Emil Sanossa	Problem sosial karena perbedaan kepentingan	40 hlm
28.	<i>Bunga-bunga Bangsa</i>	Emil Sanossa	Perjuangan Jendral Sudirman melawan penjajahan Belanda	29 hlm
29.	<i>Bila Sekolah Usai: Naskah Sandiwara Anak-anak</i>	Yoseph L.	Petualangan rahasia sekelompok anak sekolah	22 hlm
30.	<i>Beta Ini Kelinci Bani: Sandiwara Anak-anak Satu Babak</i>	Soewito Santoso	Kecerdikan membawa keuntungan	10 hlm

DAFTAR TIGA NASKAH DRAMA SUMBER DATA

1. ***BENTROKAN DALAM ASRAMA*** (ACHDIAT K.M. 1995. JAKARTA: BALAI PUSTAKA)
2. **"MALING"** (PUNTUNG C.M. PUDJADI, DALAM A. RUMADI, 2004, *KUMPULAN DRAMA REMAJA*, JAKARTA: GRASINDO)
3. **"TANGIS"** (P. HARIYADI DALAM A. RUMADI, 2004, *KUMPULAN DRAMA REMAJA*, JAKARTA: GRASINDO)



BENTROKAN DALAM ASRAMA*

Panggung merupakan sebuah ruangan besar, tempat anak-anak asrama baca-baca atau bercakap-cakap. Di sebelah kiri dekat dinding depan sebuah meja kecil duduk seorang anak muda, Hasan. Ia menghadap ke tengah ruangan. Asyik menulis. Sebentar-sebentar penanya dicelupkannya ke dalam tinta, dan sebentar-sebentar pula menyapu rambutnya ke belakang. Umurnya kira-kira 15 tahun. Rambutnya panjang, kulit mukanya kuning berbintik-bintik penuh jerawat, matanya sipit. Badan kurus.

Di tengah-tengah ruangan ada lagi sepasang kursi dengan meja satu. Di sana duduk dua orang lagi anak muda. Mereka sedang berhadap-hadapan main catur. Yang seorang rambutnya keriting. Badannya tegap, kuat, sehat. Umurnya hampir 16 tahun. Hadi namanya.

Berlainan sekali badan yang sedang dihadapinya. Lemah sekali nampaknya, pucat, kecil, sakit-sakit. Anas nama anak muda itu. Kira-kira 14 tahun lebih. Ia berkacamata.

Dalam ruangan itu sebelah kanan selanjutnya kelihatan ada sebuah lemari buku. Sebuah pintu ke luar di tengah-tengah dinding belakang. Dan di atas pintu itu bergantung sebuah jam. Jarumnya menunjukkan setengah dua belas. Beberapa pigura dan sebuah kelender menghiasi dinding.

Anas dan Hadi bergiliran memindahkan anak caturnya, bergiliran pula merenung. Dan kalau Anas lama berpikir, maka dibentaklah oleh Hadi, "Hai, ngantuk lu! Giliranmu!"

Maka dengan tenang Anas memindahkan anak caturnya.

Sekali, ketika Anas dibentak begitu, Hasan yang sedang asyik menulis, turut membentak, "Memang si Anas suka ngantuk!"

Tapi dengan tenang pula Anas memindahkan anak caturnya. Hadi merenung lagi. Matanya menancap atas kuda.

* (Sumber: Kartamihardja, Achdiat K. 1995. *Bentrokan dalam*

saputangan, dilihatnya sebentar ke atas, lalu dipasangnya lagi. Saat itu pula dibentak lagi oleh Hadi dengan suaranya yang berat, "Ayo giliranmu! Main kacamata saja! Aku sudah!"

Setenang tadi pula Anas memindahkan kudanya. Dan dengan suaranya yang tipis berseru, "Shaki!"

Hadi kaget.

"Shak?! Betul-betul Shak?!"

Ditatapnya papan catur, selaku orang yang mancing menatap air. Garuk-garuk kepala.

"Kau kalah Hadi?!" terdengar suara Hasan yang rebek, ia menelupkan penanya ke dalam tinta.

Hadi tidak menjawab. Jari-jarinya menokok-nokok daun meja. Dan kemudian setelah menepuk-nepuk keeningnya, ia memindahkan raja.

"Mati!" teriak Anas dengan gembira.

Hadi melongo.

"Mati aku?!" setengah dalam mulut.

"Kalah, Hadi?!" terdengar lagi suara Hasan yang rebek.

"Betul-betul aku mati?!" tanya Hadi pada dirinya sendiri, sambil mengerutkan keeningnya. Dan tiba-tiba rrrrrt disapunya papan catur dengan tangannya. Anak-anak catur bergelimpangan, kuda tersungkur, benteng terbanting ke lantai, raja bersujud, semuanya rebah, semuanya runtuh.

"Kalah lagi, Hadi?!" terdengar lagi suara rebek untuk ketiga kalinya. Hasan bangkit dari kursinya. Dan dengan kakinya yang kurus panjang, melangkah ke tengah menghampiri kedua kawan yang sedang bertanding itu. Sambil menyapu rambutnya ke belakang ia bertanya, "Kau kalah, Hadi?" Kini suaranya yang rebek itu tegas mengejek. Dan Hadi ditepuknya pada punggungnya. Sedang matanya yang sipit melirik secepat kilat ke dalam wajah Anas, yang sedang membereskan alat-alat catur ke dalam kotaknya. Anas berdiri, lalu ke luar dengan tidak berkata apa-apa. Hasan mengikuti badan kecil berkacamata itu dengan pandangan matanya sampai menghilang di balik pintu. Kemudian dengan menepuk lagi punggung Hadi katanya, "Sebetulnya kau kalah itu



Dan tiba-tiba rrrrrt disapunya papan catur.

bukan karena kau kalah pandai, Hadi, tapi kau kurang awas. Betul tidak? Si Anas itu anak yang licik, tahu? Kalau kita tidak awas, kita mesti kalah. Ya ia terlalu suka licik, terlalu cerdik, terlalu pelit. Betul tidak?"

Hadi tidak acuh.

"Dan bukan main catur saja ia suka licik, tahu, tapi dalam segala hal. Kau tentu tahu juga, Hadi. Betul tidak?"

Hadi memungut benteng dari lantai.

"Tapi tahu apa yang membikin aku sangat benci kepadanya? Ialah karena ia kelewat suka menjelekkkan nama orang lain di belakang punggung. Dan tambahan lagi ia kelewat suka menyombongkan dirinya sendiri sebagai orang yang paling pintar, yang paling bagus rapornya, yang paling disukai oleh guru. Betul tidak?"

Hadi masih tak acuh. Ia merenung saja, seakan-akan lagi asyik memikirkan kembali kesalahan zetnya tadi.

Hasan bertele-tele terus, "Hadi, kau tahu apa dikatakannya tentang dirimu di belakang punggungmu?"

Hadi tegak. Menatap wajah Hasan. Hasan tersenyum, "Kau tidak tahu apa yang dikatakannya kemarin tentang dirimu? Tidak tahu? Haha! Dengarlah, Hadi! (menepuk lagi punggung Hadi). Kau ini kemarin ... haha ... dibikannya ketawaan orang, tahu?"

Hadi merenyutkan keningnya. Makin tajam melihat ke dalam mata Hasan yang sipit.

"Tahu apa katanya kepada kawan-kawan? Katanya: si Hadi itu persis seperti kerbau: badan besar, kuat tegap, tapi bodoh. Haha!"

Hadi melotot, "Kurang ajar! Betul dia bilang begitu? Betul Hasan?!"

"Haha, untuk apa aku berbohong. Apa untungnya bagiku? Betul tidak?!"

Maka Hadi pun tunduk kembali. Dan Hasan menyambung, "Tapi itu belum berapa, Hadi! Kau mesti tahu, betapa kawan-kawan tertawa ketika mendengar itu. Sungguh sakit perut mereka mentertawakan kau. Mereka terpingkal-pingkal karena si Anas itu pintar sekali membadut, membikin orang lain menjadi ketawaan



Si Anas itu anak yang licik, tahu?

orang-orang sekeliling. Ia merangkak-rangkak, meniru-niru kerbau yang dungu (Hasan merapatkan kedua belah tangannya kepada pelipisnya, meniru tanduk). Tapi tahu Hadi, kenapa mereka itu sebetulnya ketawa? Tahu? Bukan karena badutan si Anas itu, yang merangkak-rangkak, berbunyi o-ee! o-ee! kaya kambing tercekik, bukan! melainkan karena mereka itu geli, geli mengetahui, bahwa seorang pemuda yang lebih besar dan lebih kuat badannya sampai bisa dibikin ketawaan orang oleh seorang anak kecil macam si Anas itu. Haha ... lihat aku pun mesti ketawa, kalau ingat itu! Haha!"

Dan Hasan memijat perut sendiri.

Hadi tegak lagi. Tajam lagi menatap ke dalam wajah Hasan.

Sambung Hasan, "Dan lebih gila lagi, Hadi! (menepuk lagi punggung Hadi) Si kecil itu menyombongkan dirinya bahwa si kerbau itu — kau itu maksudnya, Hadi! — katanya dalam segala hal kalah olehnya. Dalam segala hal! Main catur, main pingpong, main badminton, apalagi mengenai pelajaran-pelajaran sekolah. Gila tidak?!"

Sambil berkata begitu, Hasan berpindah tempat, duduk di atas kursi yang satu lagi. Sambungnya pula, "Dan yang membikin kita benci, ia membual-bual begitu di depan gadis-gadis lagi. Tahu, si Nani dan si Yetty tertawanya sampai ke luar air mata. Terutama si Nani."

Hadi makin merengut. Mukanya merah kelabu. Giginya mengigit potlot. Mengepalkan tinjunya makin kuat.

"Dan sekarang? Ia tentu sedang berlagak-lagak lagi depan kawan-kawan menyombongkan dirinya, bahwa ia menang lagi main catur dengan kau ... eh, tentu dengan kerbau ia katakan. Kemarin aku sebetulnya mau membela kau dengan jalan menempeleng dia, tapi kupikir lagi itu tentu tidak baik dan tidak tepat, karena untuk menempeleng dia, tentunya kau yang lebih berhak. Betul tidak?! Kalau aku yang menempelengnya, tentu orang akan mengira, bahwa kau sendiri sudah tidak sanggup lagi meladeni si Anas. Dan itu bisa menambah gelinya hati kawan-kawan. Karena begitu, aku diam saja kemarin itu. Kau lebih berhak. Kau lebih berwajib. Betul tidak?!"

Dan dengan pertanyaan-pertanyaan "betul tidak" yang menjadi kebiasaan Hasan itu, Hadi agaknya makin mudah lagi dibikin panas hatinya. Makin bulat-bulat Hadi mengepalkan tinjunya. Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Marahnya sudah memuncak.

Pada saat itu Anas masuk. Ada sesuatu yang mau diambilnya dari lemari buku. Dan ia sudah melangkah ke lemari tersebut.

Lekas Hasan pura-pura berbisik ke dalam telinga Hadi, tapi suaranya setengah keras, "Lihatlah betapa megahnya ia, betapa angkuhnya! Seorang jendral yang menang perang menengok musuhnya yang sudah menjadi bangkai."

Mendengar itu Hadi seakan-akan sudah tak tahan lagi. Yang



Plak! Anas ditempelengnya satu kali.

selama itu diam saja, kini tiba-tiba meletus dengan suara yang mengguntur, "Aku bukan bangkai! Aku bukan bangkai! Setan!" Dan sekilat itu juga, ia bangkit, membanting kursinya jungkel balik, lalu bergegas memburu Anas, dipegangnya Anas pada batang lehernya, diseretnya ke tengah, dibantingnya ke samping. Anas terpelanting. Hampir jatuh. Plak! Anas ditempelengnya satu kali. Mengaduh sebentar. Pipinya yang kiri ditutupi dengan tangannya. Kaget. Tapi sebentar kemudian dengan tegak ia menentang wajah Hadi, dan dengan suara yang tajam mencela, "Kenapa kau menampar? Salah apa aku?"

"Ah, jangan banyak omong kau! Mau tempeleng satu kali lagi?! Pigi lu!"

"Aku tidak mau pigi! Aku tidak punya dosa apa-apa!"

"Ah pigi lu!"

Hadi mendorong-dorong, tapi Anas menahan, tidak mau didorong.

"Mau tempeleng lagi?!"

"Aku mau, asal aku mengerti apa sebabnya. Apa salahku? Dosaku! Kenapa menempeleng? Kenapa marah? Aku tidak mengerti! Sungguh tidak mengerti!"

"Ah kau banyak omong. Ayo pigi!"

"Aku akan pergi, kalau sudah mengerti."

"Kau selalu banyak omong! Tak usah pakai mengerti-mengerti! Ini bukan berhitung! Ini bukan aljabar! Ini bukan sekolah! Ayo pigi!"

Anas didorong-dorong lagi. Tapi Anas melawan lagi. Tidak mau didorong.

"Kau membandel?"

"Aku tidak mau pergi sebelum mengerti, sebelum kau bilang apa salahku, apa dosaku."

"Ah omong kosong."

Tangan Hadi mau mendorong lagi. Tapi dielakkan oleh Anas. Mereka hampir bergelut. Tapi tiba-tiba terdengar suara orang mendeheh-deheh di luar. Dan mendengar suara itu Hasan lekas memisah, "Ada orang. Ada orang," kata Hasan sambil menegakkan kursi yang jungkel balik, "jangan gelut di sini, nanti teruskan di alun-alun saja!"

Mereka diam sebentar. Kemudian kata Anas dengan tenang, "Baik! aku akan pergi, karena kau tidak sanggup memberi alasan, karena kau tidak sanggup mempertanggungjawabkan perbuatan sendiri."

Dan dengan itu pergilah ia.

Hadi mencari-cari kalimat yang tepat untuk memberi jawaban atas ucapan Anas yang tegas itu. Tidak berhasil. Hanya bibirnya kernyat kernyit. Walaupun begitu, masih sempat ia menyusulkan kata-kata, "Aku tidak usah bertanggung jawab kepadamu."

Dan ketika Anas sudah menghilang di belakang pintu, Hadi masih menyerukan pula ancamannya, "Bilanglah sama Pak Yoso, kalau berani mengadu awas!"

Dan setelah Anas pergi, Hadi lantas berpaling ke arah Hasan.

"Gila dia! Kurang ajar dia!"

Dan beberapa jurus ia merengut saja tunduk ke lantai sambil bertolak pinggang. Kemudian kata Hasan menghibur, "Cukup! Kau sudah kasih lihat kepadanya, bahwa kau tidak kalah dalam segala hal oleh dia. Betul tidak?"

Ia tertawa lebar, tapi Hadi merengut terus. Kemudian Hasan menariknya supaya duduk di atas kursi, tapi Hadi tidak duduk di atas kursi yang dikisarkan oleh Hasan, melainkan di atas meja, tempat tadi main catur. Kotak catur dikisarkannya ke pinggir. Kakinya yang kanan berjuntai, sedang yang kiri berpijak di atas lantai.

Kata Hasan setelah Hadi duduk, "Hadi, kenapa kau ini masih saja mau bergaul dengan si Anas? Aku tidak mengerti. Sungguh tidak mengerti. Malah bukan aku saja yang tidak mengerti itu, tapi kawan-kawan lain pun tidak mengerti, apalagi Nani. Dia pernah bilang padaku: aku tidak mengerti katanya, dihina-hina begitu, disebut kerbau, dijelek-jelekan di belakang punggungnya, tapi masih juga mau kenal sama si Anas. Dan ini bukan bergaul begitu saja, tapi malah sangat rapat. Buktinya masih mau main catur, mau main bridge, main pingpong dan sebagainya dengan dia. Begitulah kata Nani. Dan apa yang sangat tidak mengerti baginya, ialah katanya, apakah Hadi itu sudah tidak ingat lagi apa yang telah diperbuat si Anas terhadap dirinya tempo hari?"

"Apa itu?" tanya Hadi sambil mengingat-ingat, "aku lupa lagi."

"Hahaha!" Hasan tertawa lebar. "Masa kau sudah lupa lagi?"

Hadi mengingat-ingat terus. Sebentar kemudian katanya, "Aku tidak ingat. Yang aku ingat betul ialah cerita si Mimi tentang pertengkaran kau dengan dia kemarin dulu. Tapi itu salahmu sendiri. Bukan salah si Anas. Kau menjiplak dari dia. Ketahuan oleh Pak Bas. Tentu saja Pak Bas marah padamu, dan sekarang kau mesti menulis 10 kali pelajaran ilmu bumi itu. Itu hukuman yang seharusnya."

Hasan lekas membantah.

"Itu tidak benar. Si Anas yang salah. Di sini terbukti lagi betapa cerdikinya, liciknya, busuknya si Anas. Kau tahu, dia duduk depanku. Dengan sendirinya, ketika ulangan ilmu bumi itu aku sambil berpikir banyak melihat ke depan. Melulu untuk berpikir. Tapi apa kerja si Anas? Ia selalu bergerak-gerak saja, tidak mau diam, dan dengan kentara sekali badannya menungkupi kerastulisnya, seolah-olah takut aku menjiplak. Padahal ia begitu itu melulu untuk menarik perhatian Pak Bas. Dan kau tahu, Pak Bas itu guru yang kurang beres, suka pilih kasih, berat sebelah, tidak adil.

Kepada si Anas, misalnya, ia sangat sayang, tapi sebaliknya kepada si Dulah. Si Dulah dibencinya. Apalagi kepadaku. Aku bukan dibencinya lagi, aku dimusuhinya. Kau tahu, bukan? Nah, karena begitu usaha si Anas untuk menyalahkan kecurigaan Pak Bas terhadap diriku itu tentu saja berhasil. Pak Bas lantas menuduh aku, bahwa aku sudah mencontoh dari si Anas. Tentu saja aku tidak mau terima. Sayang aku tidak masuk hari itu. Kau cuma dengar dari si Mimi. Kau tidak menyaksikan sendiri, bagaimana aku melawan terhadap tuduhan itu. Tapi daripada mau bersikap adil, si guru pilih kasih itu, malah makin marah, lantas menyuruh aku menulis pelajaran itu 10 kali. Apa itu?! Tapi yah, itulah si Anas, selalu mau menjatuhkan orang lain, supaya dirinya sendiri naik ke atas, dikasihi dan disayangi oleh guru. Tapi peristiwa itu tidak seberapa kalau dibanding dengan halmu sendiri, Hadi. Aku cuma dituduh menjiplak. Tapi kau ...?"

Dan dengan itu, Hasan tertawa lagi.

"Haha, masa kau lupa, Hadi?"

Makin lama makin keras Hasan tertawa. Makin lebar. Tapi terdengar tertawanya itu dibikin-bikin. Dibikin-bikin untuk membikin Hadi panas hatinya. Tapi Hadi malah membentak, "Kau gila, Hasan! Kenapa kau ketawa? Apa yang harus diketawakan. Aku tidak mengerti."

Mendengar Hadi membentak, dan melihat mata Hadi melotot, Hasan berhenti tertawa. Kemudian ujarannya agak tenang, "Halku dengan si Anas itu tidak seberapa Hadi, kalau dibandingkan dengan pertengkaranmu dengan dia tempo hari. Tapi anehnya, atau barangkali lucunya, ya lucunya, kau sendiri tidak ingat lagi. Padahal si Anas itu sudah berkhianat besar kepadamu ketika itu. (menyapu rambutnya). Ya, ia berkhianat!"

"Berkhianat bagaimana?" tanya Hadi tidak sabar. Dan ia meloncat dari atas meja, lalu melangkah ke meja yang satu lagi. Duduk di atasnya. Dan kakinya setengah berjuntai lagi. "Ya, kau terlalu sering bertengkar dengan dia, Hadi, sehingga kau tidak tahu lagi yang mana yang dilantarkan oleh pengkhianatan si Anas itu. Kau tidak tahu, bagaimana sebetulnya ia berkhianat terhadapmu. Ketika itu, yaitu kira-kira tiga bulan yang lalu, kau bertengkar dengan dia. Masih ingat, bahwa percekocokan kamu kedua itu mengenai sebuah pulpennya yang hilang? Masih ingat kau? Ia kan lantas menuduh kau sebagai pencurinya? Betul tidak? Ingat sekarang?"

Hadi mengangguk ragu-ragu. Katanya, "Tapi seingatku dia tidak menuduh, dia cuma menanyakan pulpennya kepadaku."

"Dengarlah dulu," jawab Hasan. Dan ia berdiri depan Hadi, dan tangan kirinya tersusuk dalam kantong celananya, sedang tangan kanannya bergerak-gerak, menunjuk-nunjuk, menyapunya rambutnya yang selalu jatuh ke atas keningnya yang penuh jerawat.

"Kau tidak tahu bagaimana sebetulnya ia berkhianat terhadapmu. Pulpennya itu sebetulnya tidak hilang. Dia jual. Tahu?! Tapi karena ia takut dimarahi oleh ibunya, lalu ia pura-pura ribut kecurian. Dan karena dia benci kepadamu dan kebetulan kau yang

hari itu pernah meminjam pulpennya, lantas tentu saja kau yang dituduhnya curi."

"Tapi aku tahu, dia tidak ada menuduh aku. Dia cuma tanya saja. Ya, cuma tanya saja. Lain tidak. Karena begitu, sepanjang ingatanku, waktu itu tidak ada pertengkaran antara dia dengan aku. Kalau dia ada menuduh aku, kan tentu saja kupukul dia seperti barusan."

Hasan menyapu lagi rambutnya ke atas, "Ia memang tidak menuduh kau terang-terangan, tapi kau tidak tahu Hadi, apa yang diadukannya kepada Pak Bas waktu itu. Tahu kau?"

Hadi geleng kepala.

"Nah itulah! Kau tidak tahu. Tapi aku tahu. Dan secara kebetulan saja aku tahu. Begini: ketika kita waktu itu main di halaman, si Anas masuk kelas menemui Pak Bas, lantas diadukannya kepada Pak Bas, bahwa kaulah yang mencuri pulpennya itu. Tapi oleh karena tidak bisa memberi bukti-bukti yang nyata, maka Pak Bas tidak lantas menghukum kau."

"Bagaimana kau bisa tahu semua itu?"

"Secara kebetulan seperti kataku tadi. Begini: karena waktu si Anas dan Pak Bas sedang berada dalam kelas, aku kebetulan masuk mau mengambil buku ilmu bumi. Kudengar apa yang sedang dipercakapkan mereka. Lantas aku pura-pura lama mencari buku itu, sehingga aku sempat mendengar semua percakapan antara mereka berdua. Dari a hingga z. Rupanya si Anas tidak menaruh curiga apa-apa terhadapku. Mulutnya membius terus, casciscus menjelekkkan kau, menuduh kau sebagai pencuri pulpennya, menamakan kau tukang copet. Itulah apa yang terjadi di belakang punggungmu. Dan semua itu kau tidak tahu, bukan? Itu lucunya, tapi ia sebetulnya tidak lucu, karena memang kau tentu tidak akan mungkin mengetahuinya, karena semuanya terjadi di belakang punggungmu."

Hadi menggigit bibir. Mukanya masam. Tunduk ke lantai. Berpikir-pikir, dan sekali-sekali tinjunya yang kanan meninju-ninju telapak tangannya yang kiri. Sebentar kemudian Hasan memegang Hadi pada lengannya, "Tidakkah perlu kalau kita membalas dendam kepada si Anas itu?"

Hadi mengangkat kepalanya, "Apa maksudmu?"

"Begini: Mentang-mentang dia nomor satu dalam kelas, dia menjadi terlalu sombong. Dan karena dia terlalu sombong, kita harus hajar dia! Memang aku benci sama orang yang sombong. Kau juga bukan? (mengusap rambutnya ke belakang). Dan untuk membalas dendam, kita mesti hajar dia begini: Kau tahu, lusa akan ada ulangan ilmu alam dan sejarah. Kita curi, sembunyikan buku-bukunya, supaya dia tidak bisa belajar untuk ulangan itu. Dan kalau dia mau pinjam jangan kita kasih. Dan kawan-kawan lain pun tentu tidak akan ada yang mau kasih, karena mereka pun perlu sendiri. Setuju tidak?"

Hadi tidak menjawab. Tunduk.

"Kulihat kau ragu Hadi? Betul tidak?"

"Cara begitu terlalu rendah. Aku tidak mau."

"Hahaha," Hasan tertawa. Tertawa lebar. Tertawa dibikin-bikin lagi. Kau bicara tentang "terlalu rendah." Apakah kita barangkali harus terlalu tinggi menghadapi seorang pengkhianat yang sombong? Haha ... terlalu rendah! Haha ... terlalu rendah! ... Siapa yang rendah sebetulnya? Haha"

Hadi bungkam. Memungut secarik kertas dari lantai. Diremas-remasnya.

"Tidakkah kau merasa terhina dibilang kerbau? Dibilang kerbau yang mencuri pulpen? Dibilang tukang copet? Haha ... Dan apa kata Nani? Katanya, aku turut sakit hati, kalau ingat bagaimana Hadi dihina dan dituduh begitu rendah oleh si Anas. Tentang peristiwa pulpen itu Nani tahu betul, sebab aku pernah ceritakan kepadanya."

Hadi tunduk saja. Masih meremas-remas kertas. Kemudian melangkah beberapa langkah ke depan. Hasan memandangnya sambil bersandar di atas pinggir meja.

"Ah, barangkali kau takut, Hadi?" Dan dengan suara yang tegas mengejek dan mencela, disambungnyanya: Nani pun suka bilang, kau ini kadang-kadang terlalu penakut.

"Apa?! Takut?! Aku takut?! katamu ...?"

"Kata Nani pula," sela Hasan.

"Kata kamu semua? Aku takut?! Aku takut?! (menghampiri

Hasan) Aku takut sama si Anas, anak kecil itu? Tidak ada kata takut dalam kamusku. Bagaimana mungkin aku ikut bergerilya melawan penjajah begitu lama!"

"Tentu saja kau tidak takut, Hadi, mana kau takut," jawab Hasan dengan cerdas. Punggung Hadi ditepuknya. Tertawa ia. Tertawa cerdas. Dan sambungnya, "Aku pun, dan juga Nani, tidak percaya kau takut, cuma kadang-kadang kau ini memberi kesan seolah-olah takut."

"Tidak ada kata takut dalam kamusku."

"O-ya, tentu, tentu tidak ada. Itu perkataan dari kamus istilah para pengecut semata-mata. Dalam kamusmu tentu tidak ada. Justru karena begitu, sedikit pun janganlah sampai memberi kesan seperti orang yang takut. Ya, ya, karena kau tidak takut, baiklah kita hajar itu si Anas. Kita curi buku-bukunya. Mupakat tidak?"

Hadi mengangguk. Masih sedikit ragu, tapi katanya, "Siapa yang akan mencurinya?"

"Haha, siapa lagi?! Kau tentu! Kau sendiri! Kau satu-satunya orang yang paling berani. Dan kau pula yang paling dihina oleh si Anas. Betul tidak? Karena begitu kaulah yang lebih berwajib membalas dendam."

Dan seraya berkata begitu, tajam lagi Hasan melihat ke dalam wajah Hadi. Hadi agak gelisah. Kertas yang digenggamnya makin diremas-remas. Kemudian seraya membanting kepalan kertas itu ke lantai, "Baiklah! Biar aku yang mencurinya. Jangan kepalang aku dikatakan pencuri."

Dan sambil menyepak kepalan kertas tadi, ia bergegas ke luar.

"Biar kucuri sekarang juga."

Hasan tersenyum riang. Dan karena riangnya ia lantas berjalan-jalan mondar-mandir sambil mengangguk-angguk. Mau duduk. Tapi pada saat itu masuklah Amat, seorang pesuruh asrama. Kumisnya hitam melintang di atas bibirnya sebesar potlot. Sehelai serbet terselampai di atas bahunya. Ia memakai baju piyama yang terlalu landung, rupanya dikasih orang atau dari tukang loak. Piyama itu bersih baru disetrika, tapi celananya kotor, dan kaki celananya yang kanan digulung sampai ke lutut. Kepalanya pakai pici. Pici hitam yang sedikit kecil, rupanya dikasih orang atau dari tukang loak pula.

Kata Amat, "Tidak ada Den Hadi?"

"Tidak ada. Kenapa?"

"Diminta datang oleh Pak Yoso."

"Baik, nanti saya bilang kepadanya, kalau sudah datang. Sekarang ia sedang pergi ke luar."

Setelah badan yang berpiyama besar berpici kecil itu menghilang di balik pintu, Hasan lantas melangkah ke meja tulisnya tadi. Duduk di atas kursi menghadapi pekerjaannya lagi. Dan dengan bersungut-sungut ia mengangkat tangkai penanya, "Ah, ini gara-gara si Anas yang terkutuk. Tanganku sudah kaku, karena tiada hentinya menggutrut terus. Padahal ini hari Minggu hari istirahat, hari libur, hari untuk plesiran, untuk main-main. Tapi karena si Anas, aku harus kerja. Dan apa gunanya menulis ini semua? Apa? Cih! (meludah ke lantai). Besok harus selesai lagi. Sedang nanti sore nonton sepak bola. Aiiih ... sebal aku! Cih!" (meludah lagi).

Ia menulis beberapa jurus. Baru saja beberapa garis, tangannya sudah diluruskannya. Dibateknnya. Dipijat-pijat lengannya. Ditarik-tarik jarinya. Menggeliat. Menguap, lalu katanya mengancam, "Tapi tunggulah saja. Ya, tunggulah saja, tuan! Kau mesti rasain deh! Mesti!"

Mengusap rambutnya ke belakang, lalu menulis lagi.

Sejurus kemudian Anas masuk. Hasan pura-pura tidak melihat. Tunduk saja menulis terus. Tapi Anas lantas menghampirinya, "Di mana Hadi?"

"Tahulah, bukan babunya."

"Ke mana kira-kira?"

"Aku bukan babunya. Tapi tadi dia bilang mau ke luar, ke Pasar Baru, potong rambut. Entahlah."

Singkat saja Hasan menjawab. Dan ia tidak mengangkat kepalanya. Rambutnya menutup keningnya sebelah.

Anas tunduk sebentar, seakan-akan ada sesuatu yang hendak disampaikan, tapi ragu-ragu. Kemudian dengan perlahan-lahan melangkah ke meja catur. Alat-alat catur diambilnya. Sesudah itu mau ke luar lagi dengan mengepit kotak catur, tapi tiba-tiba tertegun, karena dipanggil oleh Hasan. "Hai Anas! (Anas menoleh): Jangan pergi dulu! Aku mau bicara dulu."

Anas kembali. Kotak catur diletakkannya kembali di atas meja, lantas menghampiri meja Hasan.

"Ada apa?"

Hasan meletakkan tangkai penanya. Menarik-narik lagi jarinya. Menggeliat sedikit. Menyapu rambutnya ke belakang, lalu katanya, "Tahu Anas, engkau sekarang mesti lebih berhati-hati terhadap si Hadi. Kau tahu, si Hadi itu tidak bisa dan tidak suka menderita sesuatu kekalahan. Dia selalu mau menang sendiri. Dalam segala urusan. Mau menang sendiri, mau benar sendiri, mau yang paling unggul sendiri, yang paling jempol sendiri. Betul tidak? Ia tidak suka kalah. Kalau dalam urusan ini kalah, ia mesti menang dalam urusan lain. Kalah pingpong, mesti menang catur. Kalah catur, mesti menang tinju. Kau alami sendiri tadi. Betul tidak? Orang kasar dia. Berbahaya. Betul tidak? Dan karena kau lebih pintar dari dia, kaulah yang paling dibenci olehnya. Dan dalam hal ini ia tidak akan diam. Dia dendam kepadamu, tahu? Dia ngiri. Dan dia tidak akan diam (ketawa kecil) haha, jangan kira dia akan diam, haha. Lihatlah, dia akan selalu mencari jalan untuk membalas dendam. Dan kupikir dia tidak akan lama lagi mesti akan membalas dendam terhadap dirimu. Lihat saja! Karena begitu kau mesti awas-awas dari sekarang. Kalau ada apa-apa nanti menimpa dirimu, dialah yang salah, dialah yang punya bujukan. Jangan mengira atau menuduh orang lain. Mengerti. Ini aku kasih tahu sama kau secara kawan, secara sahabat. Ngerti Anas?"

Anas diam saja. Kacamatanya dibenarkan letaknya. Lalu tunduk. Tunduk seolah-olah terlalu heran mendengar omongan Hasan itu.

"Kenapa kau diam saja?" tanya Hasan, mengangkat penanya kembali.

Anas tidak menjawab dengan segera, tapi sebentar kemudian dengan tidak mengangkat kepalanya, ia berkata setengah pada dirinya sendiri, "Aku tidak mengerti. Apa sebenarnya kesalahanku?"

"Tidak ada sebetulnya. Hadi cuma tidak merasa senang kalau ia dikalahkan orang lain. Dan kau Anas, kau mengalahkan dia dalam segala lapangan. Betul tidak?"

Anas menelan ludah. Menggaruk sedikit di belakang telinga.

"Tapi itu kan bukan salahku?"

"Memang bukan salahmu. Siapa bilang salahmu. Si Hadi memang anak gila. Dan kasar dia. Sekali lagi, kau mesti hati-hati. Aku cuma mau kasih tahu secara kawan, secara sahabat. Betul tidak?"

Mereka hening beberapa jurus. Anas tunduk.

Hasan menggigit-gigit tangkai pena.

Sejurus kemudian Hadi masuk.

Melihat Hadi masuk, Anas segera mau menyambutnya, seolah-olah ada sesuatu yang penting yang harus disampaikan kepadanya. Akan tetapi apa yang dilihatnya? Muka Hadi merah kelabu dan masam seperti tadi, ketika marah. Anas tidak jadi menyambut. Tertegun. Ia kaget dalam hati, tapi tetap tenang nampak ke luar.

Hasan meletakkan tangkai penanya. Menyapu rambut lalu melihat tajam ke arah Hadi.

Hadi menjinjing sebuah tas buku dari kulit. Dan dengan marah tas kulit dilemparkan ke atas meja catur. Menimpa kotak catur, sehingga jatuh ke lantai. Anak-anak catur berhamburan.

Anas tenang saja melihat semua itu. Hasan agak tercengang, bangkit dari kursinya, mau memungut anak-anak catur, tapi tidak jadi.

Tiba-tiba terdengar suara Hadi mengguntur, "Pengkhiran! Kau pengkhianat! Kau telah mengadu sama Pak Yoso."

Mendengar itu, Anas menjadi sangat kaget. Tercengang-cengang ia. Dan Hadi membentak-bentak terus, menunjuk-nunjuk ke dalam mukanya, sehingga Anas mesti mundur beberapa langkah.

"Ya, kamu pengkhianat. Kamu telah mengadu kepada Pak Yoso. Telah mengadu bahwa aku telah menepeleng kamu tadi."

Anas makin tercengang. Bibirnya bergetar-getar mau mengucapkan sesuatu, tapi tidak ada ke luar kata-kata.

"Kau kira aku takut diusir dari asrama ini, karena menepeleng kamu? Kau kira aku ini takut? Begitu? Aku tidak takut. Tidak takut sedikit pun!"



Hadi mau diserangoya.

Dan dengan berkata demikian, syiiii! tangannya sudah melayang lagi mau menempeleng Anas lagi. Tapi Anas mengelak. Tamparannya tidak kena, hanya kacamatanya yang kena. Jatuh terpelanting ke lantai.

"Pigi! Pigi! lagi mengadu! Aku tidak takut! Tidak takut diusir dari sini!"

Demikian Hadi membentak-bentak. Dan Hasan melengos menyembunyikan senyum gembira.

Anas memungut kacamatanya. Kacanya rengat sebelah. Dan ketika dilihatnya bahwa kacanya rengat sebelah, maka ia menjadi panas hatinya. Ia lupa. Lupa bahwa Hadi lebih besar dan lebih kuat dari dia. Hadi mau diserangnya, tapi ketika itu didengarnya suara seorang laki-laki, "Ada apa ini ribut-ribut? Ada apa?! Ada apa?!"

Anas segera menoleh ke belakang. Ternyata Pak Yoso berdiri di ambang pintu. Dan di belakangnya kelihatan Amat menjenguk dengan kepalanya antara pundak Pak Yoso dengan tiang pintu. Pak Yoso nampaknya setengah tua. Mukanya lonjong. Kulit mukanya kasar, penuh bisul-bisul kecil. Rambutnya sudah beruban tigaperempat. Bibir tebal, menggigit sebuah cangklong yang panjang.

Mata Pak Yoso menyusur dari wajah Hadi ke wajah Anas. Kemudian ke wajah Hasan, singgah dulu pada anak-anak catur yang berserakan di atas lantai dan pada akhirnya menancap tajam di atas wajah Hadi.

"Ada apa?!" Pak Yoso mengulangi lagi pertanyaannya. Dan oleh karena masih tidak ada juga yang menjawab, maka diulangnya lagi dengan suara yang lebih keras, "Ada apa?!" dan kemudian ditujukan kepada Hadi, "Hai Hadi, ada apa ini ribut-ribut? Kenapa kau membentak-bentak begitu keras barusan? Siapa lagi yang kau marahi? Anas lagi? Kenapa dia kau marahi lagi? Ayo jawab!"

Hadi belum juga menjawab. Tapi tiba-tiba berbarengan dengan Pak Yoso yang mengulangi lagi pertanyaannya, ia berkata, "Dia pengkhianat."

"Pengkhianat bagaimana?"

"Dia suka mengadu. Dan saya benci pada orang yang suka mengadu."

"Kenapa ia mengadu? Kepada siapa ia mengadu? Dan apa yang diadukannya?"

"Ia telah mengadu kepada bapak sendiri."

"Lhoo! (Pak Yoso tercengang). Dia telah mengadu kepadaku? Kapan? Dan apa yang diadukan? Aku tidak tahu menahu hal itu. Bagaimana kau bisa bilang begitu? Bagaimana? Aku heran. Aku sendiri tidak tahu apa-apa. Coba kasih keterangan."

"Karena barusan saya dipanggil dan dimarahi oleh bapak. Dan kata bapak saya telah menempeleng dia. Dari siapa bapak tahu, kalau orangnya sendiri tidak mengadu?"

"O begitu ...?" Pak Yoso tersenyum kecil. Mengangguk-angguk kecil. Melirik ke arah Amat. Amat membenar-benarkan letak picinya. Gisik-gisik sebentar, kemudian gagap-gagap katanya. "Eh ... eh ... dari ... dari saya. Sa ... sssaya mengadu."

Dan tangan Amat bergerak-gerak, mau banyak berbicara, tapi sukar. "Saya ... Amat yang mengadu ... Bukan orang lain ... Saya tadi lihat dari belakang pintu segala apa yang terjadi."

"Ya, si Amat yang tadi datang melaporkan kejadian itu. Dia tadi bergegas-gegas datang ke kamarku melaporkan tentang perkelahianmu berdua. Itu kewajibannya. Aku telah memberi perintah kepadanya, supaya datang melaporkan segala apa yang melanggar ketertiban di dalam asrama. Ya, itu kewajibannya."

Begitulah kata Pak Yoso. Dan tajam melihat Hadi, "Nah, kau dengar sendiri, bukan? Siapa yang mengadu? Anaskah itu? Anas yang kau tempeleng itu? Apa katamu?!"

Hadi tunduk tidak menjawab. Malu, menyesal, ingin minta maaf, tapi masih ragu. Semua perasaan itu bergulat dalam hatinya. Tapi tiba-tiba katanya, "Saya menyesal, Pak. Saya salah kira."

Senyum riang berpancar pada mulut Anas, ketika ia mendengar ucapan Hadi itu. Pak Yoso melirik kepadanya, dan ketika jatuh pandangannya kepada kacamata yang sedang digenggam oleh Anas, bertanyalah ia, "Kenapa kacamatamu itu pecah, Anas?"

Anas tidak menjawab.

"Kenapa, Anas?"



Kemudian Anas dengan lebih pasti.

Anas bungkam terus. Orang-orang lain pun tidak memberi keterangan.

"Kenapa pecah, Anas?" Pak Yoso mengulangi. Dan karena Anas masih tetap tak mau memberi keterangan, maka berkatalah Hadi, "Saya tampar lagi dia barusan."

24 Mendengar itu Pak Yoso merengut kembali. Dan dengan suara tajam mencela ia menghardik, "O bagus! Bagus tabiatmu itu, Hadi! Baru saja kubilang bahwa kau akan kulepas dari asrama ini dan uang tunjangan sekolahmu akan kucabut, kalau kau berani berlancang tangan menempeleng orang lain lagi dan bikin ribut di sini lagi. Tapi ada kauhiraukan peringatanku itu? Bibirku masih basah, lidahku belum tidur, tapi ternyata segala perkataanku itu kauanggap sepi belaka, tidak kauacuhkan sama sekali, seakan-akan aku ini anak kecil, anak ingusan, (menunjuk dengan cangklongnya ke dalam wajah Hadi). Kiramu kamu ini mentang-mentang paling besar di antara kawan-kawanmu lantas boleh menempeleng orang lain dengan sewenang-wenang saja. Kiramu kamu ini mentang-mentang yang paling kuat merdeka untuk berbuat teror di sini dan melanggar segala peraturan di sini menurut sekehendak hatimu? Begitu pikirmu? Hadi! Lihat aku! (Hadi yang sedang tunduk tengadah) Kamu sudah terlalu sering melanggar peraturan tatatertib di sini. Dan itu tidak bisa kubiarkan terus menerus. Tentu mesti ada batasnya. Dan batasnya itu kini sudah kaulampai. Karena begitu hari ini juga terpaksa kamu harus meninggalkan asrama ini. Dan tunjangan sekolahmu terpaksa harus dicabut pula. Semua itu hanya tersedia untuk anak-anak muda bekas pejuang yang baik kelakuannya. Mengerti?"

Hadi tunduk. Juga yang lain-lain. Anas nampak gelisah.

26 "Aku merasa sayang untuk mengambil keputusan ini, tapi ah, apa boleh buat. Salah siapa. Berkali-kali sudah kukasih peringatan. Malah barusan lagi. Tapi kau sendiri tak acuh, sehingga kau sendiri memaksa aku mengambil tindakan ini, (menciprat-cipratkan ujung cangklongnya). Jadi kau tahu sekarang, apa yang harus kaukerjakan hari ini."

27 Habis berkata begitu, Pak Yoso mau meninggalkan ruangan. Tapi sampai ke pintu ia diburu oleh Anas. "Pak! Pak! Nanti dulu, ada sedikit permohonan saya!"

Pak Yoso balik kembali, sambil menciprat-cipratkan lagi ujung cangklongnya.

"Ada apa, Anas?"

28 Pak, tidakkah — bolehkah ... (suara Anas patah-patah) ... bolehkah Hadi tetap saja di sini?"

29 Semua orang pada kaget. Tapi mata tertuju ke arah Anas yang berdiri depan Pak Yoso. Hasan menyapu rambut. Hadi memandang tajam ke dalam wajah Anas. Dan Amat menggisik-gisik mata dengan serbet. Sedang Pak Yoso seakan-akan bertambah lonjong mukanya. Katanya, "Kenapa begitu, Anas? Aku tidak mengerti."

Dan setelah menciprat-cipratkan lagi ujung cangklongnya untuk kesekian kalinya, ia berkata terus, "Yang salah kan harus dihukum. Itu kan sudah semestinya. Itu hukum hidup. (menyalakan dulu cangklongnya). Karena begitu Hadi harus dihukum. Ia telah bersalah. Berkali-kali bersalah. Melanggar peraturan di sini. Jadi harus ke luar dari sini. Itulah hukumannya. Hukuman yang seadil-adilnya, sesuai dengan peraturan asrama di sini."

"Tapi, tapi ia tadi sudah menyatakan kesesalan hatinya."

"Memang. Tapi ia sudah terlalu sering berkelahi, walaupun sudah sering pula diperingatkan tidak boleh. Tapi ia selalu menganggap sepi saja segala peringatan dan nasihat orang yang lebih tua macam aku ini. Tidak Anas, dia memang sudah melewati batas kesabaranku, sudah keterlaluan."

"Tapi ... tapi ..." (Anas ragu-ragu).

"Ya katakan saja. Tapi bagaimana?"

"Tapi ... saya minta ..." (Anas ragu-ragu lagi).

"Ayo katakanlah saja terus terang. Saya minta bagaimana? Kulihat ada sesuatu yang kau sembunyikan, Anas."

Kemudian kata Anas dengan lebih pasti, "Saya maksudkan, kalau dia harus diusir dari asrama ini saya minta supaya jangan sekarang ia harus pergi. Kasihilah tempo, karena seperti bapak pun tahu sendiri ia tidak punya sanak saudara di sini. Ia cuma punya seorang kakak perempuan, tapi itu pun tinggal dalam satu asrama."

Tapi tiba-tiba Hadi menyela, "Tidak! Saya tidak mau! Tak usah dipertangguh-tangguh. Saya sudah bersalah. Saya harus

menerima hukuman. Tak usah ditangguh-tangguh dan tak usah dia membela saya. Saya tidak butuh dan tidak minta dibela orang lain. Baiklah saya ke luar dari sini. Dan biarlah hari ini hari penghabisan bagiku di sini."

Hadi melangkah mau ke luar, tapi dicegat oleh Anas.

"Tunggu dulu! (dan sambil memandang ke dalam wajah Pak Yoso). Ada lagi alasan lain, mengapa saya minta kemurahan hati bapak, supaya ia diperkenankan tetap berdiam dalam asrama ini."

"Apa alasan itu?" tanya Pak Yoso, mengorek-ngorek cangklongnya.

Anas berpikir sebentar. Kemudian dengan tiba-tiba bergegas ke luar, dan sambil menghilang di balik pintu ia berseru, "Tunggu sebentar!"

Sunyi beberapa jurus. Tiap orang menanti. Menanti dengan penuh pertanyaan: Ada apa Anas? Apa yang akan terjadi?

Maka dalam kesunyian menanti-nanti itu, tiba-tiba Anas nampak lagi di ambang pintu. Ia masuk. Dan sejenak kemudian, seorang gadis mengikuti dari belakang. Gadis itu menangis. Hidungnya terbenam dalam saputangan.

Gadis itu kira-kira hampir 18 tahun. Badannya tinggi berisi. Sportif. Memakai rok dan kemeja. Roknya latar hijau berbunga-bunga kuning dan merah. Kemejanya gading. Dan pada lehernya berbelit sebuah kalung merah tua.

"Kak Tin!" tiba-tiba Hadi berseru. Dan gadis itu diburunya lekas.

Tini merangkul kedua belah tangan Hadi. Makin keras ia menangis. Tersedu-sedu.

"Ada apa Kak Tin?"

Tini mengangkat kepalanya. Berhenti sedunya. Maka dengan roman muka yang lesu dan bibir mata yang tebal serta hidung yang kemerah-merahan basah, diambilnya secarik kertas dari dalam tasnya.

"Tilgram," bisiknya, "ayah ...," (tidak lanjut, suaranya terteloh oleh sedu).

Hadi merebut kertas itu dari tangan Tini, lalu dibacanya.

"Ayah ... ayah ... me"

Bergetar suara Hadi. Juga kertas di tangannya. Ia terpukau sejenak. Hilang seakan-akan lantai di bawah kaki. Tubuhnya yang kuat itu menggeleyong. Kemudian tersedulah ia. Orang-orang lain pada diam. Tunduk. Bungkam. Demikian beberapa jurus.

Maka bertanya Pak Yoso dengan suara lembut, "Ayahmu meninggal?"

Tilgram diambilnya dari tangan Hadi. Dibacanya.

Sunyi beberapa jurus. Orang-orang pada diam. Hening. Cuma sekali-sekali terdengar sedu-sedu Tini. Akhirnya Anas berkata kepada Tini, "Saya rasa masih bisa memburu kereta api jam 2. (melihat ke jam dinding). Sekarang baru pukul 1.15."

"Ya, Hadi," kata Tini lesu, kita harus memburu kereta itu.

"Buru-buru saja," kata Pak Yoso. "Hadi, pergilah dulu ke kamarmu berkemas-kemas."

"Ya saya permisi saja dulu," sahut Hadi. Lalu ke luarlah ia bersama-sama dengan Tini. Kemudian diikuti pula oleh Amat, Pak Yoso, dan Anas. Tapi sebentar kemudian Pak Yoso dan Anas masuk lagi. Pak Yoso berdiam diri sebentar, termenung beberapa jurus, lalu duduk. Anas dan Hasan disuruhnya pula duduk. Mereka duduk dengan tak berkata-kata. Pak Yoso mengorek-ngorek cangklongnya dengan batang korek api. Hasan mengorek-ngorek dempul dalam tangan kursi dengan kukunya, dan Anas mengorek-ngorek montur kaca yang pecah. Masing-masing mengorek-ngorek, tapi masing-masing dengan pikirannya sendiri-sendiri mengenai peristiwa barusan.

Sebentar-kemudian Pak Joso berkata, "Anas, bapak mengerti sekarang. Itulah tentunya alasan yang kaukatakan yang satu lagi itu, bukan?" Anas mengangguk.

"Kasian dia," kata Hasan. Suaranya rata, juga kulit mukanya rata.

"Ya," sahut Pak Yoso, "ia baru saja kehilangan ibunya setengah tahun yang lalu. Sekarang ayahnya."

Mereka hening beberapa jurus.

"Saya tahu apa artinya kehilangan mati oleh ayah," kata Anas tiba-tiba. Suaranya dalam. Air mata mendesak ke atas. Tapi ditekannya. Menghisak sedikit. Menelan ludah lalu mengorek-ngorek lagi kaçamatanya.

"O ya, kau sudah tidak punya ayah lagi, Anas."

"Ya, tiga tahun yang lalu beliau meninggal, ketika saya masih di sekolah rakyat."

Terdiam sebentar, seolah-olah terbayang-bayang lagi peristiwa sedih tiga tahun yang lalu itu. Kemudian sambungnya, "Tapi saya masih punya ibu ... Tapi Hadi ...?"

"Ya-ya, ya-ya."

"Sakit, apa ayah Hadi itu?" tanya Hasan. Suaranya enteng, rata. Rata seperti roman mukanya.

"Entahlah," jawab Pak Yoso, "kau tahu barangkali Anas? Hadi tidak pernah bilang apa-apa kepadaku."

"Setahu saya dari mulut Hadi sendiri tempo hari, ayahnya itu sudah lama menderita penyakit dada. Batuk-batuk."

"Batuk-batuk!" kata Hasan (suaranya naik, heran kemudian merata lagi). Wah payah itu. Tentu tbc itu."

Anas diam saja.

Kata Hasan selanjutnya, "Kasian adik-adiknya. Apalagi kalau ia sendiri mesti angkat kaki dari sini dan terbang tunjangan sekolahnya. Wah payah itu. Tapi yah, salah sendiri sih. Betul tidak?"

Ia mengangkat bahu. Dan sambil menoleh ke dalam wajah Pak Yoso, sambungnya, "Dia terlalu lancang tangan, Terlalu suka berkelahi. Mentang-mentang bekas gerilya. Mentang-mentang bekas pejuang. Tapi di sini bukan di hutan, bukan di gunung. Di sini dalam masyarakat yang teratur, dalam asrama yang teratur. Bukan begitu Pak? (Pak Yoso mengangguk). Lihat, kasian Anas, kacamataanya sampai pecah. Kalau kita ingat kepada kekasaran-nya, ia memang harus dihukum. Dihukum yang setimpal. Dan memang menurut peraturan di sini orang yang berkelahi, apalagi yang menempeleng orang lain, harus dihukum, harus diusir dari sini. Betul tidak Pak?"

Mendengar itu Anas berhenti mengorek-ngorek kacamataanya, dan dengan marah ia menentang muka Hasan. Bentaknya, "Ah kamu terlalu banyak omong, Hasan! Diam!"

Tiba-tiba Hadi masuk. Ketiga orang menoleh, Hadi permisi mengambil tasnya di atas meja depan Pak Yoso. Kemudian

dengan tak tersangka-sangka menyodorkan tangannya kepada Anas. Anas berdiri. Agak heran melihat tangan Hadi. Tapi seakan-akan tidak disadarinya lagi, tahu-tahu ia sudah berjabatan tangan dengan Hadi.

"Terima kasih Anas," kata Hadi. Suaranya terharu.

Hasan dan Pak Yoso keheran-heranan. Anas pun masih heran.

"Terima kasih untuk apa?" tanya Anas.

150 Hadi tidak menjawab. Sejurus ia hanya melihat saja ke dalam mata Anas. Perasaan terima kasihnya seolah-olah mau ditumpahkannya seluruhnya dari dalam hatinya ke dalam hati Anas melalui mata ke mata. Ia tidak berkata apa-apa. Tapi kemudian dengan suara setengah berbisik, "Untuk kebaikan budimu."

Sesudah itu diam, seakan-akan ia ragu untuk meneruskan bicaranya. Dan dengan tangan gemetar diambarnya beberapa buku dari dalam tasnya. Dan dengan tangan gemetar pula buku-buku itu disodorkan kepada Anas. Anas kaget. Tapi buku-buku diterimanya dengan tidak mengerti.

"Kau punya," kata Hadi. Dan dengan suara patah-patah Hadi meneruskan, "Maafkanlah niat saya yang jahat tadi."

151 Anas makin heran, makin tidak mengerti. Ditatapnya buku-buku yang baru diterimanya itu. Bertanya dalam hati: apa niat yang jahat itu? Pun Pak Yoso makin heran. Makin lonjong mukanya. Hasan gelisah. Berkali-kali menyapu rambutnya. Sekilat-sekilat ia melirik ke dalam wajah Hadi. Sekilat-sekilat pula ke dalam wajah Pak Yoso. Dan kalau berbenturan pandangannya, ia lekas kelemas-kelemis tak tentu pandang, tak tentu gerak, bibirnya keryat keryit antara mau ketawa mau menangis mau tersenyum.

"Ini buku-buku saya," kata Anas perlahan-lahan. Suara seakan-akan percaya tak percaya.

152 "Ya, itu buku-bukumu," jawab Hadi mengangguk. "Kuambil tadi dari kamarmu, ketika kau ke belakang."

Hadi diam lagi sebentar. Kemudian sambungnya pula dengan agak perlahan-lahan, "Dengan niat yang jahat. Maaflah."

153 Anas tetap tidak mengerti. Juga Pak Yoso. Hanya Hasan makin gelisah. Tidak tenang lagi. Duduknya berubah-robah bergeser-geser.

189 Pada akhirnya Pak Yoso bertanya, "Niat jahat bagaimana Hadi?"

155 Maka berceritalah Hadi dengan terus terang kepada Anas dan Pak Yoso, apa yang telah diputuskan oleh Hadi dan Hasan tadi, "Maafilah, saya tadi terburu nafsu," katanya. "Saya terlalu mudah percaya, terlalu mudah dihasut orang. Lantas mau membalas dendam, dan atas hasutan Hasan saya curi buku-buku Anas itu, supaya Anas tak dapat belajar untuk ulangan besok lusa ... ah, benci aku kepada diriku terlalu rendah! Terlalu pengecut! Maafilah Anas, maafilah"

Dan Hadi tidak bisa berkata lanjut. Tunduk.

156 Hasan makin gelisah. Tak tentu lagi duduknya. Seakan-akan dibakar kursinya. Serba gugup, serba kaku gerak-geriknya.

157 Pak Yoso melihat kepadanya dengan muka yang marah.

Hanya Anas yang tenang. Tenang mendengarkan dan tenang pula menjawab, "Semua itu sungguh tak terduga-duga olehku. Sungguh tak mengira kamu berdua akan berbuat begitu rendah terhadap diriku. Tidak mengira, karena sepanjang perasaanku, tidak pernah aku berbuat jahat atau berniat busuk terhadap diri kamu berdua. Tapi, yah, sudahlah."

Hadi tunduk saja. Kemudian katanya lembut, "Itulah Anas, maka untuk kesekian kalinya saya minta maaf."

"Baiklah kita lupakan semua itu," jawab Anas, (kepada Pak Yoso) "Apa kata bapak tentang perbuatan Hasan itu?"

Dan dengan berkata demikian ia mengambil kacamatanya yang baru diletakkannya di atas meja.

Melihat itu, Hadi lekas membuka jam tangannya, seraya katanya berbarengan dengan Pak Yoso yang berkata bahwa Hasan itu harus dihukum, "O ya Anas, terimalah arlojiku ini. Jualkan, supaya kau bisa membeli kaca baru untuk kacamatamu itu."

"Ah tidak! Tidak usah!"

"Jangan menolak. Terimalah."

"Tidak usah Hadi. Saya tidak mau!"

Anas tetap menolak, tapi Hadi tetap mendesak, "Bagaimana mungkin saya bisa melupakan peristiwa yang menyesealkan hati

saya itu kalau saya akan selalu teringat-ingat lagi kepada kaca yang pecah itu yang tidak pernah saya ganti. Karena begitu Anas, terimalah sebagai penebus dosaku."

Anas geleng kepala, tidak mau. Tapi Pak Yoso turut mendesak, "Terimalah Anas. Biarlah ia jangan terlalu berat tertekan oleh sesal."

Pada akhirnya Anas mau juga menerima, "Baik, saya terima. Tapi tentu saja harga arloji ini tidak seimbang dengan harga kaca sebelah untuk kacamataku ini."

"Tak mengapa," kata Hadi. "Dosaku tak tertebus dengan 10 arloji. Dan kebaikan budimu tak terbeli dengan lebih dari itu."

"Ya-ya," kata Pak Yoso, "Baiklah peristiwa ini kita lupakan mulai kini. Kau Hadi sudah memperlihatkan sesal hatimu dan minta maaf, dan kau Anas, kau sudah sudi memaafkan bahkan mau melupakan segala kejadian yang sudah-sudah itu. Maka dengan begitu, segala-galanya sekarang sudah menjadi beres kembali. Bagus!"

Anas tiba-tiba menyela, "Dan bagaimana perihal putusan bapak tadi. Saya minta supaya sekarang dicabut kembali, supaya Hadi tak usah meninggalkan asrama kita ini, dan tunjangan sekolahnya jangan dihentikan."

Tapi sebelum Pak Yoso sempat menjawab, Hadi sudah menyela dengan suara yang tegas, "Terima kasih atas kebaikan budimu, Anas. Tapi saya rasa tidak baik kalau orang yang nyata bersalah tidak mendapat hukuman. Saya sudah terima bersalah, maka saya pun rela menjalani hukuman yang setimpal."

Dan sambil melirik ke dalam wajah Hasan, ia mencela dirinya sendiri, "Ya, lebih busuk lagi karena saya sudah dapat dihasut untuk mencuri barang orang lain untuk maksud yang rendah. Sungguh sepantasnyalah saya dihukum. Tidak cukup cuma meminta maaf atau menyesal. Dan memang minta maaf itu pun sekali-kali bukan dimaksudkan supaya saya dibebaskan dari hukuman. Tidak, malah sebaliknya itu hanya sekedar pengakuan akan kesalahanku."

166 Pak Yoso terharu mendengar ucapan Hadi yang tegas itu. Dan dengan menepuk Hadi pada bahunya, ia berkata, "Hadi, kau

sungguh laki-laki. Bapak gembira dan megah akan sikap dari pendirianmu yang jantan. Putusanku tadi akan kupertimbangkan kembali."

167 Hadi segera menyela, "Tak perlu! Tak perlu bapak pertimbangan kembali, sebab ... (ia terdiam sebentar, menahan air mata) sekarang saya toh akan mesti pergi dari sini, akan mesti ke luar dari sekolah (menghisak sedikit). Adik-adikku banyak dan masih kecil-kecil. Saya mesti mencari pekerjaan."

168 Pada saat itu Tini masuk, "Hadi, marilah! Sudah selesai?"

"O ya, kami mesti pamit Pak!"

Dan sambil berkata begitu Hadi menyodorkan tangannya kepada Pak Yoso. Kemudian kepada Anas. Hasan dilewati. Setelah itu Hadi dan Tini bergegas ke luar.

169 Tapi sampai di ambang pintu Anas berseru sambil mengikuti mereka, "Baiklah kuhantarkan kamu ke station."

Hadi menoleh dengan senyum sedikit. Mereka ke luar.

Pak Yoso mengikuti mereka pula.

170 Di atas panggung hanya tinggal Hasan duduk sendirian. Duduk merengut. Kursi kosong di depannya ditendangnya, sehingga berkisar hampir terbalik. Tinjunya memukul-mukul meja. Mukanya kucem. Mulutnya moncong ke depan.

171 Tiba-tiba Pak Yoso masuk kembali. Mendekati Hasan yang sedang merengut itu. Katanya dengan suara keras, "Hasan! Kau telah berbuat busuk. Mengerti? Karena begitu kau harus dihukum."

Hasan bertambah merengut.

172 "Tulislah kalimat "Saya akan merobah kelakuanku 300 kali, dan harus selesai besok. Mengerti?"

173 "Saya masih ada yang saya harus tulis untuk Pak Bas. Pelajaran ilmu bumi. Sepuluh kali."

174 "Besok selesai, mengerti! Dan selain itu, tiga kali hari Minggu kau tidak boleh ke luar dari asrama. Ini hukuman untuk pertama kali. Untuk kedua kalinya, kuusir kamu dari sini dengan tidak banyak rewel lagi. Mengerti?!"

Dan dengan berkata begitu, Pak Yoso ke luar.

175 Hasan tinggal sendirian lagi. Merengut lagi. Setengah menangis.

Tapi akhirnya ia bangkit. Dan dengan suara dan gerak gerik yang jengkel tak berdaya ia mengeluh, "Aiiii dasar sial!"

Ia menggeliat, menguap, menarik-narik jari, tapi tiba-tiba mengomel, "Ah hukuman apa ini?! Suruh tulis tak berguna?! Buang-buang waktu saja! Aku tidak mau! Nonsens!"

Buku tulis dilemparkan ke lantai. Tangkai pena dibantingnya ke dinding. Dan serentak itu juga ia berteriak, "Si Anas yang jahat! Si Hadi kerbau! Cih!"

Ia meludah ke lantai. Tapi ketika didengarnya suara Pak Yoso batuk-batuk di luar, ia buru-buru memungut buku tulis dan tangkai penanya, lantas lekas-lekas duduk pura-pura menulis.

Rambutnya disapunya ke belakang.

Layar cepat turun

TANGIS *

P. Hariyanto

Para Pelaku:

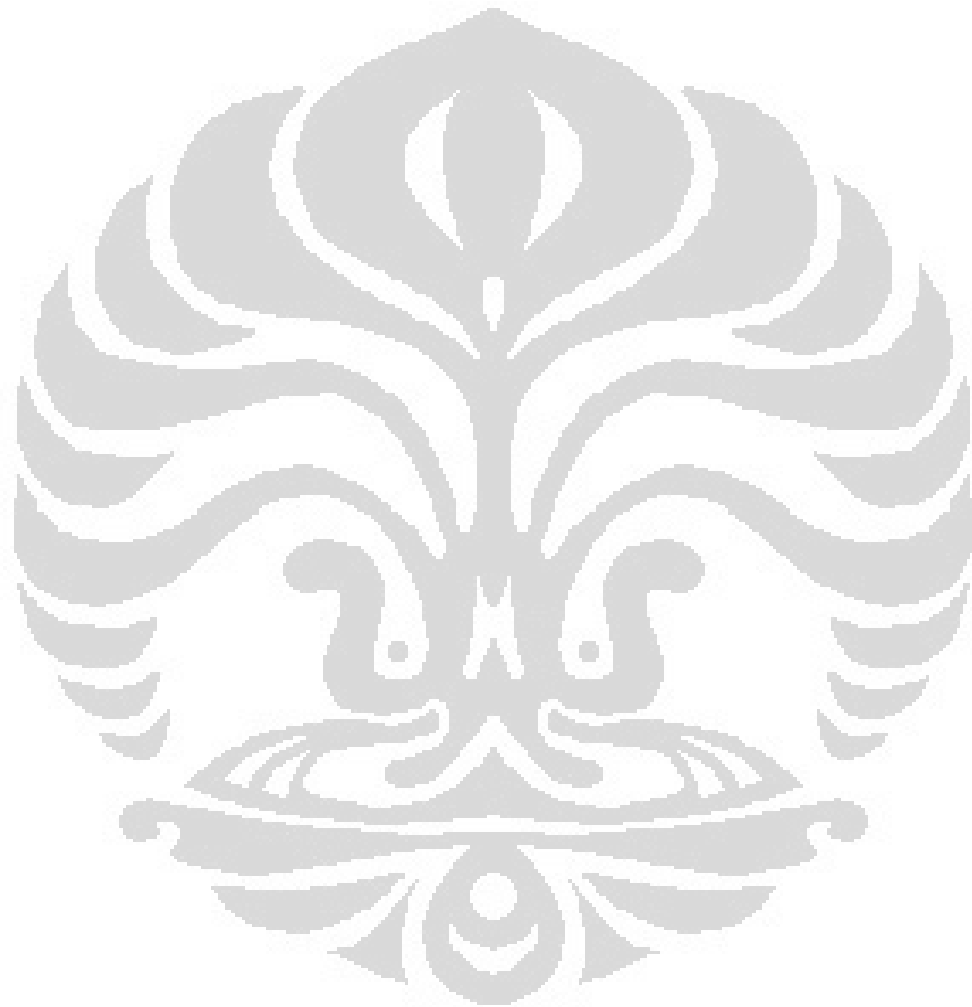
1. Fani
2. Inu
3. Gina
4. Jati
5. Hana

Pentas: Menggambarkan sebuah taman atau halaman.

01. Fani dan Gina sedang menangis, dengan suara yang enak didengar, dengan komposisi yang sedap dipandang.
02. Hana: (Muncul tertegun, mendekati kedua temannya) Ada apa ini? Fani, Gina, mengapa menangis? Mengapa? Katakanlah, siapa tahu aku dapat membantu. Ayolah, Fani, apa yang terjadi? Ayolah, Gina, hentikan sebentar tangismu!
03. Fani dan Gina tidak menggubris Hana. Mereka terus menangis secara memikulkan.
04. Hana: Ya, Tuhan! Duka macam apakah yang Kaubebankan kepada kedua temanku ini? Dan apa yang harus kulakukan bila aku tidak tahu sama sekali persoalannya semacam ini? Fani, Gina, sualahlah! Kita memang wanita sejati, tanpa ada seorang pun yang berani meragukan, dan oleh karena itu pula maka kita juga berhak istimewa untuk menangis. Namun apa pun persoalannya, tidaklah wajar membiarkan seorang sahabat kebingungan semacam ini, sementara kalian berdua menikmati indahnya tangisan dengan enakannya. Ayolah, hentikan tangis kalian. Kalau tidak, ini akan kuanggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan, dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita!

17

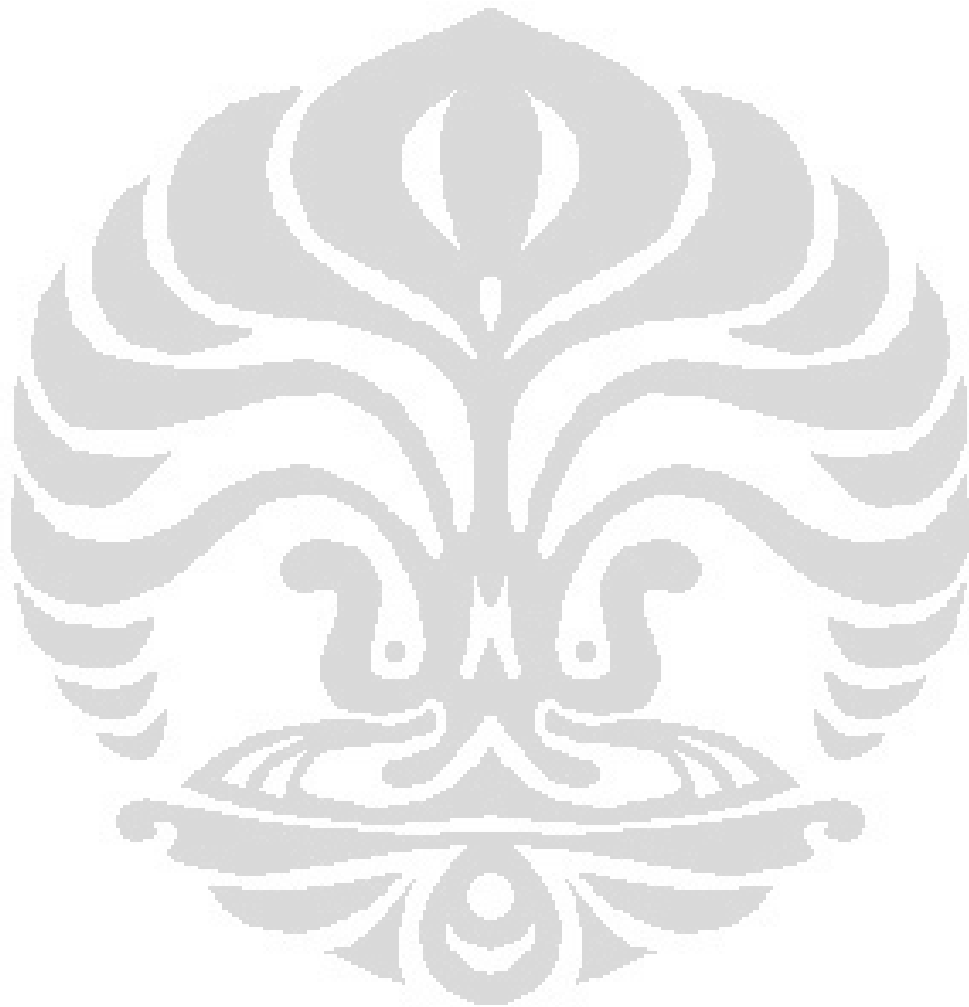
* (Sumber: Rumadi, A. 2004. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: Grasindo)



12. L : Jadi Pak Carik tidak setuju dengan adanya kegiatan kesenian yang tiap malam diajarkan di Balai Kelurahan?
13. C : Welah, ya, setuju banget! Akur saja, Pak Lurah. Tapi memang maling itu nekad banget kok, Pak Lurah!
14. L : Malingnya nekad bagaimana? Nyatanya rumah saya belum pernah kemalingan kok, Pak Carik.
15. J : Malingnya tidak akan mungkin mencuri di rumah Pak Lurah. Karena rumah Pak Lurah berdekatan dengan Balai Kelurahan yang tiap malam selalu ramai dengan pemuda-pemuda yang sedang belajar kesenian. Tapi rumah penduduk yang di pojok-pojok desa itu?
16. C : Benar, Pak Lurah, rumah Pak Wongso Kariyo yang berada di pojok desa sebelah selatan ini... wah... hampir setiap malam mosok ada maling masuk. Pak Lurah sudah mendapat laporan yang lebih jelas bukan?
17. L : Laporan tentang kemalingan di rumah Pak Wongso Kariyo memang tiap hari saya dengar, Dik Carik. Tetapi secara terperinci belum saya ketahui. Maklum, Dik Carik, saya terlalu sibuk. Coba ceritakan bagaimana.
18. C : Kemalingannya memang seperti kemalingan yang terjadi di beberapa rumah yang lain, Pak Lurah. Tapi ini yang saya katakan maling nekad, ya ini. Maling itu memang menjadi langganan maling di rumah Pak Wongso Kariyo karena setiap malam Minggu dia secara rutin datang dua kali dan sampai-sampai Pak Wongso Kariyo itu hafal benar dengan maling itu. Pak Wongso Kariyo selalu menyediakan nasi serta lauk pauknya kalau maling itu datang.
19. L : Kenapa Pak Wongso Kariyo tidak melapor pada Pak Jagabaya?
20. J : Dia sudah melapor pada Pak Jagabaya!
21. L : Kenapa Pak Jagabaya diam saja?
22. J : Edan! Diam saja atau telings Pak Lurah yang sudah budegi! Tiap hari saya datang kemari. Tiap hari saya ribut dengan Pak Lurah. Tiap hari saya teriak otot-ototan dengan Pak Lurah tapi Pak Lurah cuma diam saja. Cuma plonga-plongo.
23. L : Lho, menangkap maling toh tidak perlu dengan pemuda desa. Sebagai seorang Jagabaya, Pak Jagabaya mesti bisa menangkap maling itu sendiri.
24. J : Edan! Apakah Pak Lurah tidak pernah dengar kabar bahwa maling itu badannya tinggi besar?
25. L : Lho, biarpun malingnya tinggi besar apa Pak Jagabaya tidak bisa menangkap sendiri? Pak Jagabaya kan pernah belajar pencak di Kelurahan? Pak Jagabaya pernah jadi jagoan pencak di desa ini.
26. J : Tapi... anu... Pak Lurah kabarnya maling itu bisa main karate dan kungfu.
27. L : Apa kaukira pencak akan kalah, kalau bertanding dengan karate dan kungfu?
28. J : Saya tidak mau membuktikan apakah pencak akan kalah dengan karate atau kungfu. Tapi kalau Pak Lurah mau membuktikan, kami persilakan Pak Lurah sekali-kali bertanding dengan maling itu.
29. W : *(Terdengar tertakannya, kemudian muncul berlari tergesa-gesa; bingung tetapi gembira)* Pak Luraaaaah, Pak Luraaaaah, saya telah membunuh oraaaaang! Pak Lurah, saya telah membunuh orang! Hebat Pak Lurah orang itu bisa saya bunuh.
30. L/J/C : Apa? Kau telah membunuh orang?!
31. W : Edan saya telah membunuh orang! Edan! Orang itu bisa saya bunuh sendiri, tanpa bantuan siapa pun juga.
32. L : Tenang! Tenang! Coba ceritakan dengan jelas.
33. W : Edan! Orang itu berhasil saya bunuh sendiri. Orang itu bisa, saya bunuh sendiri, edan!
34. L : Sabar! Sabar! Sabar, Kang! Ada apa?
35. W : Anu, Pak Lurah, saya telah berhasil membunuh orang. Eh... anu... saya telah membunuh maling itu.
36. J : Maling itu kaubunuh?
37. W : Maling itu telah saya bunuh! Seperti biasanya maling itu datang ke rumah saya sore ini, tapi saya bukan orang yang bodoh lagi. Sudah sejak siang aku menyiapkan perangkap untuk menangkap maling itu. Siang tadi aku sudah membeli racun tikus. Dan sore ini waktu maling itu datang seperti biasanya langsung makan malam di rumah saya. Dia tidak tahu bahwa makanan itu telah saya campur dengan racun tikus tadi. Ya, sayur lodeh untuk lauk maling itu telah saya campuri dengan racun tikus. Eeee, saya cuma mengharapkan maling itu klenger. Tapi,

05. *Pani dan Gina tertegun sejenak mendengar kata-kata Hana. Mereka menghentikan tangis, saling bertatapan, lalu Gina memberikan selembar kertas kepada Hana. Keduanya meneruskan tangisannya.*
06. *Hana membaca tulisan pada kertas itu. Ia termangu beberapa saat. geleng-geleng kepala, kemudian ikut menangis pula.*
07. Inu : *(Muncul tergopoh-gopoh) Ada apa? Ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila! Mereka memang terlalu! Sudahlah, aku yang akan menghadapinya! (Mencari batu untuk senjata) Tenanglah kalian. Kita mengakui bahwa kita memang makhluk lemah (mulai menangis), miskin, bodoh, dan tak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena. (Sambil menangis) Berapa kali mereka melakukannya? Huh, Cacing pun menggeliat jika diinjak, apa lagi kita, manusia! Mungkin kini mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita. Tetapi jangan puas, mereka harus diberi pelajaran, agar tahu benar-benar bahwa kita bukanlah barang mainan. (Menangis) Baiklah, akan kucari mereka dengan batu-batu di tanganku! (Beranjak pergi)*
08. *Hana: (Menahan Inu seraya memberikan selembar kertas)*
09. Inu : *(Menerima kertas itu, membacanya, bengong sesaat, kemudian geleng-geleng kepala dan tertawa-tawa sendiri. Diamati-amatinya teman-temannya satu per satu sambil tersenyum-senyum)*
10. Jati : *(Muncul, heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu) Inu! Kauapakan mereka?*
11. Inu : *Tenang, Jati. Tidak ada apa-apa!*
12. Jati : *Enak saja! Senang, ya, dapat membuat orang lain menangis?*
13. Inu : *Hei, bukan aku penyebabnya, Jati! (Tertawa)*
14. Jati : *Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Di mana perasaanmu, Inu?*
15. Inu : *Jati, apakah setiap tangis itu duka?*

16. Jati : *Tetapi mereka jelas nampak menderita!*
17. Inu : *(Tertawa) Tampak menderita tidak sama dengan nyata menderita!*
18. Jati : *Gila! Tidak kusangka! Aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya, Inu!*
19. Inu : *Ampun, Jati! Sabar, Jati! Nih, baca. (Memberikan selembar kertas)*
20. Jati : *(Dengan segan menerima, kemudian tertegun ketika membacanya) "Maaf, kami sedang latihan akting menangis, jangan ganggu, ya! Trim's!" Gila! Sudah! Selesai! Hentikan latihan gila-gilaan ini!*
21. *Semua tertawa terbahak-bahak, sementara Jati salah tingkah.*



MALING*

Puntung C.M. Pudjadi

Para Pelaku:

1. L (Lurah)
2. J (Jagabaya)
3. C (Carik)
4. W (Wongsokariyo)

Pentas menggambarkan sebuah pendupa kelurahan. Malam hari itu Lurah sedang berbicara-bincang dengan Jagabaya dan Carik.

01. L : Saya mesti tetap memikirkannya, Pak Jagabaya. Sebagai seorang lurah, saya tidak akan berdiam diri menghadapi persoalan ini.
02. J : Tapi maaf, Pak Lurah, saya rasa tindakan Pak Lurah dalam menghadapi persoalan ini kurang tegas. Maaf, Pak Lurah kurang *cak-cek*, kurang cepat.
03. L : Memang, saya sadari saya kurang tegas dalam hal ini, ini saya sadari betul, Pak Jagabaya. Tapi tindakan saya yang kurang cepat ini sebetulnya bukan berarti apa-apa. Terus terang dalam menghadapi persoalan ini saya tidak mau *grusa-grusu*.
04. J : Memang tidak perlu *grusa-grusu*, Pak Lurah. Tapi tidak *grusa-grusu* bukan pula berarti diam saja hanya *plompong-plompong* menunggu berita. Pak Lurah kan tinggal memberikan perintah atau izin kepada saya untuk mengerahkan pemuda desa kita untuk mengadakan ronda kampung tiap malam.
05. L : Iya, saya tahu, Dik, eh, Pak Jagabaya. Tapi dalam saat-saat terakhir ini pemuda desa kita sedang saya *gempleng* dalam mendalami kesenian. Pak Jagabaya tahu, dalam tempo satu bulan lagi Bapak Bupati akan meninjau desa kita. Saya sedang mempersiapkan pemuda-pemuda desa kita untuk me-

mengeru benar tentang selera Pak Bupati. Dia adalah seorang pencinta kesenian dan ia akan bangga sekali jika tahu rombongan kesenian yang menyambutnya adalah pemuda dari desa kita. Kita akan mendapat pujian yang tinggi dan Pak Bupati akan selalu memperhatikan desa kita.

07. J : Tapi apa artinya kita dapat pujian Pak Bupati, jika kenyataannya desa kita sendiri malahan tidak aman? Walaupun Pak Bupati tidak tahu, tapi yang merasakan terganggunya keamanan adalah penduduk desa kita, rakyat kita sendiri, Pak Lurah.
08. L : Berapa banyak penduduk yang menderita kerugian akibat gangguan maling itu? Dan bandingkan dengan pujian yang bakal kita terima. Bayangkan, Pak Jagabaya, seluruh penduduk desa kita akan ikut bangga dipuji oleh Bapak Bupati karena maju dalam dunia kesenian.
09. J : Kalau Pak Lurah punya cita-cita semacam itu, ya, sudah. Akan lebih baik lagi kalau semua rakyat di desa ini baik tua-muda, anak laki-laki dan perempuan dilatih saja karawitan, dilatih ketoprak. Semuanya dilatih kesenian! Jangan cuma pemuda-pemudanya tok, tapi semuanya, semuanya! Nggak usah mengurus sawah dan ladang atau ternak-ternak mereka.... Jadikan saja desa ini desa kesenian!
Mau pergi saking marahnya, tapi dicegah oleh Pak Lurah dan Pak Carik.
10. L : Lho... lho... kok terus begitu, Pak Jagabaya? Sabar toh, sabar, kalau memang Pak Jagabaya tidak setuju ya mari kita rembug secara baik-baik. Sekarang duduk dulu, Pak Jagabaya, mari duduk dulu. Nah, sekarang maunya Pak Jagabaya bagaimana? Coba katakan dengan sabar. Dik Carik, mbok coba Dik Carik memberikan pendapatnya! Katakan, Dik Carik, bagaimana?
11. C : (*Gugup*) Wah, anu, eh, saya kira usul dari Mas Jagabaya untuk mengadakan ronda kampung memang perlu juga sebab... eh... si maling yang tiap malam mengacau itu memang perlu dironda! Eh, kita perlu meronda untuk mengatasi nekadnya si maling yang kurang ajar itu.

12. L : Jadi Pak Carik tidak setuju dengan adanya kegiatan kesenian yang tiap malam diajarkan di Balai Kelurahan?
13. C : Welah, ya, setuju banget! Akur saja, Pak Lurah. Tapi memang maling itu nekad banget kok, Pak Lurah!
14. L : Malingnya nekad bagaimana? Nyatanya rumah saya belum pernah kemalingan kok, Pak Carik.
15. J : Malingnya tidak akan mungkin mencuri di rumah Pak Lurah. Karena rumah Pak Lurah berdekatan dengan Balai Kelurahan yang tiap malam selalu ramai dengan pemuda-pemuda yang sedang belajar kesenian. Tapi rumah penduduk yang di pojok-pojok desa itu?
16. C : Benar, Pak Lurah, rumah Pak Wongso Kariyo yang berada di pojok desa sebelah selatan ini... wah... hampir setiap malam mosok ada maling masuk. Pak Lurah sudah mendapat laporan yang lebih jelas bukan?
17. L : Laporan tentang kemalingan di rumah Pak Wongso Kariyo memang tiap hari saya dengar, Dik Carik. Tetapi secara terperinci belum saya ketahui. Maklum, Dik Carik, saya terlalu sibuk. Coba ceritakan bagaimana.
18. C : Kemalingannya memang seperti kemalingan yang terjadi di beberapa rumah yang lain, Pak Lurah. Tapi ini yang saya katakan maling nekad, ya ini. Maling itu memang menjadi langganan maling di rumah Pak Wongso Kariyo karena setiap malam Minggu dia secara rutin datang dua kali dan sampai-sampai Pak Wongso Kariyo itu hafal benar dengan maling itu. Pak Wongso Kariyo selalu menyediakan nasi serta lauk pauknya kalau maling itu datang.
19. L : Kenapa Pak Wongso Kariyo tidak melapor pada Pak Jagabaya?
20. J : Dia sudah melapor pada Pak Jagabaya!
21. L : Kenapa Pak Jagabaya diam saja?
22. J : Edan! Diam saja atau telinga Pak Lurah yang sudah budeg! Tiap hari saya datang kemari. Tiap hari saya ribut dengan Pak Lurah. Tiap hari saya teriak otot-ototan dengan Pak Lurah tapi Pak Lurah cuma diam saja. Cuma plonga-plongo.
23. L : Lho, menangkap maling toh tidak perlu dengan pemuda desa. Sebagai seorang Jagabaya, Pak Jagabaya mesti bisa menangkap maling itu sendiri.
24. J : Edan! Apakah Pak Lurah tidak pernah dengar kabar bahwa maling itu badannya tinggi besar?
25. L : Lho, biarpun malingnya tinggi besar apa Pak Jagabaya tidak bisa menangkap sendiri? Pak Jagabaya kan pernah belajar pencak di Kelurahan? Pak Jagabaya pernah jadi jagoan pencak di desa ini.
26. J : Tapi... anu... Pak Lurah kabarnya maling itu bisa main karate dan kungfu.
27. L : Apa kau kira pencak akan kalah, kalau bertanding dengan karate dan kungfu?
28. J : Saya tidak mau membuktikan apakah pencak akan kalah dengan karate atau kungfu. Tapi kalau Pak Lurah mau membuktikan, kami persilakan Pak Lurah sekali-kali bertanding dengan maling itu.
29. W : (Terdengar teriaknya, kemudian muncul berlari tergesa-gesa; bingung tetapi gembira) Pak Luraaaaah, Pak Luraaaaah, saya telah membunuh oraaaaang! Pak Lurah, saya telah membunuh orang! Hebat Pak Lurah orang itu bisa saya bunuh.
30. L/J/C: Apa? Kau telah membunuh orang?!
31. W : Edan saya telah membunuh orang! Edan! Orang itu bisa saya bunuh sendiri, tanpa bantuan siapa pun juga.
32. L : Tenang! Tenang! Coba ceritakan dengan jelas.
33. W : Edan! Orang itu berhasil saya bunuh sendiri. Orang itu bisa, saya bunuh sendiri, edan!
34. L : Sabar! Sabar! Sabar, Kang! Ada apa?
35. W : Anu, Pak Lurah, saya telah berhasil membunuh orang. Eh... anu... saya telah membunuh maling itu.
36. J : Maling itu kaubunuh?
37. W : Maling itu telah saya bunuh! Seperti biasanya maling itu datang ke rumah saya sore ini, tapi saya bukan orang yang bodoh lagi. Sudah sejak siang aku persiapan perangkap untuk menangkap maling itu. Siang tadi aku sudah membeli racun tikus. Dan sore ini waktu maling itu datang seperti biasanya langsung makan malam di rumah saya. Dia tidak tahu bahwa makanan itu telah saya campur dengan racun tikus tadi. Ya, sayur lodeh untuk lauk maling itu telah saya campuri dengan racun tikus. Eeee, saya cuma mengharapkan maling itu klenger. Tapi,

Polisi, tidak apa-apa. Sebab sekarang saya telah menjadi orang yang hebat, bisa menangkap maling hingga mati.

38. L : Jadi maling itu mati?
39. W : Mati, Pak Lurah! Mati!
40. L : Kenapa maling itu tidak kaubawa kemari?
41. W : Saya nggak kuat membawanya sendirian Pak Lurah. Dan untuk meminta bantuan dari tetangga saya tidak mau, sebab saya tidak berani lancang sebelum Pak Lurah melihat sendiri siapa maling itu.
42. L : Bawa kemari maling itu, lekas!
43. W : Tapi Pak Lurah apa nanti tidak malu?
44. L : Kenapa mesti malu?
45. W : Karena maling itu ternyata adalah... ternyata adalah adik lelaki Pak Lurah sendiri.

